



**ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
KOMODITAS JAHE GAJAH DI DESA PACE  
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Endah Widyastuti  
NIM 101510601074**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
KOMODITAS JAHE GAJAH DI DESA PACE  
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

**diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian**

Oleh:

**Endah Widyastuti  
NIM 101510601074**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan Skripsi ini kepada :

1. *Kedua orang tua tercinta, Ibuku Siti Fatimah dan Alm. Ayah Johanus Soesanto. Ibuku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tidak henti kepada saya.*
2. *Guru dan Dosen yang telah memberi bimbingan yang besar sepanjang masa perkuliahan dan selama penulisan skripsi ini, serta nasehat yang berguna untuk hidup saya.*
3. *Almater yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.*

**MOTTO**

*“Slalu bersyukur apapun yang terjadi dalam hidupmu, jalani dengan sabar,  
tetap berusaha memberikan yang terbaik dengan tulus dan ikhlas, karena dibalik itu semua  
ada makna dan hikmah yang bisa membuatmu menjadi lebih bijak dan dewasa”*



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Widyastuti

NIM : 10110601074

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul “Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Komoditas Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juni 2015  
yang menyatakan,

Endah Widyastuti  
NIM 101510601074

**SKRIPSI**

**ANALISIS EKONOMI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN  
KOMODITAS JAHE GAJAH DI DESA PACE  
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Endah Widyastuti  
NIM 101510601074**

Pembimbing,

Pembimbing Utama : Djoko Soejono, S.P., M.P.  
(NIP 197001151997021002)

Pembimbing Anggota : Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.  
(NIP. 196812021994032001)

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Komoditas Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”, telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 26 Juni 2015  
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji,

Penguji 1,

Djoko Soejono, S.P., M.P.  
NIP 197001151997021002

Penguji 2,

Penguji 3,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.  
NIP. 196812021994032001

Rudi Hartadi, S.P., M.Si.  
NIP. 196908251994031001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT  
NIP 195901021988031002

## RINGKASAN

**Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Komoditas Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember**, Endah Widyastuti, 101510601074, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Komoditas jahe gajah memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena merupakan komoditas ekspor. Salah satu daerah yang membudidayakan komoditas jahe gajah adalah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Pembudidayaan jahe gajah hanya digunakan sebagai usaha sampingan oleh petani. Komoditas jahe gajah di Desa Pace dibudidayakan oleh petani di sela-sela tanaman seperti kopi, sengon, dan pepaya. Petani di Desa Pace belum membudidayakan komoditas jahe gajah secara intensif karena kurangnya informasi mengenai prospek pasar dan belum ada kestabilan harga pada komoditas ini. Hal ini menyebabkan petani kurang tertarik untuk mengembangkan komoditas jahe gajah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, (3) efisiensi biaya usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, (4) strategi pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Terdapat 35 petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo yang keseluruhan akan dijadikan sebagai sampel penelitian menggunakan teknik total sampling .

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) rata-rata pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebesar Rp 12.865.266,67. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah menguntungkan, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya



tenaga kerja, jumlah produksi jahe gajah, dan harga jual jahe gajah (3) usahatani jahe gajah di Desa Pace dapat dinyatakan efisien dengan nilai *R/C Ratio* sebesar lebih besar dari 1 yaitu 3,96, (4) rekomendasi kebijakan untuk pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan menyusun strategi fokus sesuai FKK pendorong yaitu faktor D3 (komoditas jahe merupakan komoditas ekspor) dan FKK penghambat yaitu H2 (belum dibudidayakan secara intensif). Strategi fokus akan disusun berdasarkan FKK tersebut adalah dengan memaksimalkan peran serta pemerintah dengan memanfaatkan tugas penyuluh agar memberikan pembelajaran budidaya jahe gajah sesuai GAP agar kualitas dan kuantitas yang dihasilkan maksimal dan memberikan informasi mengenai prospek pasar budidaya jahe gajah.

*Kata Kunci: Usahatani Jahe Gajah, Pendapatan, Efisiensi, R/C Ratio, FFA*

## SUMMARY

**Economic Analysis and Development Strategy Commodity *Zingiber officinale* var. *officinale* in The Pace Village Silo Sub-district Jember Regency** , Endah Widyastuti, 101510601074, Department of Social Economic of Agriculture / Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember

Commodity *Zingiber officinale* var. *officinale* has a high economic value because it is a exports commodity. One of the areas that cultivate commodities *Zingiber officinale* var. *officinale* is the Pace Village Silo Subditrict Jember Regency. The cultivation of *Zingiber officinale* var. *officinale* is used only as a sideline by farmers. Commodity *Zingiber officinale* var. *officinale* in Pace Village cultivated by farmers on the sidelines of crops such as coffee, sengon, and papaya. Farmers in the Pace Village has not been cultivating commodity *Zingiber officinale* var. *officinale* intensive because of the lack of information about the outlook market price stability and there has been no price stability on this commodity. This causes farmers less interested in developing commodity *Zingiber officinale* var. *officinale*.

This research aims to determine: (1) the income of farmers *Zingiber officinale* var. *officinale* in Pace Village Silo Sub-district Jember Regency, (2) factors that affect *Zingiber officinale* var. *officinale* farmers income in Pace Village Silo Sub-district Jember Regency, (3) cost-efficiency *Zingiber officinale* var. *Officinale* farming in Pace Village Silo Sub-district Jember Regency (4) the development strategies of *Zingiber officinale* var. *Officinale* farming in Pace Village Silo Sub-district Jember Regency. Research methods used in this research is descriptive and analytic methods. There are 35 *Zingiber officinale* var. *officinale* farmers in the Pace Village Silo Sub-ditric whole will serve as a sample of research using the total sampling technique.

The average income of *Zingiber officinale* var. *officinale* farmers in Pace Villages Silo Subdistrict Jember Regency is Rp 12.865.266,67. It can be concluded that the income of the *Zingiber officinale* var. *officinale* farmers in the Pace Villages Silo Sub-district Jember Regency is profitable, (2) factors that affect *Zingiber officinale* var. *officinale* farmer income in the Pace Village Silo

Sub-district Jember Regency are seed costs, fertilizer costs, medicine costs, labor costs, amount of *Zingiber officinale var. officinale* production and *Zingiber officinale var. officinale* price sale (3) *Zingiber officinale var. officinale* farming in Pace Village Silo Sub-district Jember Regency can be expressed efficiently with a value of R/C Ratio greater than 1 i.e. 3.96 (4) policy recommendations for the development of *Zingiber officinale var. officinale* farming in Pace Villages Silo Sub-district Jember Regency with collate strategy focus that according factors stimulant FKK i.e. D3 (*Zingiber officinale var. officinale* commodity is a export commodity) and retarder FKK i.e. H2 (yet cultivated intensively). The strategy's focus will be drawn up based on both FKK is by maximizing the role of the Government as well as by utilizing task extension officers to give *Zingiber officinale var. officinale* cultivation learning suit GAP so that quality and quantity are produced optimally and give information about the market outlook *Zingiber officinale var. officinale* cultivation.

*Key words: Farming Zingiber officinale var. officinale, income, efficiency, R/C Ratio, FFA*

## PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis berjudul **Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Komoditas Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember**. Skripsi ini disajikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Peranian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Djoko Soejono, S.P., M.P., selaku Dosen Pembimbing Utama, Lenny Widjayanthi, SP., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Anggota serta Rudi Hartadi, S.P., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberi semangat, bimbingan dan saran berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
4. Dr. Ir. Sugeng Raharto, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat selama masa studi akademik saya.
5. Bapak Jufriyadi selaku Ketua Gapoktan Bulan Purnama di Desa Pace, Bapak Ari selaku Penyuluh di Desa Pace, yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penelitian hingga terselesaikannya karya tulis ilmiah ini.
6. Ibunda tercinta, Ibu Siti Fatimah, serta adikku Yenie Ratnasari atas kepercayaan, doa, dan dukungan yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ini.
7. Teman tercinta Yeremia Andika Putra, Sahabat terbaik Shetira Marsela Salsabila, Dewina Widyaningtiyas, Dora Egar, Chory Marta, terima kasih atas

doa, dukungan, semangat, bantuan, dan perhatiannya yang besar selama masa studi saya.

8. Teman dan Keluarga Chorus Rusticarum, terima kasih atas doa dan semangat yang diberikan.
9. Teman-teman Agribisnis 2010 Fakultas Pertanian Universitas Jember terima kasih atas bantuan dan semangatnya.
10. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 26 Juni 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>11</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>12</b>
<b>2.2 Karakteristik Jahe .....</b>	<b>14</b>
2.2.1 Sejarah Jahe .....	14
2.2.2 Taksonomi dan Morfologi Jahe .....	15
2.2.3 Budidaya Jahe Gajah .....	16
<b>2.3 Landasan Teori .....</b>	<b>20</b>
<b>2.3.1 Ilmu Usaha Tani .....</b>	<b>20</b>

2.3.2 Teori Pendapatan .....	22
2.3.3 Teori Biaya Usahatani .....	23
2.3.4 Konsep Efisiensi Usahatani .....	23
2.3.5 Teori Regresi Teori Analisis Regresi Linier .....	24
2.3.6 Teori Analisis Teknik Manajemen .....	26
2.4 Kerangka Pikir .....	27
2.5 Hipotesis .....	34
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	35
3.2 Metode Penelitian .....	35
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	35
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	36
3.5 Metode Analisis Data .....	36
3.6 Definisi Operasional .....	46
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Kondisi Wilayah Desa Pace Kecamatan Silo .....	48
4.2 Topografi dan Keadaan Iklim Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	49
4.3 Demografi Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	49
4.4 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	50
4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	51
4.6 Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	52
4.7 Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	53
4.8 Keadaan Pertanian di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	54

<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
<b>5.1 Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo         Kabupaten Jember per Hektar .....</b>	<b>57</b>
<b>5.2 Efisiensi Biaya Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan         Silo Kabupaten Jember per Hektar .....</b>	<b>58</b>
<b>5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe         Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember per         Hektar.....</b>	<b>60</b>
<b>5.4 Strategi Pengembangan Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace         Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>93</b>
<b>6.1 Kesimpulan .....</b>	<b>93</b>
<b>6.2 Saran .....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>



**DAFTAR TABEL**

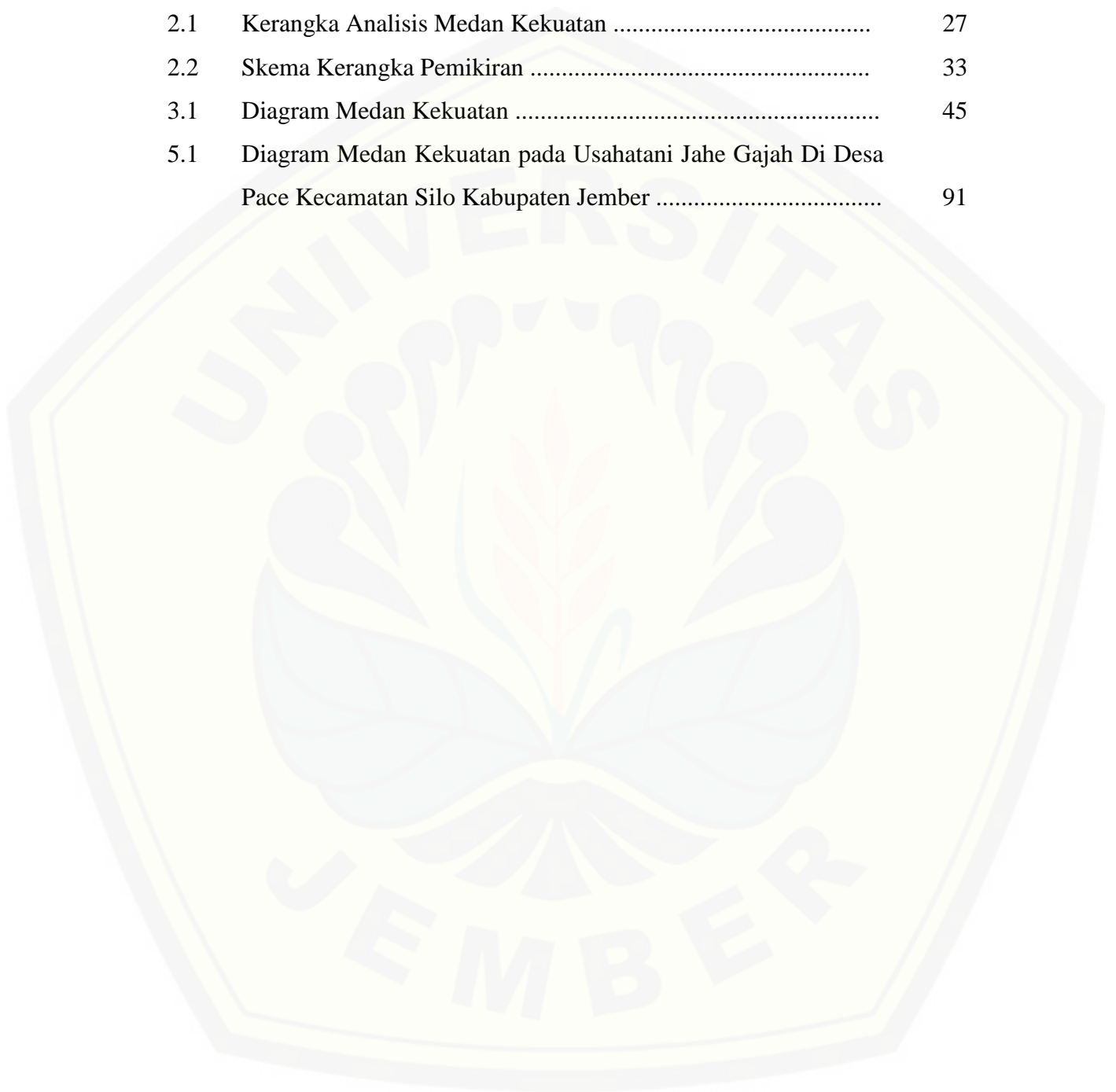
	Halaman
1.1 Rekapitulasi Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura Tahun 2008- 2012 .....	4
1.2 Volume dan Nilai Ekspor Impor Tanaman Obat Tahun 2012 ..	5
1.3 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Komoditas Jahe Nasional Tahun 2008 – 2012 .....	6
1.4 Data Tambah Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Komoditas Jahe Kabupaten Jember Tahun 2009 – 2013 .....	9
3.1 Tingkat Urgensi Antar Faktor .....	42
4.1 Data Tataguna Lahan di Desa Pace Tahun 2013 .....	48
4.2 Data Jumlah Penduduk Desa Pace Tahun 2013 .....	49
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di Desa Pace Tahun 2013 .....	50
4.4 Data Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Pace Tahun 2013	51
4.5 Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pace Tahun 2013 ....	52
4.6 Data Sarana Pendidikan di Desa Pace Tahun 2013 .....	53
4.7 Data Sarana Komunikasi dan Transpotasi di Desa Pace Tahun 2013 .....	54
5.1 Rincian Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Musim Tanam 2013-2014 .....	57
5.2 Tabel Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Musim Tanam 2013-2014 .....	61
5.3 Data Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember ..	71
5.4 Evaluasi Faktor Pendorong Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	88

5.5	Evaluasi Faktor Penghambat Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	89
-----	---	----



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kerangka Analisis Medan Kekuatan .....	27
2.2 Skema Kerangka Pemikiran .....	33
3.1 Diagram Medan Kekuatan .....	45
5.1 Diagram Medan Kekuatan pada Usahatani Jahe Gajah Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	91



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Data Responden Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	98
B. Tabulasi Biaya Bibit dan Pupuk Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	100
C. Tabulasi Biaya Bibit dan Pupuk Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar .....	102
D. Tabulasi Biaya Obat-obatan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember.....	104
E. Tabulasi Biaya Obat-obatan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar.....	106
F. Tabulasi Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember.....	108
G. Tabulasi Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar.....	111
H. Tabulasi Biaya Variabel Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	112
I. Tabulasi Biaya Variabel Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar .....	114
J. Tabulasi Biaya Tetap Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	116
K. Tabulasi Biaya Tetap Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar .....	118
L. Tabulasi Biaya Lain-Lain Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	120
M. Tabulasi Biaya Lain-Lain Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar .....	121
N. Tabulasi Penerimaan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	122

O.	Tabulasi Penerimaan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar .....	123
P.	Tabulasi Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	124
Q.	Tabulasi Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar .....	126
R.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Budidaya Jahe Gajah .....	128
S.	Output SPSS Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace .....	130
T.	Tabulasi Penilaian Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat pada Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	139
U.	Tabulasi Evaluasi Faktor Pendorong dan Penghambat pada Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember .....	142
	Dokumentasi	
	Kuisisioner	

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sehingga negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris, hal ini ditunjukkan dengan Indonesia berhasil menjadi salah satu produsen besar beberapa komoditi di dunia. Sektor pertanian juga menjadi sektor penyedia input bagi sektor lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian berpengaruh dalam struktur perekonomian Indonesia. Keadaan tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki potensi besar dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Transformasi pertanian menuju modernisasi ditandai oleh tahapan masyarakat industri dengan ciri produktivitas tinggi, efisien dalam penggunaan sumber daya alam dan teknologi, serta mampu berproduksi dengan menghasilkan output yang berkualitas dan bernilai tambah tinggi. Dengan kata lain, pertanian modern dapat menjadi suatu wujud sistem usaha tani dengan spesialisasi produk yang sangat beragam, penggunaan *tradeable* input makin tinggi dan sudah mempraktekkan sistem manajemen usaha tani lebih efisien. Ciri-ciri tersebut tuntutan diterapkannya suatu sistem manajemen usaha pertanian yang secara optimal memanfaatkan sumber daya lokal yang spesifik dan berkelanjutan menjadi keharusan. Dalam masa reformasi pembangunan pertanian di Indonesia disiapkan untuk memasuki era modernisasi dengan konsep pembangunan pertanian berwawasan agribisnis (Tim Studi Kebijakan Mekanisasi Pertanian, 2012).

Menurut Sutawi (2002) pembangunan agribisnis perlu ditempatkan bukan hanya sebagai pendekatan baru pembangunan pertanian, tetapi lebih dari itu pembangunan agribisnis perlu dijadikan sebagai penggerak utama (*grand strategy*) pembangunan perekonomian Indonesia secara keseluruhan (*agribusiness led-devolepment*). Hal ini sedikitnya didasarkan pada lima pertimbangan strategis. Pertama, membangun perekonomian yang berdaya saing

berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara agraris dan maritim merupakan amanat konstitusi. Kedua, data menunjukkan bahwa sistem agribisnis merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDB, kesempatan kerja dan berusaha serta alam ekspor. Ketiga, sistem agribisnis merupakan sektor utama perekonomian daerah baik dalam pembentukan PDRB, kesempatan kerja, berusaha maupun dalam ekspor daerah. Keempat, dengan membangun agribisnis secara inheren (*built-in*) akan membangun sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman pangan (*food security*) yang kokoh perlu menjadi salah satu prioritas kedepan. Kelima, pembangunan sistem agribisnis berperan penting dalam pelestarian lingkungan hidup.

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, seperti kehutanan, peternakan dan perikanan yang merupakan suatu hal penting. Secara garis besar pertanian juga dapat diringkas meliputi (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha, (3) tanah tempat usaha (4) usaha pertanian. Pertanian ialah pengolahan lahan tanamannya agar memberikan suatu produk, sedangkan dalam arti luas pertanian ialah pengolahan tanaman, ternak dan ikan agar memberikan suatu produk (Soetrisno, Anik, dan Rijanto, 2006)

Salah satu sub sektor pertanian selain diatas adalah sub sektor Hortikultura. Hortikultura berasal dari kata latin "*hortus*", yang berarti kebun atau pekarangan dan "*colere*" yang berarti membudidayakan, sehingga arti Hortikultura dalam arti luas sebagai kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan di dalam lingkup pekarangan. Sebagian kegiatan itu terkait dengan kegemaran, kesenian serta usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri. Baru kemudian hortikultura berkembang menjadi usaha yang bersifat komersial. Pada awalnya dinegeri barat, hortikultura dikembangkan untuk membedakannya dengan budidaya tanaman yang diusahakan dalam bentuk ladang, atau yang biasa disebut "*field crops*". Namun dalam perkembangannya, budidaya hortikultura juga dilakukan dalam kebun yang lebih luas atau dalam bentuk "*orchard*", dengan lahan

yang luas dan penerapan teknologi mekanisme modern (Direktorat Jendral Hortikultura, 2013)

Menurut Ashari (1995) hortikultura dalam terjemahan bebas dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang budidaya tanaman yang intensif dan produknya digunakan manusia sebagai bahan pangan, bahan obat (tanaman empon-empon), bahan bumbu (tanaman rempah-rempah), bahan penyegar atau penyedap dan sebagai pelindung serta penyamaan lingkungan (tanaman hias). Berdasarkan jenis *crop* yang diusahakan hortikultura mencakup bidang ilmu buah-buahan (*pomology*), sayuran (*olericulture*), bunga dan tanaman hias (*floriculture*), serta pertanaman (*landscape horticulture*).

Tanaman hortikultura ini terpisah dari jenis tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman yang lain. Hal ini disebabkan hortikultura berfungsi dan bersifat lain. Adapun fungsi tanaman hortikultura bisa dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti : (1) berfungsi sebagai vitamin dan mineral, serta menunjang kebutuhan gizi masyarakat,. (2) berfungsi sebagai stabilisator lingkungan yakni bisa membuat udara lebih bersih karena kotoran udara berupa debu dan asap dapat diserap oleh bagian-bagian tanaman, (3) berfungsi sebagai penghapus budi nurani manusia, karena adanya bentuk tanaman, struktur tanaman, warna tanaman yang beraneka macam sehingga memberikan keindahan, rasa indah yang mempengaruhi jiwa seseorang (Arief, 1990)

Salah satu jenis tanaman hortikultura adalah tanaman biofarmaka atau tanaman obat-obatan. Menurut MTIC (2002) posisi tumbuhan obat memang belum banyak mendapatkan perhatian walaupun perannya akhir-akhir ini cukup besar. Di bidang pembangunan pertanian nasional, prioritas pembahasan dan perhatian masih berkisar pada komoditas tanaman pangan, perkebunan, hortikultura tanaman hias, dan yang terakhir baru tanaman obat. Walaupun demikian, adanya berbagai perubahan kebijakan di bidang ekonomi nasional maupun internasional serta perkembangan tren dunia yang begitu cepat maka komoditas tanaman obat sebagai penyedia bahan baku untuk industri hilir menjadi lebih penting. Hal-hal inilah yang sebenarnya mendorong petani Indonesia lebih jeli melihat relung-relung bisnis di bidang agroindustri yang lebih potensial



seperti tanaman obat. Jika dibandingkan dengan prospek tanaman hias, tanaman obat ini memiliki prospek yang lebih baik mengingat fungsi dari tanaman tersebut.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura Tahun 2008 – 2012

Komoditas	Produksi					Growth 2011-2012
	2008	2009	2010	2011	2012*	
Sayuran (ton)	1.026.991	1.078.159	10.706.386	10.871.224	10.939.752	0,63%
Buah (ton)	781.333	834.335	15.490.373	18.037.554	18.089.952	0,29%
Florikultura Bunga Potong (tangkai)	10.877.306	13.867.791	378.915.785	486.851.880	581.317.792	19,40%
Tanaman Obat Rimpang (kg)	226.585.661	203.780.778	351.154.949	398.481.627	414.535.086	4,03%

Sumber : Direktorat Jendral Hortikultura

Berdasarkan data tabel 1.1 dapat diketahui perkembangan produksi tanaman hortikultura dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Dapat dilihat bahwa komoditas tanaman obat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 merupakan produksi terendah tanaman obat rimpang sebanyak 226.585.661 kg. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 414.535.086 kg. Pertumbuhan komoditas tanaman obat rimpang selama lima tahun terakhir sebanyak 4,03% dan angka pertumbuhan tersebut merupakan pertumbuhan terbesar kedua setelah komoditas florikultura bunga potong dan jika dibandingkan komoditas hortikultura lainnya angka pertumbuhan tanaman rimpang dan obat cukup tinggi.

Peran agribisnis dan agroindustri berbasis tanaman obat sebagai sumber PDB dan penyumbang devisa di Indonesia masih relatif kecil dan jauh tertinggal dari berbagai negara lain yang potensi sumber dayanya jauh lebih kecil. Trend back to nature telah dimanfaatkan oleh banyak negara di dunia termasuk negara-negara di Asia Tenggara, yang juga telah memanfaatkan pasar Indonesia. Nilai perdagangan obat herbal, suplemen makanan, nutraceutical dll di dunia pada tahun 2000 mencapai 40 milyar USD. Pada tahun 2002 meningkat menjadi 60 milyar USD dan pada tahun 2050 diperkirakan menjadi 5 triliun USD dengan peningkatan 15% per tahun, lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan nilai perdagangan obat konvensional modern hanya 3% per tahun (Tim Penyusun Balitbang, 2005).

Komoditas yang termasuk pada tanaman biofarmaka adalah jahe. Jahe termasuk komoditas tanaman rempah atau obat yang berpotensi besar untuk diusahakan secara intensif berorientasi komersial (agribisnis). Kegunaan jahe diantaranya sebagai obat tradisional (jamu), bahan dasar industri makanan dan minuman, rempah-rempah (bumbu masak), minyak jahe, dan oleoresin. Jahe merupakan komoditas ekspor yang sangat menjanjikan. Perdagangannya paling ramai dibandingkan jenis empon-empon lainnya.

Menurut Rukmana (2000) jahe selain dikonsumsi didalam negeri sebagai bumbu, bahan obat tradisional, minuman penyegar, dan manisan, juga diandalkan sebagai komoditas ekspor non migas dalam bentuk jahe segar, jahe kering, minyak atsiri, dan oleoresin. Semakin pesatnya industri obat tradisional dan industri lain yang menggunakan jahe sebagai bahan bakunya, menyebabkan permintaan jahe cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kecenderungan ini dapat kita sikapi sebagai prospek yang baik sebagai pengembangan agribisnis jahe. Negara konsumen jahe yang besar pada saat ini adalah Jepang, USA, Singapura, Jerman Barat, Kanada, Maroko, Perancis, Hongkong, Belanda, dan Swedia. Adapaun pemasok jahe selain Indonesia adalah Thailand, Cina, Brazil, dan India. Kualitas jahe dan kontinuitas penyediaan jahe menjadi faktor utama yang harus mendapat perhatian khusus agar jahe Indonesia mampu bersaing di pasar internasional.

Tabel 1.2 Volume dan Nilai Ekspor Impor Tanaman Obat Tahun 2012

Komoditi	Volume (Ton)		Nilai (US \$)	
	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor
Jahe	27.178,784	1.013,717	19.659.657	1.357.846
Saffron	3,256	359,660	9.084	230.991
Turmeric	131,553	1.212,312	410.543	2.125.352
Tanaman Biofarmaka Lainnya	1.357,147	1.994,914	1.413.464	5.233.132
<b>Total</b>	<b>28.670,74</b>	<b>4.580,603</b>	<b>21.492.748</b>	<b>8.947.321</b>

Sumber : Departemen Pertanian 2012, Olahan.

Tabel 1.2 menjelaskan mengenai volume ekspor dan impor tanaman obat pada tahun 2012. Komoditas jahe volume impor sebanyak 27.178,784 ton dengan nilai \$ 19.659.657 US dan volume ekspor sebanyak 1.013,717 ton dengan nilai \$

1.357.846 US. Komoditas saffron volume impor sebanyak 3,256 ton dengan nilai \$ 9.084 US dan volume ekspor sebanyak 359,660 ton dengan nilai \$ 230.991 US. Komoditas turmeric atau kunyit volume impor sebanyak 131,553 ton dengan nilai \$ 2.125.352 US dan volume ekspor sebanyak 1.212,312 ton dengan nilai \$ 230.991 US. Komoditas tanaman biofarmaka lainnya volume impor sebanyak 1.357,147 ton dengan nilai \$ 1.413.464 US dan volume ekspor sebanyak 1.212,312 ton dengan nilai \$ 5.233.132 US. Sehingga berdasarkan tabel diatas komoditas jahe merupakan komoditas ekspor terbesar kedua setelah komoditas kunyit. Hal ini membuktikan bahwa komoditas jahe banyak diminati di pasar internasional.

Secara ekonomis, rimpang jahe dapat digunakan untuk berbagai kepentingan dalam bentuk segar maupun jahe olahan. Jahe segar sering digunakan sebagai rempah dan berbagai keperluan lain seperti obat tradisional. Sementara jahe olahan dapat berupa jahe kering, jahe asin, jahe dalam sirup, jahe kristal, bubuk jahe, minyak asiri, dan oleoresin. Masing-masing bentuk olahan itu memiliki manfaat yang berbeda. Namun prospek bisnis kesemuanya sama bagusnya. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan analisis usaha bahwa membudidayakan dan mengusahakan pengolahan jahe bisa mendatangkan keuntungan yang luar biasa. Beberapa tahun terakhir ini, sebagian wilayah secara serius telah berkiprah pada segala bentuk usaha yang menyangkut komoditi jahe. Produknya memenuhi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk ekspor. Namun usaha ini ternyata belum mencapai titik optimal (Paimin dan Murhananto, 2000).

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Komoditas Jahe Nasional Tahun 2008 – 2012

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (m<sup>2</sup>)</b>	<b>Produksi (kg)</b>	<b>Produktivitas (kg/m<sup>2</sup>)</b>
2008	87.117.173	154.963.886	1,93
2009	68.654.046	122.181.084	1,69
2010	60.534.991	107.734.608	1,68
2011	54.909.211	94.743.139	1,62
2012	56.288.948	114.537.658	1,92
<b>Total</b>	<b>327.504.369</b>	<b>593.160.375</b>	<b>8,84</b>

Sumber : Departemen Pertanian

Tabel 1.3 menjelaskan luas panen, produksi, dan produktivitas komoditas jahe nasional dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Berdasarkan tabel produksi jahe dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2008 luas panen sebesar 87.117.173 m<sup>2</sup> hingga tahun 2012 luas panen menurun menjadi 56.288.948 m<sup>2</sup>. Produktivitas jahe dari tahun ke tahun perkembangannya cenderung fluktuatif. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebanyak 154.963.886 kg dan produksi terendah terjadi pada tahun 2011 sebanyak 94.743.139 kg. Sedangkan produktivitas jahe juga cenderung fluktuatif perkembangannya. Produktivitas jahe tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 1,93 kg/m<sup>2</sup> dan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 1,62 kg/m<sup>2</sup>.

Berdasarkan data produksi jahe tahun 2011, sebanyak 21,78% jahe di Indonesia berasal dari Provinsi Jawa Tengah kemudian Jawa Barat (20,82%), Jawa Timur (15,37%), Kalimantan Selatan (5,55%), Sumatera Utara (5,32%), Lampung (4,92%), Bengkulu (3,34%) dan sisanya sebesar 22,90% merupakan kontribusi dari provinsi lainnya. Komoditas jahe tersebar di beberapa kabupaten di provinsi tersebut. Menurut banyaknya produksi tahun 2011 di daerah Jawa Tengah yang menjadi sentra produksi komoditas jahe yaitu Kabupaten Semarang dengan produksi sebanyak 3,836 ton dan share produksi untuk provinsi sebesar 18,59%. Daerah Jawa Barat untuk sentranya yaitu Kabupaten Cianjur dengan produksi sebanyak 5.934 ton dan share produksi untuk provinsi sebesar 30,08%. Daerah Jawa Timur untuk sentranya yaitu Kabupaten Pacitan dengan produksi sebanyak 4.260 ton dan share produksi untuk provinsi sebesar 23,10% (Pusdatin Deptan, 2013).

Pengembangan budidaya jahe petani jahe yang selama ini mengelola tanamannya dengan menggunakan modal sendiri tentu tidak dapat melaksanakan semua anjuran teknis yang diberikan baik mengenai budidaya tanaman maupun pengolahan pasca panen, begitu pula lahan yang dapat diusahakannya sangat terbatas. Fenomena permintaan jahe yang terus meningkat, faktor alam turut mempengaruhi harga jahe. Puncaknya, pada tahun 2010 lalu, harga jahe mencapai Rp30 ribu/kg. Jahe segar pun mendadak langka. Jahe dapat dipasarkan dalam bentuk Jahe segar, Jahe kering, Jahe yang diawetkan, minyak atsiri, dan

oleoresin. Pemasaran jahe Indonesia ke luar negeri sebagian besar dalam bentuk kemasan jahe segar, yang umumnya berasal dari jenis jahe besar. Begitu pula para pedagang pengumpul dan eksportir akan sulit memenuhi pesanan dari luar negeri maupun dalam negeri karena keterbatasan dana dalam mengumpulkan hasil produksi petani dan mengolah hasil dari petani menjadi produk yang sesuai dengan pesanan.

Terdapat tiga jenis (*klon*) jahe di Indonesia yaitu jahe merah (*sunti*), jahe putih kecil, dan jahe putih besar yang sering disebut jahe gajah (*badak*). Ketiga klon jahe tersebut mempunyai segmentasi pasar sendiri-sendiri. Misalnya, jahe merah dominan dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan. Sementara jahe putih kecil dan jahe gajah banyak diserap sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Diantara ketiga jenis jahe tersebut, jahe gajah memiliki demand terbesar baik dalam negeri maupun di luar negeri. Beberapa tahun terakhir ini, permintaan jahe gajah cenderung terus meningkat, jahe gajah di Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, karena selain iklim, kondisi tanah, dan letak geografis yang cocok bagi pembudidayaannya, juga didukung dengan ketersediaan lahan yang cukup memadai dan sumber daya manusia (*tenaga kerja*) yang melimpah. Oleh karena itu jahe layak dijadikan sebagai salah satu komoditas unggulan dalam usaha pengembangan agribisnis dan agroindustri yang berwawasan pedesaan (Rukmana, 2000).

Selama ini lebih 90% atau hampir semua produk jahe gajah Indonesia adalah kebutuhan ekspor. Sebagai salah satu penghasil devisa negara, ternyata sumbangan jahe gajah ini tidak mengecewakan. Jepang merupakan negara importir jahe gajah terbesar asal Indonesia, kemudian disusul Taiwan, Korea Selatan, serta beberapa negara Timur Tengah dan Eropa. Berdasarkan pengalaman dilapangan, permintaan jahe gajah yang cenderung meningkat hingga mencapai ribuan ton itu, ternyata tidak mampu kita penuhi, bahkan kapasitas ekspor jahe Indonesia masih tergolong kecil ini juga kadang-kadang masih dihadapkan pada masalah kontinuitas dan kualitas (Santoso, 1994).

Tabel 1.4 Data Tambah Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Komoditas Jahe Kabupaten Jember Tahun 2009 – 2013

Tahun	Tambah Tanam (m <sup>2</sup> )	Luas Panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m <sup>2</sup> )
2009	145.362	154.553	149.949	0,97
2010	120.592	193.115	185.939	0,96
2011	145.876	155.834	180.321	1,16
2012	161.317	140.057	119.836	0,86
2013	295.559	156.110	184.008	1,18

Sumber : Dinas Perntanian Kabupaten Jember, *Olahan*.

Berdasarkan tabel 1.4 dapat diketahui luas tambah tanam komoditas jahe di Kabupaten Jember cenderung fluktuatif dari tahun 2009 hingga 2013. Luas tambah tanam tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan luas 295.559 m<sup>2</sup>. Begitu juga dengan luas panen komoditas jahe dari tahun 2009 hingga 2013 perubahannya fluktuatif. Luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 193.155 m<sup>2</sup> dengan produksi sebesar 185.939 kg. Tingkat produktivitas jahe tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,18 kg/ m<sup>2</sup>.

## 1.2 Rumusan Masalah

Komoditas jahe di Kabupaten Jember saat ini belum menjadi komoditas unggulan. Hanya beberapa daerah di wilayah Jember yang membudidayakan komoditas jahe. Salah satu desa yang telah membudidayakan jahe gajah yaitu Desa Pace yang terletak di Kecamatan Silo. Namun usahatani budidaya jahe gajah hanya digunakan sebagai usaha sampingan oleh petani. Komoditas jahe gajah yang berada di Desa Pace dibudidayakan oleh petani di sela-sela tanaman seperti kopi, sengon, dan pepaya. Awal mula petani di Desa Pace menanam jahe dikarenakan adanya program pemerintah Kabupaten Jember untuk mengembangkan komoditas jahe gajah karena melihat komoditas ini memiliki prospek yang bagus, sehingga petani dianjurkan untuk menanam. Dapat dikatakan bahwa petani yang awalnya menanam jahe gajah bukan karena inisiatif sendiri melainkan karena adanya program bantuan pemerintah sehingga petani mau menanam jahe gajah.

Saat ini petani menanam jahe gajah masih sebatas karena tertarik dengan harga jual jahe gajah yang bagus, namun ketika harga komoditas ini tidak bagus atau rendah, petani lebih memilih alternatif untuk membudidayakan komoditas lainnya sehingga kontinuitas untuk ketersediaan pasokan jahe masih belum bisa terpenuhi. Petani di Desa Pace yang membudidayakan jahe gajah masih belum memiliki inisiatif untuk mengembangkan usahatani komoditas jahe gajah pada skala lebih besar. Hal ini dikarena berbagai kendala seperti komoditas jahe gajah belum memiliki patokan harga, harga jahe gajah di Desa Pace dikendalikan oleh tengkulak, sehingga membuat petani takut merugi untuk mengembangkan dalam skala lebih luas. Jaringan pasar jahe gajah yang dimiliki oleh Petani di Desa Pace saat ini masih sebatas menjual kepada tengkulak, petani masih belum memiliki jaringan pasar yang luas. Petani belum begitu memahami prospek dan nilai ekonomis yang dimiliki jahe gajah sehingga belum berpikir untuk mengetahui informasi pasar serta prosek usahatani jahe gajah, selain itu harga jahe gajah di Desa Pace masih dikendalikan oleh tengkulak yang mengakibatkan petani takut merugi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana usahatani komoditas jahe gajah yang terdapat di Desa Pace, sehingga diperlukan suatu analisis ekonomi terhadap usahatani jahe gajah di Desa Pace untuk melihat usahatani tersebut dari segi ekonomi, juga diperlukan suatu strataegi pengembangan untuk usahatani jahe gajah di Desa Pace agar dapat berkembang dengan baik.

Aspek permasalahan yang dirumuskan berdasarkan kondisi di Desa Pace adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana efisiensi biaya usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?
4. Bagaimana strategi pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### 1.3.2 Manfaat

1. Untuk petani, sebagai bahan informasi agar dapat mengetahui pembudidayaan jahe secara tepat dan efisien sehingga dapat membantu petani jahe gajah untuk meningkatkan pendapatan.
2. Untuk mahasiswa, sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.
3. Untuk pemerintah dan instansi terkait, sebagai bahan informasi agar mengetahui kondisi petani jahe sehingga dapat mengambil kebijakan yang tepat guna mendukung perkembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Assary (2001) dalam studi kasus penelitiannya tentang analisis pendapatan usahatani dan pemasaran komoditi jahe di Desa Kalapanunggal, Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat menyatakan bahwa usahatani Jahe di Desa Kalapanunggal pada musim tanam 1999 sebagian besar merupakan hasil panen yang kurang baik yaitu rata-rata 8.560 kg per hektar, lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas rata-rata di tingkat Kabupaten Sukabumi yaitu 9.000 kg per hektar Hal ini disebabkan pada musim 1999 terjadi kemarau panjang dan terserang penyakit busuk rimpang. Dengan hasil per hektar 8.560 kg, dan jahe dijual dengan harga rata-rata Rp 2.000/kg, sehingga penerimaan petani untuk 1 ha luas lahan sebesar Rp 17.120.000. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh gambaran bahwa nilai biaya tunai yang dikeluarkan petani untuk menanam Jahe per 1 ha sebesar Rp 9.821.343 dan biaya tidak tunai sebesar Rp 1.357.093. Sehingga total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menanam 1 hektar Jahe sebesar Rp 11.178.436. Sehingga pendapatan usahatani yang diperoleh petani atas biaya tunai sebesar Rp 7.298.657, sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 5.941.564.

Menurut Ermiami (2010) dalam studi kasus penelitiannya tentang analisis kelayakan dan kendala pengembangan usahatani jahe putih kecil di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang menyatakan bahwa harga jual rimpang basah jahe yang berlaku pada tingkat petani saat penelitian dilaksanakan, sebesar Rp 1.000,-/kg, dengan total biaya Rp 929.981,- dan produksi rimpang sebanyak 1.570 kg memberikan sum-bangan pendapatan kepada petani sebesar Rp 640.019,-/panen atau sebesar Rp 53.335,-/bulan

Menurut Setyawan (2001) dalam dalam studi kasus penelitiannya tentang keragaan usahatani jahe gajah dan peluang pengembangannya di Desa Tiris Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo menyatakan bahwa dengan analisis tabulasi diperoleh rata-rata R/C rasio sebesar 2,07 yang berarti usaha tani jahe di Desa Tiris Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo adalah efisien. Hal ini

disebabkan karena produksi jahe gajah yang baik didukung oleh iklim dan potensi ala secara optimal. Agar dapat meningkatkan nilai R/C ratio, maka petani harus dapat menekan serendah mungkin biaya produksi yang dikeluarkan.

Menurut Styawan Menurut Setyawan (2001) dalam dalam studi kasus penelitiannya tentang keragaan usahatani jahe gajah dan peluang pengembangannya di Desa Tiris Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo menyatakan bahwa faktor—faktor yang dianggap berpengaruh terhadap pendapatan (Y) usahatani jahe gajah di Desa Tiris, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo meliputi:  $X_1$  (mutu produksi),  $X_2$  (produksi),  $X_3$  (manajemen produksi),  $X_4$  (manajemen pemasaran),  $X_5$  (biaya produksi),  $X_6$  (harga), dan  $X_7$  (luas lahan), variabel lain yang tidak diamati dianggap stabil. Nilai F hitung lebih besar dari F tabe; (0,05) sebesar 1279,098. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor pendapatan berpengaruh terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 95%. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,9995 berarti pendapatan (Y) dipengaruhi oleh variasi dari  $X_1$  (mutu produksi),  $X_2$  (produksi),  $X_3$  (manajemen produksi),  $X_4$  (manajemen pemasaran),  $X_5$  (biaya produksi),  $X_6$  (harga), dan  $X_7$  (luas lahan) sebesar 99,95%, sedangkan 0,05% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Menurut Fauzi (2012), dalam studi kasus penelitiannya tentang analisis efisiensi, daya saing dan strategi pengembangan usahatani kunyit (*Curcuma Domestica Val.*) di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang, penelitian ini menggunakan analisis SWOT menyatakan bahwa kekuatan utama usahatani kunyit di Desa Regunung yaitu aktifnya kegiatan kelompok tani. Sedangkan kelemahan utama yaitu terbatasnya permodalan. Peluang utama adalah permintaan kunyit yang terus meningkat dan ancaman terbesar yaitu permainan harga kunyit oleh pedagang. Prioritas yang strategi yang dihasilkan adalah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani dalam pengelolaan keuangan, pasca panen serta penyadaran akan pentingnya ikut kelompok tani.

## 2.2 Karakteristik Jahe

### 2.2.1 Sejarah Jahe

Beberapa ahli botani menyatakan bahwa tanaman jahe berasal dari daerah Asia Tropik, yang kemudian tersebar di berbagai wilayah mulai dari India sampai Cina. Namun, Nikolai Ivanovich Vavilov, ahli botani Soviet, memastikan bahwa sentrum utama asal tanaman jahe adalah Indo-Malaya yang meliputi Indo-Cina, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Sejak jaman Kong hu (551-479 SM), jahe sudah dibudidayakan di India, dan diekspor ke Cina. Para pedagang Arab pada zaman itu, kemudian membawa jahe dari India ke Timur Tengah. Pada tahun 1525, tanaman jahe mulai dikenal di Jamaica dan Kepulauan Karibia. Pada awal abad ke-16, Francisco de Mendora membawa dan mengembangkan jahe dari Malabar, India, ke Meksiko (Rukmana, 2000).

Jahe merupakan salah satu rempah-rempah yang beredar di Eropa. Demikian pula di Romawi dan Yunani, jahe diperdagangkan melalui perdagangan-perdagangan Arab yang merahasiakan tanaman ini. Manfaat lain dari tanaman beraroma khas ini adalah sebagai persediaan makanan segar dan obat pencegah penyakit kulit para pelayar pada pelayaran Cina dan Asia Tenggara. Saat itu abad kelima Masehi, jahe banyak tumbuh di pot-pot sehingga mudah dibawa pelayaran. Jahe dikenal di Jerman sekitar abad sembilan, sementara di Inggris pada abad kesepuluh. Dalam sejarah Inggris kuno, atau Anglo Saxon disebutkan manfaat jahe sebagai obat-obatan pada saat itu jahe merupakan komoditi utama dengan harga mahal. Marcopolo yang melakukan perjalanan selama 1271-1297 melihat tanaman ini di Cina, Sumatera, dan Malabar. Akan tetapi justru John Montecorvino yang mendeskripsikan jahe ini pertama kali, yakni pada tahun 1929, melalui perjalanan Nicholas Conti. Berbagai bentuk Olahan jahe ternyata ditemukan sejak lampau. Awal abad pertengahan, *sweet meet* banyak diimpor oleh negara-negara Eropa dari Cina. Roti Jahe yang sedap telah terkenal dan menjadi makanan favorit bari Ratu Elizabeth I dan pengikut-pengikutnya (Paimin dan Murhantanto, 2000)

### 2.2.2 Taksonomi dan Morfologi Jahe

Kedudukan tanaman jahe dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan adalah sebagai berikut (Rukmana, 2000),

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Subdivisi	: Angiospermae (berbiji tertutup)
Kelas	: Monocotyledonae (biji berkeping satu)
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae (temu-temuan)
Subfamili	: Zingiberoidae
Genus	: Zingiber
Species	: <i>Zingiber officinale</i> Rosc.

Ciri umum tanaman jahe adalah tumbuh berumpun. Batang semu, tidak bercabang, berbentuk bulat, tegak, tersusun dari lembaran pelepah daun, berwarna hijau pucat dengan warna pangkal batang kemerahan, tinggi dapat mencapai 1 m. Daun tunggal, terdiri dari upih dan helaian daun, upih daun melekat membungkus batang, helaian daun tumbuh berselang seling, helaian daun tipis berbentuk lanset, berwarna hijau gelap, tulang daun sangat jelas tersusun sejajar, ujung daun meruncing, dan bagian pangkal membulat (Syukur dan Hernani, 2002).

Bunga terdiri atas kumpulan bunga yang berbentuk kerucut kecil, warna kelopak putih kekuningan. Akar berbentuk rimpang, berbau harum, dan pedas (Muhlisah, 2002). Berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna rimpangnya ada tiga jenis jahe terkenal, yaitu jahe putih atau kuning sering juga disebut jahe badak atau jahe gajah, rimpangnya lebih besar lebih besar dan ruas rimpangnya lebih menggembung dari jenis lainnya. Jahe putih kecil atau emprit dan jahe merah, rimpangnya berwarna merah dan lebih kecil dari jahe emprit (MTIC, 2002).

### 2.2.3 Budidaya Jahe Gajah

#### a. Syarat Tumbuh

Tanaman jahe mempunyai daya adaptasi yang luas di daerah tropis, sehingga dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 1.500 m dpl. Namun untuk tumbuh dan berproduksi secara optimal, tanaman jahe membutuhkan kondisi lingkungan tumbuh yaitu dataran rendah sampai ketinggian 1.200 m dpl. Tipe iklim ideal yaitu tipe curah hujan A dan B berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson, tepatnya pada kondisi curah hujan 2.500 – 4.000 mm pertahun. Suhu udara berkisar 20° – 30° C. Kelembapan udara cukup tinggi dengan RH 60% – 90%. Tempat terbuka atau mendapat sinar matahari cukup, terutama pada stadium pertumbuhan dan pembentukan rimpang. Tanaman jahe yang ditanam pada tempat atau lahan terlindung akan menyebabkan daun-daunnya berukuran besar, namun rimpangnya kecil (Rukmana, 2000).

Menurut Rukmana (2000) menyatakan bahwa hampir semua jenis tanah pertanian cocok bagi tanaman jahe. Namun bagi pertumbuhan rimpang secara optimal (gemuk berdaging), tanaman jahe membutuhkan tanah yang subur, gembur, banyak mengandung bahan organik (humus, pupuk kandang), dengan sistem aerasi dan drainase yang baik, serta ber-pH 5,5 – 7,0. Jenis tanah yang paling cocok adalah tanah andosol, latosol merah cokelat, atau asosiasi antara andosol dengan latosol merah cokelat. Pertumbuhan tanaman jahe dan produksi rimpang dapat optimal apabila ditanam pada lahan hutan perawan yang baru dibuka, dengan tanah yang bertekstur lempung sampai lempung berdebu (proposisi pasir 20%, debu 56%, dan liat 24%).

#### b. Pembibitan

Tanaman jahe diperbanyak secara vegetatif dengan menggunakan rimpang. Bahan bibit harus dipilih dari tanaman induk yang sehat dan berumur tua (9 – 12 bulan). Rimpang jahe yang akan digunakan sebagai bibit harus telah mengalami penyimpanan  $\pm$  2 bulan. Penyiapan bibit disesuaikan dengan tujuan produksi. Apabila diinginkan berupa jahe segar muda dan tua, maka dipilih bibit dari klon jahe gajah atau jahe badak. Namun, apabila hasil panen akan

dimanfaatkan sebagai rempah-rempah, bahan minuman, bahan ramuan tradisional, dan suber minyak atsiri, maka dipilih bibit dari klon jahe putih kecil atau jahe merah. Setelah penyiapan bibit seperti diatas kemudian membersihkan rimpang dari batang, akar, dan tanah yang masih menempel. Setelah itu rimpang dijemur selama beberapa waktu hingga kulitnya mengkilat dan keras, namun jangan sampai kering. Kemudian mengecambahkan rimpang di tempat penyimpanan selama 15 – 30 hari (Rukmana, 2000).

#### c. Penyiapan Lahan

Sebelum ditanami lahan harus diolah terlebih dahulu. Apabila pH tanah rendah maka dapat diberi kapur pertanian atau dolomit dengan dosis 2 ton/ha. Untuk lahan dibuat bedengan dengan lebar 2 m dan untuk tempat penanaman benih berbentuk lubang tanam alur. Lubang tanam umumnya berukuran 30 cm x 30 cm x 30 cm. Untuk alur dibuat dengan lebar 30 cm dan kedalaman 30 cm. Sebelum penanaman, masing-masing lubang diberi jerami secukupnya dan diatasnya diberikan pupuk kandang 1 – 2 kg yang sudah masak. Lubang tanam dibiarkan terbuka sampai saat penanaman agar sirkulasi pada lubang tanam menjadi lebih baik dan pupuk kandang menjadi lebih masak (Syukur dan Hernani, 2002).

#### d. Penanaman

Waktu yang terbaik untuk menanam jahe pada awal musim hujan pada bulan September – Oktober. Bibit jahe diperlukan  $\pm$  10 ton per hektar (Ashari,1995). Menurut Paimin dan Murhananto (2000) pengaturan jarak tanam perlu diperhatikan sebab merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil rimpang per satuan luas. Jarak tanam optimum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesuburan tanah, iklim, dan varietas yang ditanam. Jarak tanam optimal 30 cm x 60 cm untuk jahe yang dipanen tua, untuk jahe yang dipanen muda lebih rapat sekitar 30 cm x 40 cm. Selain pupuk kandang dalam aluran ini diberi pupuk TSP 200 kg/ha dan KCL atau ZK 60 – 100 kg/ha. Pemberian pupuk tersebut dapat dilakukan secara bersamaan

e. Pemberian Mulsa

Tujuan pemberian mulsa pada tanaman jahe adalah untuk melindungi tunas yang baru tumbuh dan muncul ke permukaan tanah. Tunas ini bersifat rentan dan belum mampu menahan teriknya matahari. Pemberian mulsa dapat membantu menjaga kondisi tanah agar tidak mudah kering, kelembapan terjaga, dan fluktuasi suhu juga baik. Pemberian mulsa dapat menekan pertumbuhan gulma. Mulsa yang digunakan bisa berupa jerami kering, alang-alang, cabutan gulma, daun pisang, plastik, dan bahan-bahan yang tidak menghambat pertumbuhan tunas ke permukaan (Paimin dan Murhananto, 2000).

f. Pemupukan

Menurut Paimin dan Murhananto (2000) pemupukan dimaksud agar unsur-unsur hara yang diperlukan tanaman tersedia cukup. Pemberian pupuk dasar sudah diberikan saat sebelum tanam, namun jahe masih memerlukan unsur hara Nitrogen (N), dan Kalium (K). Jahe yang dipanen tua unsur N sebanyak 60 – 100 kg/ha atau menggunakan pupuk urea yang mengandung 46% unsur N adalah 130 – 200 kg. Pupuk urea tidak diberikan sekaligus namun diberikan secara bertahap yaitu pada saat 40 – 60 hari dan selanjutnya 3 bulan setelah tanam dengan dosis setengahnya. Pemberian urea pertama bisa bersama dengan unsur K sebanyak 60 – 100 kg ZK atau KCL/ha. Jahe yang dipanen muda tidak memerlukan pupuk yang mengandung unsur P dan K. hal ini karena tanaman dipanen saat fase vegetatif sehingga hanya membutuhkan pupuk urea. pemberian dilakukan secara bertahap, pertama umur 3 – 4 minggu sebanyak 100 kg urea/ha, sedang kedua umur 6 – 8 minggu sebanyak 200 urea/ha. Pemberian larutan Atonik 0,5 ml/l air guna merangsang pertumbuhan vegetatif. Cara pemberian dengan penyemprotan umur 4 – 6 minggu dan 8 minggu setelah tanam dengan dosis 600 l/ha.

g. Pembumbunan

Pembumbunan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan akar-akar yang baru, menutup rimpang yang muncul dipermukaan tanah dan mencegah agar tanaman jahe tidak rebah. Pembumbunan dilakukan pada saat rumpun jahe berumur

1 – 1,5 bulan atau setelah terbentuk 4 – 5 anakan. Pembubunan dilakukan 2 kali saat dilakukan penyiangan atau pemupukan. Pembubunan dilakukan dengan menimbun tanah di sekitar batang tanaman jahe yang diambil dari samping barisan. Kemudian membentuk guludan-guludan kecil yang menutup rimpang jahe agar tidak terkena sinar matahari sehingga kualitas rimpang tetap terjaga dan menghindarkan rimpang dari serangan hama dan penyakit (Rukmana, 2000).

#### h. Penyiangan

Penyiangan dilakukan untuk memberantas gulma. Kegiatan penyiangan tidak terlalu berat apabila saat pengolahan tanah dilakukan secara tuntas. Bila dilakukan secara manual atau dengan penyemprotan herbisida pre emergence, yakni pencegahan yang diberikan sebelum tanam maka penyiangan dilakukan 2 – 3 bulan setelah tanam. Apabila tidak penyiangan harus dilakukan 2 – 4 minggu setelah tanam, penyiangan berikutnya dilakukan bila gulma dianggap cukup banyak dan mengganggu biasanya 2 – 6 minggu setelah penyiangan sebelumnya. Penyiangan dihentikan saat tunas muda tidak tumbuh lagi. Pada jahe yang dipanen tua pada umur 6 – 7 bulan setelah tanam perlu disiangi lagi (Paimin dan Murhananto, 2000).

#### i. Panen dan Pasca Panen

Menurut Rukmana (2000) waktu panen rimpang ditentukan oleh tujuan panen atau hasil panen. Bila rimpang jahe ditunjukkan sebagai bahan bumbu dapur dan pembuatan manisan atau asinan jahe, maka biasanya jahe dipanen muda. Namun bila rimpang jahe dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan minyak jahe, oleoresin jahe, dan lain-lain, umumnya jahe dipanen pada stadium tua. Ciri-ciri jahe yang dipanen muda yaitu tanaman jahe sudah berumur 3,5 – 4 bulan setelah tanam, rimpang-rimpangnya gemuk dan berukuran besar, tampilan rumpun masih hijau segar tetapi beranak banyak, bila rimpang mudah dipotong atau dibelah belum berserat. Ciri-ciri tanaman dan rimpang jahe yang dipanen tua adalah tanaman jahe berumur 8 – 12 bulan setelah tanam, tampilan tanaman ditandai dengan layu atau matinya batang semu, daun-daun yang sudah mulai



menguning merupakan tanda terhentinya pertumbuhan vegetatif, dan rimpang jahe berukuran maksimal dan beranak banyak.

Penanganan pascapanen rimpang jahe pada prinsipnya dibedakan menjadi penanganan pascapanen jahe segar dan jahe olahan. Penangan jahe segar yaitu mengumpulkan rimpang jahe di tempat terlindung sinar matahari dan dekat fasilitas angkutan, mengangkut jahe dengan karung atau wadah lain ke bangsal hasil, menghamparkan jahe di atas terpal, membersihkan rimpang jahe, menyortir rimpang, mengklasifikasikan rimpang berdasarkan klon, mencuci rimpang sampai bersih, mengeringkan rimpang di tempat teduh hingga rimpang tidak mengandung air bekas cucian, dan mengemas rimpang segar ke dalam kardus, rimpang yang dicuci memiliki harga yang lebih mahal daripada rimpang yang tidak dicuci apabila dijual di pasar ekspor. Bentuk pengolahan jahe olahan berupa jahe asinan, jahe kering, bubuk jahe, minyak jahe, sampai dengan oleoresin (Rukmana, 2000).

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Ilmu Usahatani**

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi dilapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2009).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 1995).

Menurut Suratiyah (2011) menyatakan bahwa dengan melalui produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian, harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan

datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal. Dari definisi tersebut juga ada pertimbangan ekonomis disamping pertimbangan teknis.

Menurut ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkannya. Hasil yang diperoleh petani disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Usahatani yang produktif atau efisien berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi (Mubyarto, 1995)

Apabila usahatani dapat diartikan sebagai kesatuan organisasi antara kerja, modal, dan pengelolaan yang ditunjukkan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian, maka sekurang-kurangnya menurut Soeharjo (1973) dalam Hernanto (1996) ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk pembinaan usahatani, yaitu:

- a. Organisasi usahatani, dengan perhatian khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
- b. Pola pemilikan tanah usahatani.
- c. Kerja usahatani, dengan perhatian khusus kepada distribusi kerja dan pengangguran dalam usahatani.
- d. Modal usahatani, dengan perhatian khusus kepada proporsi dan sumber petani memperoleh modal.

Menurut Hernanto (1996) yang harus menjadi perhatian agar usahatani itu dapat maju keterbatasan yang ada pada dirinya harus ditasi dengan menggali kesempatan di luar lingkungannya. Bahkankan bukan sekedar menggali, terlebih lagi harus mampu mengungkapkannya menjadi kekuatan pendorong dan mengatasi faktor dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut ialah:

- a. Faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (*intern*):
  1. Petani pengelola
  2. Tanah usahatani
  3. Tenaga kerja
  4. Modal
  5. Tingkat teknologi
  6. Kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga

7. Jumlah keluarga
- b. Faktor—faktor di luar usahatani (*ekstern*):
  1. Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi.
  2. Aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain).
  3. Fasilitas kredit
  4. Sarana penyuluhan bagi petani.

### 2.3.2 Teori Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), keuntungan atau *profit* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa tersebut. Pendapatan tunai usaha tani (*farm net cash flow*) adalah selisih antara penerimaan tunai usaha tani dan pengeluaran tunai usaha tani. Untuk itu pendapatan usaha tani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi.

Menurut Hernanto (1996), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan

biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut

### **2.3.3 Teori Biaya Usahatani**

Menurut Hernanto (1996) korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik, kemudia diberikan nilai rupiah dan itulah yang kemudian diberi istilah biaya. Biaya ini tidak lain adalah nilai korbanan. Korbanan atau biaya-biaya ini pada posisi langka dan harus digunakan seefisien-efisiennya agar membuahakan keuntungan yang optimal.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pememilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai.

### **2.3.4 Konsep Efisiensi Usahatani**

Efisiensi merupakan suatu tolok ukur dan digunakan untuk berbagai keperluan. Pengertian umum dari efisiensi adalah perbandingan antara masukan dan keluaran. Apa saja yang dimasukkan dalam masukan serta bagaimana angka perbandingan yang diperoleh, akan tergantung dari penggunaan tolok ukur

tersebut. Efisiensi fisik (usaha) mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan *input* (Mubyarto, 1995).

Efisien atau tidaknya suatu usaha agroindustri ditentukan oleh besar kecilnya hasil dan besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk mendapat hasil itu. Efisiensi suatu agroindustri biasa ditentukan dengan menghitung per cost ratio yaitu imbalan antara penerimaan usaha agroindustri dengan total biaya produksinya (Soekartawi, 1995).

Menurut Sudarsono (1992) dalam suatu perusahaan, usaha untuk meningkatkan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya yang lebih kecil untuk memperoleh hasil tertentu, atau dengan biaya tertentu akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Ini berarti, biaya pemborosan ditekan sampai sekecil mungkin dan sesuatu yang memungkinkan untuk mengurangi biaya ini dilakukan demi efisiensi. Lambannya reaksi perusahaan pada usaha peningkatan efisiensi, dapat dipengaruhi dari berbagai hal yang terdapat dalam perusahaan. Reaksi yang kelihatannya kurang seirama dengan usaha peningkatan efisiensi itu, merupakan akibat keadaan perusahaan yang terjebak dan terpacu dengan mesin dan peralatan yang ada, ketergantungan pada masukan, upaya manajemen yang statis dan hambatan pemberian keputusan yang terikat pada birokrasi organisasi yang ada. Dengan cara menghitung per cost ratio merupakan imbalan antara penerimaan usaha agroindustri dengan total biaya produksinya.

Efisiensi usaha dalam menghasilkan produk dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang digunakan dalam satu kali produksi. Dimana semakin besar total penerimaan dari suatu usaha maka semakin efisien dan menguntungkan. Untuk mengetahui tingkat efisiensi, maka analisis yang digunakan adalah R/C ratio.

Tidak efisien dan tidak menguntungkan

### **2.3.5 Teori Analisis Regresi Linier**

Regresi dalam pengertian modern menurut Gujarati (2009) ialah sebagai kajian terhadap ketergantungan satu variabel, yaitu variabel tergantung terhadap satu atau lebih variabel lainnya atau yang disebut sebagai variable-variabel

eksplanatori dengan tujuan untuk membuat estimasi dan / atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel tergantung dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang sudah diketahui dari variabel eksplanatorinya. Selanjutnya menurut Gujarati meski analisis regresi berkaitan dengan ketergantungan atau dependensi satu variabel terhadap variabel-variabel lainnya hal tersebut tidak harus menyiratkan sebab akibat (*causation*).

Regresi linier mempunyai persamaan yang disebut sebagai persamaan regresi. Persamaan regresi mengekspresikan hubungan linier antara variabel tergantung / variabel kriteria yang diberi simbol Y dan salah satu atau lebih variabel bebas prediktor yang diberi simbol X jika hanya ada satu prediktor dan X, X sampai dengan X<sub>k</sub>, jika terdapat lebih dari satu prediktor. Menurut Ridwan dan Sunarto (2009) analisis regresi ganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X<sub>1</sub>), (X<sub>2</sub>), (X<sub>3</sub>),..... (X<sub>n</sub>) dengan satu variabel terikat. Kegunaan regresi ganda yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal atau lebih.

Menurut Supranto (2004) manfaat analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

- a. Dapat untuk mengetahui besarnya pengaruh tiap variabel bebas (yang tercakup dalam persamaan) terhadap variabel tak bebas, apabila variabel bebas tersebut naik 1 unit, dan variabel lainnya (sisanya) tetap dengan menggunakan koefisien regresi parsial.
- b. Dapat meramalkan nilai variabel tak bebas Y, apabila seluruh variabel bebasnya sudah diketahui nilainya dan semua koefisien regresi parsial sudah dihitung.

### 2.3.6 Teori Analisis Teknik Manajemen

Manajemen sebagai ilmu atau seni dalam mengelola organisasi hendaknya dijalankan untuk meraih keberhasilan/kesuksesan organisasi yang telah dicita-citakan berupa visi, misi organisasi. Dari berbagai literatur dikatakan bahwa untuk

mewujudkan tentang apa yang dicita-citakan salah satunya adalah unsur kepemimpinan, di mana dalam unsur kepemimpinan peran seorang pimpinan adalah pengambilan keputusan. Dalam konsep manajemen modern, pengambilan keputusan merupakan hasil pemikiran yang logis, yakni berdasar fakta, data dan informasi yang lengkap. Pengambilan keputusan merupakan hasil pemikiran analitis, yakni berdasar informasi yang lengkap atau komprehensif. Maka setiap pimpinan dituntut memiliki kemampuan mencermati perubahan keadaan lingkungan atau kemampuan analisis lingkungan. Untuk mencapai hasil analisis yang lebih akurat ada beberapa pendekatan atau cara analisis dan ragam teknik analisis manajemen. Teknik Analisis Manajemen (TAM) adalah cara menerapkan metode ilmiah dalam merinci dan menilai keadaan lingkungan secara komprehensif guna memperoleh informasi faktor kunci keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi, sehingga menghasilkan strategi, program, kegiatan yang tepat dilakukan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan maksimal dibutuhkan alat analisis. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis manajemen adalah *Force Field Analysis* (Lembaga Administrasi Negara RI, 2008)

*Force Field Analysis* atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju, dan berkembang. Konsep pemikiran ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Stewart bahwa dalam era perubahan, manajemen itu adalah antisipasi, adaptasi atau proses perubahan internal organisasi agar dapat memenuhi tuntutan perubahan lingkungan (Sianipar dan Entang, 2003).

Menurut Schain (1988) mengatakan organisasi harus terus menerus melakukan adaptasi eksternal dan integrasi internal. Individu-individu berintegrasi melakukan perubahan-perubahan atau membuat diversifikasi agar selalu sesuai dengan tuntutan lingkungan. Merubah tingkah laku dan memanfaatkan energi individu dalam memenuhi tuntutan lingkungan. Dalam menciptakan perubahan ada dua kondisi yang harus diperhatikan pimpinan yakni yang mendorong dan menghambat perubahan. Untuk mengatasi kondisi yang saling kontradiktif itu,

maka perlu dilakukan analisis medan kekuatan (FFA) agar diketahui aktor yang mendorong dan yang menghambat (Sianipar dan Entang 2003).

Menurut Sianipar dan Entang (2003) kerangka Analisis Medan Kekuatan (FFA) adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Analisis Medan Kekuatan**

#### **2.4 Kerangka Pikir**

Pembangunan hortikultura telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian maupun perekonomian nasional, yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan dari sub sektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan hortikultura juga meningkatkan nilai dan



volume perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional dan ketersediaan sumber pangan masyarakat. Hortikultura memegang peran penting dan strategis karena perannya sebagai komponen utama pada Pola Pangan Harapan. Komoditas hortikultura juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga usaha agribisnis hortikultura (buah, sayur, florikultura dan tanaman obat) dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar. Selain itu komoditas hortikultura memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Pasokan produk hortikultura nasional diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dalam negeri, baik melalui pasar tradisional, pasar modern, maupun pasar luar negeri (Dirjen Hortikultura, 2011).

Permintaan akan tanaman biofarmaka terutama pada tanaman obat rimpang cenderung meningkat, baik di dalam negeri maupun ekspor. Peningkatan permintaan tersebut seiring dengan peningkatan jumlah penduduk serta kesadaran masyarakat akan norma budaya hidup sehat dengan memanfaatkan obat tradisional atau *back to nature*. Saat ini sebagian besar usaha budidaya tanaman obat rimpang yang dilakukan oleh petani masih dalam skala kecil yaitu terbatas di lahan pekarangan, memanfaatkan galengan/pematang sawah serta tumpangsari pada lahan tegalan yang budidayanyapun masih tradisional, sehingga produk yang dihasilkan belum dapat bersaing di pasar global. Menghadapi tuntutan konsumen pasar global tersebut, petani dan pelaku usaha agribisnis tanaman obat rimpang sudah saatnya terus memperbaiki cara budidaya melalui penerapan teknologi maju dan cara budidaya yang benar. Oleh karena itu penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) sebagai acuan dalam mengelola usaha budidaya pada tanaman obat rimpang diarahkan dalam rangka tercapainya usaha produksi yang efisien dan berdaya saing, dihasilkannya produk bermutu yang aman dikonsumsi dan diproduksi atas dasar keberlanjutan serta kelestarian sumberdaya alam pertanian (Sukmadjaja, 2010).

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) merupakan salah satu jenis tanaman obat dan dapat berfungsi juga sebagai rempah, yang telah lama dikenal oleh

masyarakat Indonesia. Terdapat tiga jenis jahe yang biasa diperdagangkan yaitu jahe putih besar (*Zingiber officinale Rosc var. officinale*), jahe putih kecil (*Zingiber officinale Rosc var rubrum*) dan jahe merah (*Zingiber officinale Rosc var amarum*). Selain untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, jahe Indonesia diekspor ke beberapa negara pengguna dalam bentuk segar dan simplisia (Pribadi, 2013). Pengembangan usahatani jahe skala luas sampai saat ini perlu didukung dengan upaya pembudidayaannya secara optimal dan berkesinambungan. Untuk mencapai tingkat keberhasilan budidaya yang optimal diperlukan bahan tanaman dengan jaminan produksi dan mutu yang baik serta stabil dengan cara menerapkan budidaya anjuran. Salah usahatani budidaya komoditas jahe yaitu berada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Komoditas jahe yang dibudidayakan di Desa Pace adalah jahe jenis putih besar atau jahe gajah (*Zingiber officinale Rosc var. officinale*). Awal mula petani di Desa Pace menanam jahe dikarenakan adanya program pemerintah Kabupaten Jember untuk mengembangkan komoditas jahe gajah karena melihat komoditas ini memiliki prospek yang bagus, sehingga petani dianjurkan untuk menanam. Dapat dikatakan bahwa petani yang awalnya menanam jahe gajah bukan karena inisiatif sendiri melainkan karena adanya program bantuan pemerintah sehingga petani mau menanam jahe gajah. Saat ini petani menanam jahe gajah masih sebatas karena tertarik dengan harga jual jahe gajah yang bagus, namun ketika harga komoditas ini tidak bagus atau rendah, petani lebih memilih alternatif untuk membudidayakan komoditas lainnya sehingga kontinuitas untuk ketersediaan pasokan jahe masih belum bisa terpenuhi. Jahe gajah yang saat ini diusahakan oleh petani Desa Pace masih menjadi usaha sampingan dan merupakan tanaman sela. Jahe gajah dibudidaya diantara sela-sela kopi, sengon, dan pepaya. Petani di Desa Pace yang membudidayakan jahe gajah masih belum memiliki inisiatif untuk mengembangkan usahatani komoditas jahe gajah pada skala lebih besar. Hal ini dikarena berbagai kendala seperti komoditas jahe gajah belum memiliki patokan harga, harga jahe gajah di Desa Pace dikendalikan oleh tengkulak, sehingga membuat petani takut merugi untuk mengembangkan dalam skala lebih luas. Jaringan pasar jahe gajah yang dimiliki oleh Petani di Desa Pace saat ini

masih sebatas menjual kepada tengkulak, petani masih belum memiliki jaringan pasar yang luas. Petani belum begitu memahami prospek dan nilai ekonomis yang dimiliki jahe gajah sehingga belum berpikir untuk mengetahui informasi pasar serta prospek usahatani jahe gajah, selain itu harga jahe gajah di Desa Pace masih dikendalikan oleh tengkulak yang mengakibatkan petani takut merugi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana usahatani komoditas jahe gajah yang terdapat di Desa Pace. Untuk memperoleh hasil yang optimum dengan usahatani yang menguntungkan, faktor-faktor produksi di dalam budidaya komoditas jahe di Desa Pace perlu diperhitungkan.

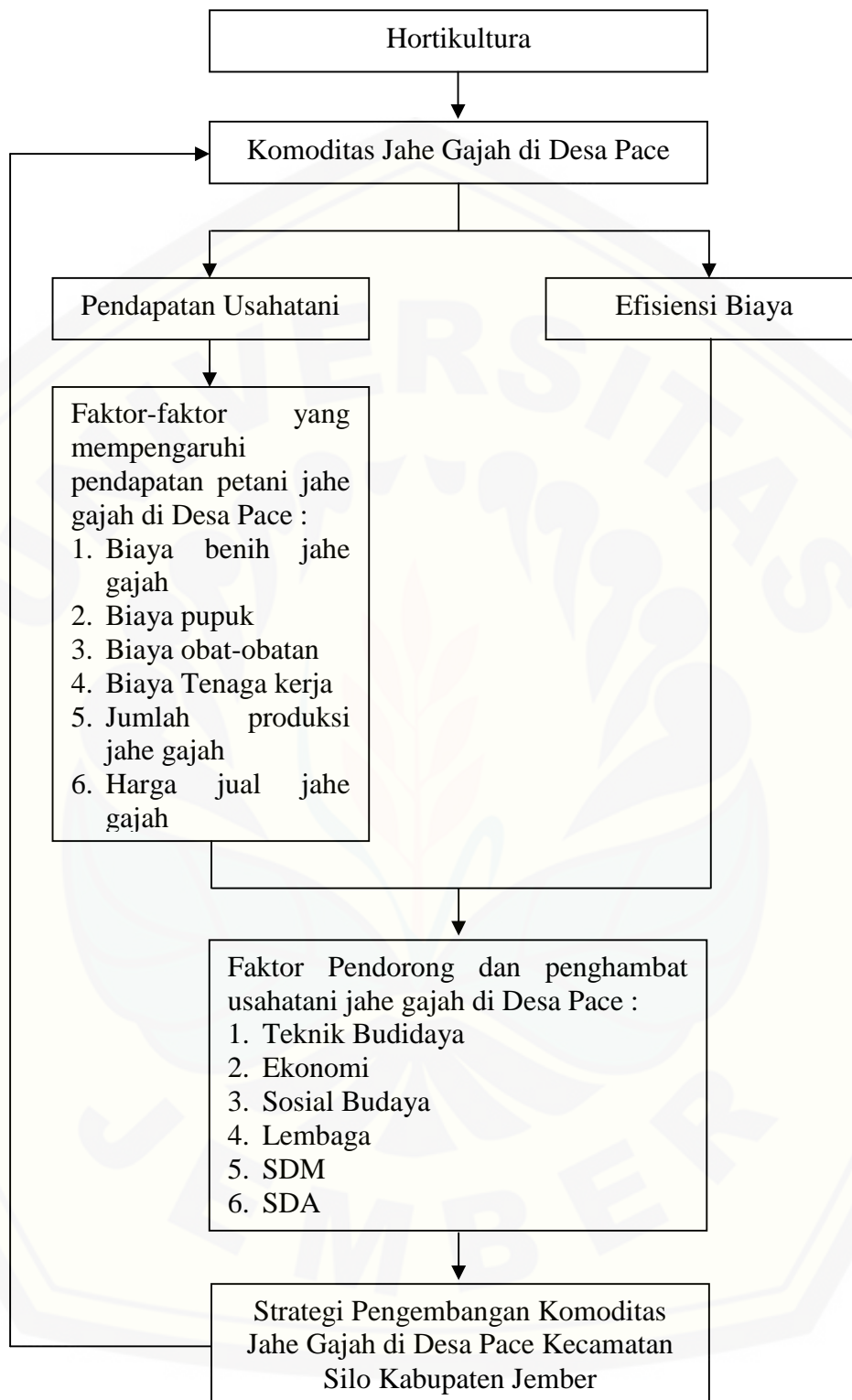
Suatu usaha dilakukan untuk memperoleh keuntungan. Usaha dikatakan berhasil apabila usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis pendapatan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh petani jahe di Desa Pace. Pendapatan merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh petani. Pendapatan dihitung dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Petani jahe gajah di Desa Pace mengeluarkan korbanan atau biaya untuk mendapatkan faktor produksi (*input*). Berdasarkan beberapa penelitian pada penelitian terdahulu mengenai pendapatan petani jahe gajah dinyatakan bahwa usahatani jahe dapat memberikan keuntungan kepada petani. Hal tersebut dibuktikan dengan pemasukan yang diterima oleh petani lebih besar daripada pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani jahe. Sehingga dapat diduga sementara bahwa usahatani jahe gajah yang terdapat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember juga menguntungkan.

Suatu usahatani tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan tersebut dapat diperoleh apabila usahatani tersebut diolah secara efisien sehingga biaya yang dikeluarkan dapat diminimalkan. Efisiensi usahatani dilihat dari perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dari penjualan output dengan total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani jahe gajah. Untuk mengetahui usahatani jahe gajah di Desa Pace efisien atau tidak maka diperlukan suatu analisis yaitu analisis *Return Cost Ratio* atau *R/C Ratio*. Analisis *R/C Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Terdapat beberapa kriteria dari hasil perhitungan tersebut sehingga suatu usaha dapat dikatakan efisien, yaitu apabila nilai  $R/C \text{ Ratio} < 1$  maka usaha tersebut tidak efisien dan tidak menguntungkan, apabila nilai  $R/C \text{ Ratio} = 1$  maka usaha tersebut dikatakan impas, dan apabila nilai  $R/C \text{ Ratio} > 1$  maka usaha tersebut dapat dikatakan efisien dan menguntungkan. Menurut Setyawan (2001) dalam dalam studi kasus penelitiannya tentang keragaan usahatani jahe gajah dan peluang pengembangannya di Desa Tiris Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo menyatakan bahwa dengan analisis  $R/C \text{ ratio}$  diperoleh rata-rata  $R/C \text{ ratio}$  sebesar 2,07 yang berarti usaha tani jahe di Desa Tiris Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo adalah efisien. Berdasarkan penelitian tersebut  $R/C \text{ ratio}$  lebih besar dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa nilai penerimaan lebih besar daripada nilai pengeluaran. Oleh karena itu dapat diduga untuk sementara usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember efisien.

Setiap usaha yang dilakukan oleh petani jahe gajah di Desa Pace akan mengeluarkan biaya yang berbeda. Jumlah panen yang dihasilkan juga berbeda oleh setiap petani. Harga jual jahe akan menentukan seberapa besar penerimaan yang dihasilkan oleh setiap petani, kemudian dari biaya-biaya tersebut menentukan pendapatan yang diperoleh setiap petani. Menurut penelitian terdahulu dalam studi kasus penelitian Setyawan (2001) tentang keragaan usahatani jahe gajah dan peluang pengembangannya di Desa Tiris Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo menyatakan bahwa faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap pendapatan (Y) usahatani jahe gajah di Desa Tiris, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo meliputi: X1 (mutu produksi), X2 (produksi), X3 (manajemen produksi), X4 (manajemen pemasaran), X5 (biaya produksi), X6 (harga), dan X7 (luas lahan), variabel lain yang tidak diamati dianggap stabil. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel; (0,05) sebesar 1279,098. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor pendapatan berpengaruh terhadap pendapatan pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan hal tersebut yang diduga sementara mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah di Desa adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah panen jahe, dan harga jual jahe.

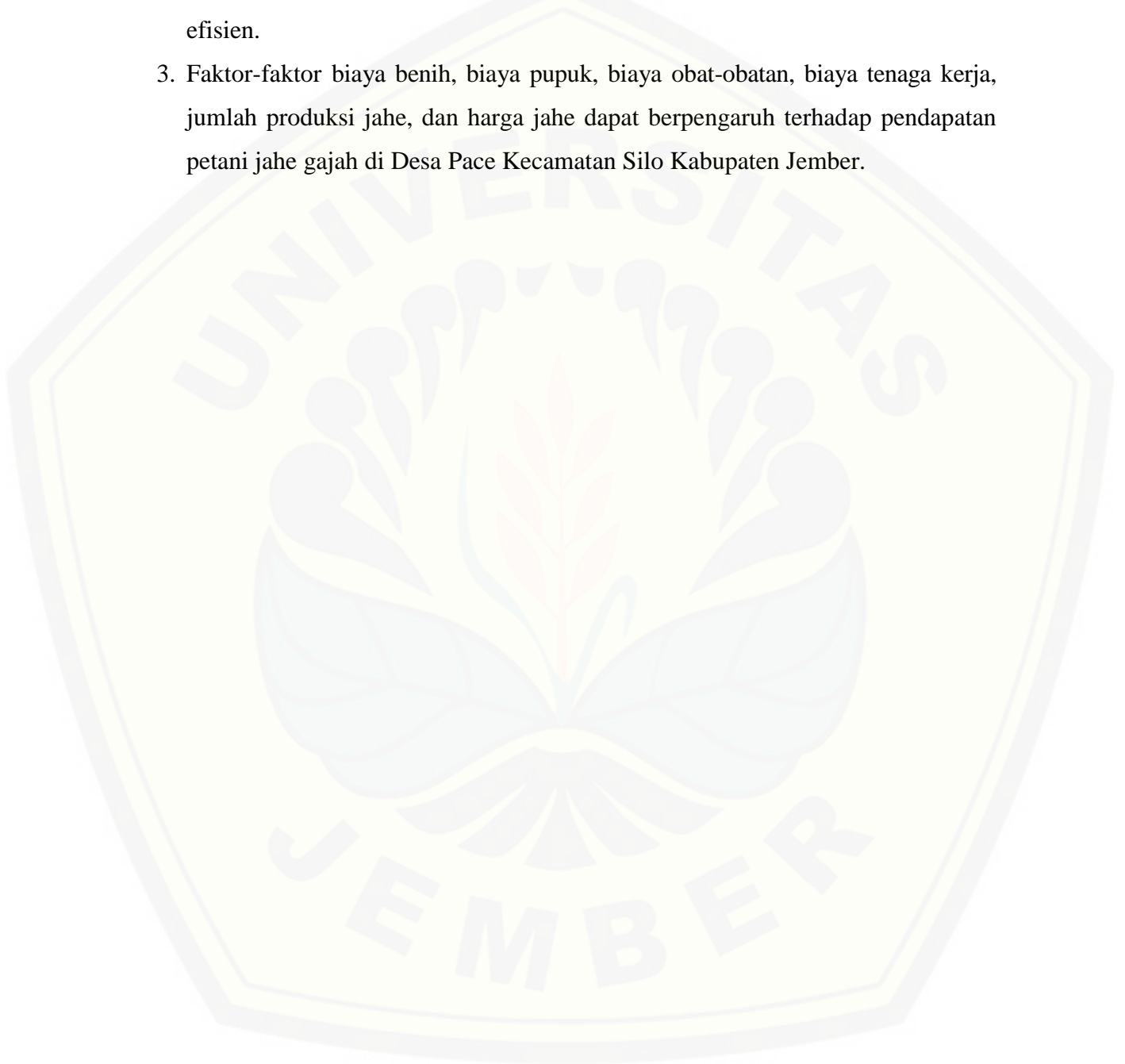
Usahatani komoditas jahe di Desa Pace saat dalam tahap pengembangan. Usahatani ini diharapkan kedepannya dapat maju, eksis, dan juga berkembang lebih besar. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi untuk memulainya. Dalam menciptakan perubahan diperlukan adanya suatu pengetahuan mengenai situasi dan kondisi di lingkungan sekitar agar dapat beradaptasi. Untuk itu diperlukan suatu analisis keadaan agar usahatani jahe di Desa Pace dapat berkembang dengan cara mengetahui keadan lingkungan yang dapat menjadi hambatan juga dorongan sehingga dapat menghasilkan suatu strategi pengembangan yang sesuai untuk menjalankan usahatani jahe di Desa Pace. Faktor pendorong dan penghambat yang diidentifikasi mencakup dari segi teknik budidaya, ekonomi, sosial budaya, lembaga, SDM dan SDA. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*). Menurut Sianipar dan Entang (2003) analisis medan kekuatan merupakan suatu alat analisis untuk merencanakan suatu perubahan dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat yang nantinya akan menghasilkan suatu nilai yaitu Faktor Kunci Keberhasilan untuk menyusun rekomendasi kebijakan pengembangan usahatani jahe di Desa Pace.



**Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran**

### **2.5 Hipotesis**

1. Pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah menguntungkan.
2. Usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember dinilai efisien.
3. Faktor-faktor biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi jahe, dan harga jahe dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.



## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penentuan penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa

1. Desa pace merupakan salah satu daerah yang membudidayakan komoditas jahe.
2. Desa Pace merupakan salah satu desa yang mendapat bantuan bibit dari Dinas Pertanian untuk pengembangan budidaya jahe.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, analitik dan deskriptif. Menurut Nazir (2005) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode korelasional merupakan metode kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian analitik biasanya menggunakan data kuantitatif dalam bentuk survei analitik dengan pengujian statistik.

### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Populasi petani di Desa Pace Kecamatan Silo yang menanam jahe gajah berjumlah 35 orang. Pengambilan sampel akan dilakukan secara total sampling merupakan teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga dengan demikian keseluruhan petani yang menanam jahe gajah di Desa Pace yang berjumlah 35 orang seluruhnya akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode pengambilan contoh menggunakan



total sampling karena petani di Desa Pace yang membudidayakan jahe gajah pada musim tanam 2013/2014 tersisa 35 petani dan sisa petani lainnya memilih alternatif membudidayakan komoditas berbeda, sehingga untuk mendapatkan informasi data yang akurat dan dapat mewakili gambaran petani jahe gajah di Desa Pace maka keseluruhan 35 petani dijadikan sampel penelitian.

### 3.4 Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2012), yaitu dengan metode :

1. Metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuisisioner. Wawancara akan dilakukan kepada 35 petani jahe gajah sebagai responden. Wawancara dilakukan satu persatu secara mendalam kepada petani jahe gajah di Desa Pace dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan daftar kuisisioner. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada Ketua Gapoktan di Desa Pace, PPL wilayah Kecamatan Silo, dan Kepala UPTD Kecamatan Silo sebagai *key informant* atau narasumber kunci yang mengetahui keadaan komoditas jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo.
2. Melakukan pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh yaitu didapat dari data BPS, dan data Departemen Pertanian.

### 3.5 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis pertama mengenai pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis pendapatan. Menurut Soekartawi (1995) formulasi pendapatan adalah sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Menurut Rosyidi (2004) total penerimaan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

dimana:

TR = total penerimaan/total revenue (Rp)

P = harga/price (Rp)

Q = jumlah produk/quantity (kg)

Total biaya usahatani dihitung berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Sukirno (2006) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

dimana:

TC = total biaya/total cost (Rp)

TFC = total biaya tetap/total fixed cost (Rp)

TVC = total biaya variabel/total variable cost (Rp)

Dengan kriteria bahwa:

- a. Jika  $TR > TC$ , maka usahatani jahe gajah menguntungkan
- b. Jika  $TR < TC$ , maka usahatani jahe gajah tidak menguntungkan

Pengujian hipotesis kedua mengenai efisiensi usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menggunakan rumus *R/C Ratio*. Menurut Soekartawi (1995), bahwa *R/C Ratio* atau *return cost ratio* adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya produksi. *R/C Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : Penerimaan total (Rp)

TC : Biaya total (Rp)

Dengan kriteria:

Bila  $R/C \text{ ratio} > 1$ , maka usaha jahe gajah tersebut efisien dan menguntungkan.

Bila  $R/C \text{ ratio} = 1$ , maka usaha jahe gajah tersebut impas atau tidak untung dan tidak rugi.

Bila  $R/C \text{ ratio} < 1$ , maka usaha jahe gajah tersebut tidak efisien dan tidak menguntungkan

Pengujian hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menggunakan analisis fungsi regresi linier berganda. Rumus persamaan regresi berganda dapat dijabarkan sebagai berikut (Kurniawan, 2009) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani jahe di Desa Pace terdapat lima variabel yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah panen jahe, dan harga jahe. Sehingga formulasinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan :

Y = Pendapatan petani jahe gajah (Rp)

X<sub>1</sub> = biaya benih jahe gajah(Rp)

X<sub>2</sub> = biaya pupuk (Rp)

X<sub>3</sub> = biaya obat-obatan (Rp)

X<sub>4</sub> = biaya tenaga kerja (Rp)

X<sub>5</sub> = jumlah produksi jahe gajah (kg)

X<sub>6</sub> = harga jual jahe (Rp)

a = konstanta

b 1 – 5 = koefisien regresi yang ditaksir

Selanjutnya dilakukan uji validitas model regresi dengan melakukan uji sebagai berikut:

#### 1. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 2006). Formulasi uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(n-k-1)}$$

$H_0 : 1, 1, 1 = 2, 2, 2 = \dots = k, k, k = 0$

$H_0 : 1, 1, 1 \quad 2, 2, 2 \quad \dots \quad k, k, k \quad 0$

dimana:

F = nilai F hitung

$JK_{reg}$  = jumlah kuadrat regresi

$JK_{res}$  = jumlah kuadrat residu

k, (n-k-1) = derajat bebas

pengujian ketepatan model dilakukan dengan uji F dimana tingkat penolakan dan penerimaan hipotesis adalah batas kesalahan  $\alpha = 5\%$ , dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika F hitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak, artinya secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.
- Jika F hitung  $<$  F tabel, maka  $H_0$  diterima, artinya secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat.

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Gujarati, 2006). Formulasi koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum Y_i^2}$$

dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi ganda

$JK_{reg}$  = jumlah kuadrat regresi

$\sum Y_i^2$  = jumlah kuadrat variabel tidak bebas

## 3. Uji T

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel

dependen (Gujarati, 2006). Uji T selanjutnya dilakukan untuk menguji masing-masing variabel bebas yang terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi jahe gajah, dan harga jahe, pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu pendapatan petani jahe gajah. Formulasi uji T adalah sebagai berikut :

$$t_i = \frac{\alpha_i}{S_{\alpha_i}}$$

$$t_i = \frac{\beta_i}{S_{\beta_i}}$$

$$H_0 : \alpha_i = 0 \quad H_0 : \beta_i = 0 \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

$$H_1 : \alpha_i \neq 0 \quad H_1 : \beta_i \neq 0$$

dimana:

$t_i$  = nilai T hitung

$\alpha_i$  = koefisien regresi untuk input variabel

$\beta_i$  = koefisien regresi untuk input tetap

$S_{\alpha_i}$  = simpangan baku koefisien input variabel

$S_{\beta_i}$  = simpangan baku untuk koefisien input tetap

pengujian ketepatan model dilakukan dengan uji T dimana tingkat penolakan dan penerimaan hipotesis adalah batas kesalahan  $\alpha = 5\%$ , dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas X (biaya benih jahe gajah, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan jumlah produksi jahe gajah) berpengaruh secara nyata terhadap variabel bebas Y (pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace).
- b. Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak, artinya variabel bebas X (biaya benih jahe gajah, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan jumlah produksi jahe gajah) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel bebas Y (pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace).

Permasalahan keempat yaitu mengenai strategi pengembangan komoditas jahe di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menggunakan analisis Medan Kekuatan (*Force Field Analysis*). Menurut Sckhain (1988) dalam Sianipar dan Entang (2003) bahwa analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju dan berkembang. Dalam menciptakan perubahan, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Tahapan-tahapan *Force Field Analysis* tersebut adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat

Identifikasi faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal. Identifikasi faktor pendorong merupakan perpaduan antara *strengths* dan *opportunities* sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan antara *weakness* dan *threats*. Proses perumusan faktor pendorong dan faktor penghambat diawal dengan wawancara dengan informan kunci dan survey daerah penelitian. Setelah itu, dirumuskan faktor pendorong dan faktor penghambat awal yang kemudian digunakan untuk *brainstoming* dengan responden peneliti. Dalam kegiatan *brainstoming*, terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat yang ditemukan yang dapat menjadi pertimbangan ulang perumusan faktor pendorong dan penghambat yang akan digunakan dalam penelitian.

Aspek yang Dinilai

Menentukan faktor keberhasilan sebagai faktor-faktor strategis atau faktor kunci keberhasilan, maka perlu dilakukan penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi. Aspek yang dinilai dari tiap faktor adalah :

- 1) Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan
- 2) Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan
- 3) Keterkaitan antara faktor dalam mencapai tujuan

Tabel 3.1 Tingkat Urgensi Antar Faktor

No.	Faktor-faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	
1.	D1	X				
2.	D2		x			
3.	D3			x		
4.	D4				x	
Total Nilai Urgensi (TNU) .....						=

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui metode skala *Likert* yaitu suatu penilaian dengan model *rating scale* yang selanjutnya disebut model skala nilai kemudian dikonversikan dengan angka, yaitu

- 1) Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
- 2) Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
- 3) Cukup = 3, artinya cukup tinggi nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
- 4) Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan.
- 5) Sangat kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensinya/nilai dukungan/nilai keterkaitan. Menilai keterkaitan antar faktor yang tidak ada kaitannya maka diberi nilai 0.

b. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat

Penilaian faktor pendorong dan penghambat meliputi :

1) NU (Nilai Urgensi)

Penilaian NU (nilai urgensi) dilakukan dengan memakai model *rating scale* 1-5 atau melalui teknik komparasi, yaitu membandingkan faktor yang paling urgen satu faktor dengan faktor lainnya.

## 2) BF (Bobot Faktor)

Penilaian BF (bobot faktor) dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau presentase. Rumus dalam menentukan BF yaitu :

$$BF = \frac{NU}{B \sum NU} \times 100\%$$

## 3) ND (Nilai Dukungan)

Nilai ND (nilai dukungan) ditentukan dengan *brainstroming* melalui wawancara dengan responden.

## 4) NBD (Nilai Bobot Dukungan)

Nilai NBD (nilai bobot dukungan) dapat ditentukan dengan rumus :

$$NBD = ND \times BF$$

## 5) NK (Nilai Keterkaitan)

Nilai keterkaitan ditentukan dengan keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Nilai keterkaitan tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1 – 5. Apabila memiliki tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0 sedangkan faktor yang memiliki keterkaitan diberi nilai antara 1 – 5.

## 6) TNK (Total Nilai Keterkaitan)

Nilai total keterkaitan (TNK) ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.

## 7) NRK (Nilai Rata-Rata Keterkaitan)

Nilai rata-rata keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N - 1}$$

## 8) NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)

Nilai bobot keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus :

$$NBK = NRK \times BF$$

## 9) TNB (Total Nilai Bobot)

Total nilai bobot tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus :

$$TNB = NBD + NBK$$



c. Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan

1) Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan

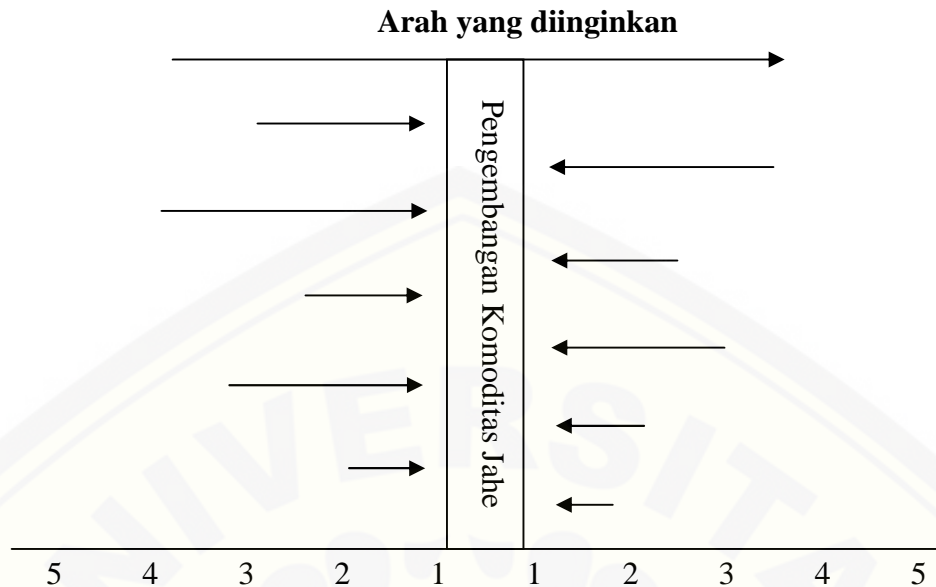
Berdasarkan besarnya TNB pada tiap-tiap faktor maka dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK) yang dapat dijadikan sebagai penentu strategi atau solusi dari adanya faktor pendorong dan penghambat. Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut:

- a) Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
- b) Jika TNB sama maka dipilih berdasarkan BF terbesar
- c) Jika BF sama maka dipilih berdasarkan NBD terbesar
- d) Jika NBD sama maka pilih NBK terbesar
- e) Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.

Penentuan batasan-batasan dalam menentukan faktor pendorong dan faktor penghambat dibedakan menjadi empat macam yaitu teknik, ekonomi, sosial dan budaya, dan lembaga. Batasan untuk teknik adalah teknik yang dilakukan saat pebudidayaan jahe. Batasan untuk ekonomi adalah hal yang terkait dengan pemasaran produksi jahe. Batasan sosial dan budaya adalah hal yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat dan budaya masyarakat. Lembaga adalah lembaga terkait yang berperan dalam pembinaan dan pendampingan.

2) Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat divisualisasikan dalam suatu diagram bernama diagram medan kekuatan dengan kondisi yang ingin dicapai oleh pengembangan komoditas jahe di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.



**Gambar 3.1 Diagram Medan Kekuatan (Sianipar dan Entang, 2003)**

d. Penyusunan Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan pengembangan komoditas jahe di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat diwujudkan apabila tahapan penilaian sudah dilewati sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui rekomendasi kebijakan pengembangan komoditas jahe. penyusunan rekomendasikebijakan pengembangan komoditas jahe dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang paling tinggi untuk faktor pendorong ataupun faktor penghambat. Penyusunan rekomendasi kebijakan pengembangan disesuaikan dengan kenyataan usahatani komoditas jahe gajah di lapang sebagaimana nanti tergambar dalam diagram medan kekuatan. Apabila telah diketahui faktor kunci pendorong tentu lebih mudah memproyeksikan tujuan yang rasional dan logis dicapai. Sementara untuk mencegah resiko kegagalan tentu dapat disusun rekomendasi kebijakan meminimalisir atau menghilangkan faktor kunci penghambat.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Jahe merupakan salah satu komoditas tanaman obat atau biofarmaka yang masih termasuk jenis tanaman hortikultura.
2. Komoditas jahe yang berada di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang dijadikan objek penelitian ini merupakan tanaman jahe pada musim tanam tahun 2013 yang ditana sekitar bulan Oktober - November.
3. Usahatani jahe merupakan proses pengorganisasian faktor-faktor produksi jahe yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang petani untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan.
4. Total biaya usahatani jahe adalah semua biaya atau pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani jahe di Desa Pace untuk membeli input produksi agar dapat menghasilkan atau memproduksi jahe yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Biaya tetap usahatani jahe adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Biaya tidak tetap usahatani jahe adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Total penerimaan merupakan hasil penjualan yang diterima petani di Desa Pace yang dapat dihitung dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jahe yang berlaku yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
8. Efisiensi usahatani jehe merupakan upaya penggunaan faktor produksi seperti lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja yang seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil produksi jahe semaksimal mungkin.
9. Kriteria agar usahatani komoditas jahe di Desa Pace dapat dikatakan efisien apabila pemasukan (revenue) yang diterima oleh petani jahe gajah di Desa Pace lebih besar daripada pengeluaran (cost) yang dikeluarkan petani dalam usahatani tersebut.
10. Pendapatan merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh petani di Desa Pace yang dapat diketahui dari selirisih total penerimaan penjualan jahe

dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi jahe yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

11. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah semua faktor-faktor dalam usahatani jahe yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah panen jahe, dan harga jahe.
12. Biaya benih merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh benih jahe gajah yang digunakan dalam sekali panen yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. Biaya pupuk merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pupuk yang digunakan dalam sekali panen yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
14. Biaya obat-obatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh obat-obatan yang digunakan dalam sekali panen yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
15. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperkerjakan pekerja dalam sekali panen yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
16. Jumlah panen jahe adalah keseluruhan jumlah produksi jahe gajah yang diperoleh petani dalam sekali panen yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
17. Harga jahe adalah harga jual yang berlaku untuk komoditas jahe pada musim panen jahe yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
18. Analisis Medan Kekuatan (Force Field Analysis) merupakan suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan atau mengembangkan usahatani jahe di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
19. Faktor Kunci Keberhasilan merupakan faktor yang didapatkan berdasarkan penilaian tiap faktor pendorong yang dimiliki usahatani komoditas jahe di Desa Pace.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Kondisi Wilayah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Desa Pace secara administratif merupakan desa yang ada di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kecamatan Silo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, terletak pada sisi paling timur dengan jarak sekitar 33 km dari ibu kota Kabupaten Jember. Desa Pace merupakan salah satu dari sembilan desa yang terdapat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Desa Pace memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Silo
- Sebelah selatan : Desa Mulyorejo
- Sebelah timur : Hutan
- Sebelah barat : Desa Harjomulyo dan Desa Karanghardjo

Desa Pace memiliki luas wilayah sebesar 5.107 Ha. Letak koordinat Desa Pace yaitu 113°30' BB – 114° BT dan 8° LU – 8°30' LS. Desa Pace terbagi atas beberapa dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Curah Wungkal, Dusun Sukmoilang, dan Dusun Karang Tengah. Desa Pace memiliki jalan desa sepanjang 32 km dengan jalan berupa aspal, tanah dengan kondisi cukup baik.

Tabel 4.1 Data Tataguna Lahan di Desa Pace Tahun 2013

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Sawah/Pertanian	99,50
2	Tegalan/Ladang	448
3	Tanah Perkebunan	1.005
4	Fasilitas Umum	13,20
5	Tanah Hutan	2.112
6	Pemukiman	268
7	Bangunan	11,60
8	Milik Perorangan	612
9	Lain-lain Lahan	0,30

Sumber: *Profil Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 2014*

Berdasarkan tabel 4.1 tataguna lahan di Desa pace Kecamatan Silo dibagi menjadi daerah sawah/pertanian seluas 99,5 Ha, daerah tanah kering atau digunakan sebagai ladang/tegalan seluas 448 Ha, daerah tanah perkebunan seluas

1005 Ha, digunakan sebagai fasilitas umum seluas 13,20 Ha, daerah hutan seluas 2.112 Ha, digunakan sebagai pemukiman seluas 268 Ha, bangunan seluas 11,6 Ha, dan lain-lain seluas 0,3 Ha. Kepemilikan hutan yang berada di Desa Pace yaitu seluas 1.500 Ha milik negara dan seluas 612 Ha merupakan milik perorangan.

#### 4.2 Topografi dan Keadaan Iklim Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Desa Pace memiliki kondisi geografis terletak di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih setinggi 150 m dpl. Desa pace memiliki curah hujan rata-rata sebesar 2.000 mm/tahun. Secara umum keadaan tanah di Desa Pace subur, dengan memiliki dua iklim yaitu iklim kemarau dan iklim penghujan. Peralihan dari iklim kemarau dan penghujan disebut dengan iklim pancaroba. Suhu rata-rata di Desa Pace adalah  $\pm 20^{\circ}$  C. Keadaan tersebut mendukung aktivitas masyarakat Desa Pace dalam melakukan kegiatan pertanian. Komoditas pertanian yang ditanaman masyarakat di Desa Pace yaitu komoditas kopi, kelapa, karet, lada, dan jahe. Jenis komoditas yang paling banyak dibudidayakan adalah kopi.

#### 4.3 Demografi Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Jumlah penduduk di wilayah Desa Pace sampai akhir tahun 2013 secara keseluruhan berjumlah 17.339 jiwa dan jumlah kepala keluarga yaitu 6.136 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk di Desa Pace secara keseluruhan tersebut, apabila digolongkan berdasarkan jenis kelamin maka tercatat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Jumlah Penduduk Desa Pace Tahun 2013

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	8.656
2.	Perempuan	8.683
<b>Total</b>		<b>17.339</b>

Sumber: Profil Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, 2014

Berdasarkan data pada tabel 4.2 jumlah penduduk laki-laki sebesar 8.656 jiwa. Jumlah penduduk perempuan di Desa Pace sebesar 8.683. Total keseluruhan

jumlah penduduk di Desa Pace sebesar 17.339 jiwa. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Desa Pace memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Hal ini berarti pertumbuhan penduduk di Desa pace cukup tinggi.

Tabel 4.3 Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di Desa Pace Tahun 2013

Usia	Data (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Usia 0 - 5 Thn	306	260	566
Usia 5 - 7 Thn	229	220	449
Usia 7 - 13 Thn	704	750	1.454
Usia 13 - 16 Thn	402	390	792
Usia 16 - 19 Thn	320	317	637
Usia 19 - 23 Thn	438	479	917
Usia 23 - 30 Thn	799	838	1.637
Usia 30 - 40 Thn	1.165	1.285	2.450
Usia 40 - 56 Thn	1.796	1.728	3.530
Usia 56 - 65 Thn	662	658	1.322
Usia 65 - 75 Thn	374	415	789
Usia $\geq$ 56 Thn	1.461	1.343	2.805
Total	8.656	8.683	17.348

Sumber : *Profil Desa Pace Kecamatan Silo, 2014*

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa mayoritas penduduk Desa Pace berada pada kelompok usia produktif kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya penduduk pada kelompok kisaran usia 15-65 tahun. Dapat dikatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Desa Pace sangat memadai. Penduduk dengan jumlah terbanyak kedua adalah kelompok usia belum produktif yaitu penduduk pada kelompok kisaran usia 0-14 tahun. Kemudian sisanya adalah kelompok usia tidak produktif yaitu penduduk pada kelompok kisaran usia diatas 65 tahun.

#### 4.4 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa penduduk dengan kelompok usia produktif kerja masih mendominasi di Desa Pace. Struktur mata pencaharian penduduk di Desa Pace tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Data Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Pace Tahun 2013

Mata Pencaharian	Data (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Pegawai Negeri Sipil	72	60	132
Petani	6.042	2.050	8.092
Karyawan Perusahaan Swasta	300	234	534
Pengusaha Kecil, Menengah Dan Besar	63	70	133
Pedagang Keliling	25	12	37
Buruh Tani	3.102	3.489	6.591
Karyawan Perusahaan Pemerintah	302	235	537
Dosen Swasta	12	0	12
Peternak	15	0	15
<b>Jumlah</b>	<b>9.933</b>	<b>6.150</b>	<b>16.083</b>

Sumber: Profil Desa Pace Kecamatan Silo, 2014

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Pace bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 8.092 jiwa dan sebagai buruh tani sebanyak 6.591 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Pace mayoritas menggantungkan kehidupannya pada potensi geografis dan sumber daya alam yang sesuai dalam bidang pertanian dan perkebunan di Desa Pace. Hal ini berarti Desa Pace memiliki ketersediaan sumberdaya sumber daya manusia yang bergerak di bidang pertanian cukup banyak. Penduduk bermata pencaharian paling sedikit adalah penduduk yang bekerja sebagai dosen swasta dengan jumlah 12 orang.

#### 4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas SDM yang baik dapat mendukung terciptanya kesuksesan dalam proses pembangunan suatu wilayah dari berbagai aspek. Kegiatan pendidikan ini bertujuan untuk mengubah suatu masyarakat menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan suatu masyarakat dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu wilayah dan kemampuan masyarakat dalam menerima suatu inovasi baru. Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat di Desa Pace beragam. Keadaan masyarakat di Desa Pace berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 4.5 Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pace Tahun 2013

Tingkatan Pendidikan	Data (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Tamat SMP/Sederajat	200	278	478
Usia 7 - 18 Tahun Yang Tidak Pernah Sekolah	48	62	110
Usia 18 - 56 Tahun Tidak Pernah Sekolah	50	68	118
Tamat Sd/Sederajat	208	237	445
Usia 7 - 18 Tahun Yang Sedang Sekolah	1.039	908	1.947
Usia 18 - 56 Tahun Pernah SD Tetapi Tidak Tamat	25	28	53
Usia 18 - 56 Tahun Tidak Tamat SLTA	80	66	146
<b>Jumlah</b>	<b>1.650</b>	<b>1.647</b>	<b>3.297</b>

Sumber: Profil Desa Pace Kecamatan Silo, 2014

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk yang sedang bersekolah yaitu pada usia 7-18 tahun sebanyak 1.947 jiwa dan kelompok penduduk pada usia 18-56 yang tidak tamat SD berjumlah 53 orang. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Pace Kecamatan Silo belum memenuhi program pemerintah yaitu program wajib belajar sembilan tahun. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa jumlah penduduk yang tidak tamat pada jenjang pendidikan SD, SMP, maupun SLTA, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Pace masih tergolong rendah.

#### 4.6 Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Usaha meningkatkan kualitas SDM dan mewujudkan sektor pertanian dan perindustrian yang modern, tangguh dan efisien, dimana petani diposisikan sebagai wiraswastawan agribisnis, maka tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kualitas SDM yang akan memperlancar jalannya pembangunan nasional. Hal tersebut dapat didukung dengan sarana prasarana pendidikan yang bagus. Secara rinci jumlah prasarana pendidikan di Desa Pace disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Data Sarana Pendidikan di Desa Pace Tahun 2013

No.	Jenis Lembaga Pendidikan	Keterangan
1.	Taman Kanak-kanak/TK	Ada dan Baik
2.	Sekolah Dasar/SD/Sederajat	Ada dan Baik
3.	Sekolah Menengah Pertama/SMP/Sederajat	Ada dan Baik
4.	Sekolah Menengah Atas/SMA/Sederajat	Tidak Ada
5.	Universitas/Sekolah Tinggi	Tidak Ada

Sumber: *Profil Desa Pace Kecamatan Silo, 2014*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Pace pada tahun 2013 hanya sampai tingkat SMP dan sederajat. TK, SD/sederajat, dan SMP/sederajat yang ada di Desa Pace dalam kondisi baik. Sekolah Menengah Atas/SMA dan sederajat masih belum ada. Universitas atau sekolah tinggi juga masih belum tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan yang berada di Desa Pace masih belum memadai karena masih tersedia hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama/SMP dan sederajat. Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan penduduk Desa Pace masih tergolong rendah.

#### **4.7 Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

Sarana komunikasi dan transportasi merupakan hal yang sangat penting bagi jalannya arus kegiatan sosial ekonomi dari kota ke desa maupun desa ke kota. Sarana prasarana tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan segala aktivitas. Sarana komunikasi sangat penting peranannya sebab selain dapat memberikan segala informasi juga dapat menambah wawasan. Sarana prasarana perhubungan dan komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan erat juga saling melengkapi. Keduanya dapat menunjang kebutuhan hidup masyarakat yang tinggalnya jauh dari kota. Sarana perhubungan yang dimiliki oleh Desa Pace yaitu jalan desa sepanjang 32 km berupa jalan aspal juga tanah dengan kondisi cukup baik. Kondisi lebih merinci mengenai keadaan sarana komunikasi dan transportasi di Desa Pace dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Data Sarana Komunikasi dan Transportasi di Desa Pace Tahun 2013

No.	Jenis Sarana	Keterangan
<b>A. Sarana Komunikasi</b>		
1.	Telepon Pribadi	Ada
2.	Telepon Umum	Tidak Ada
3.	Wartel	Ada
4.	Kios Telepon	Tidak Ada
<b>B. Sarana Transportasi</b>		
1.	Kendaraan umum roda 4 atau lebih	Ada
2.	Kendaraan umum roda 3	Tidak Ada
3.	Kendaraan umum roda 2	Ada
4.	Perahu/sampan	Tidak Ada
5.	Perahu temple	Tidak Ada
6.	Pesawat udara	Tidak Ada
7.	Kapal laut	Tidak Ada
8.	Kereta api	Tidak Ada

*Sumber: Profil Desa Pace Kecamatan Silo, 2014*

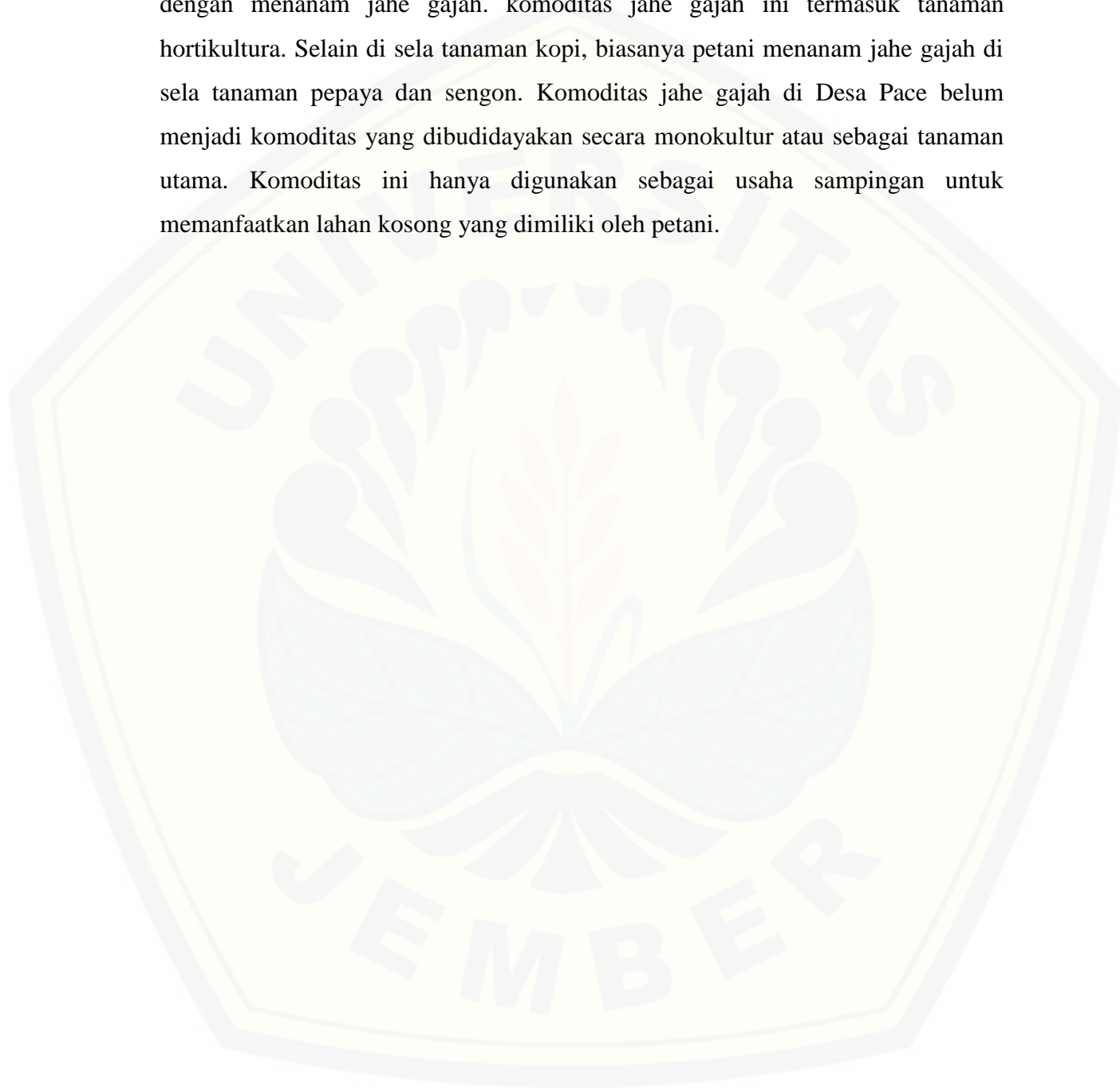
Berdasarkan tabel 4.7 sarana transportasi dan komunikasi di Desa Pace sudah memadai, sehingga yang diperlukan para penduduk Desa Pace hanya meningkatkan dan membangun sarana prasarana tersebut agar menjadi lebih baik. Nantinya sarana prasarana tersebut dapat mendukung segala kegiatan perekonomian masyarakat di Desa Pace agar taraf hidupnya lebih sejahtera dan makmur untuk kedepannya.

#### 4.8 Keadaan Pertanian di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Desa Pace Kecamatan Silo memiliki luas wilayah 5.107 Ha dengan komposisi lahan untuk perkebunan sebesar 1005 Ha dan hutan seluas 2.112 Ha. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pace masih banyak melakukan aktivitas di areal perkebunan dan hutan. Sebagian besar dari penduduk Desa Pace Kecamatan Silo adalah petani Kopi rakyat. Petani Kopi rakyat Desa Pace menggunakan lahan ladang atau pekarangan rumah serta hutan lindung untuk areal perkebunan kopi rakyat. Areal hutan lindung yang dijadikan sebagai lahan perkebunan kopi disebut masyarakat setempat sebagai lahan kirangan. Lahan kirangan adalah lahan yang tidak memiliki kepemilikan yang jelas. Lahan

kirangan di dapatkan oleh petani kopi rakyat dengan cara penebangan hutan yang kemudian di tanami oleh tanaman hortikultura seperti jagung dan tanaman kopi.

Selain itu petani juga memanfaatkan lahan kosong disela tanaman kopi dengan menanam jahe gajah. komoditas jahe gajah ini termasuk tanaman hortikultura. Selain di sela tanaman kopi, biasanya petani menanam jahe gajah di sela tanaman pepaya dan sengon. Komoditas jahe gajah di Desa Pace belum menjadi komoditas yang dibudidayakan secara monokultur atau sebagai tanaman utama. Komoditas ini hanya digunakan sebagai usaha sampingan untuk memanfaatkan lahan kosong yang dimiliki oleh petani.



## BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar

Pendapatan rata-rata petani jahe gajah per hektar merupakan hasil dari rata-rata penerimaan petani per hektar dikurangi rata-rata biaya per hektar yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Penerimaan petani ini diperoleh dari hasil kali jumlah produksi jahe gajah selama satu musim tanam per hektar dikalikan dengan harga jual jahe gajah yang berlaku. Biaya adalah semua korbanan yang di keluarkan selama satu musim tanam oleh petani untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, dan juga untuk membayar tenaga kerja yang dihitung per hektar. Pendapatan yang diperoleh petani tersebut yang menentukan apakah usahatani jahe gajah di Desa Pace menguntungkan atau tidak.

Tabel 5.1 Rincian Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Petani Jahe Gajah Per Hektar di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Musim Tanam 2013-2014

No.	Uraian		Jumlah
1.	Biaya		
	A. Biaya Variabel per Hektar		
	Biaya benih (Rp/Ha)	Rp	1.722.452,38
	Biaya pupuk (Rp/Ha)	Rp	2.027.487,06
	Biaya obat-obatan (Rp/Ha)	Rp	85.944,44
	Biaya tenaga kerja (Rp/Ha)	Rp	2.556.920,71
	Biaya Sewa Traktor (Rp/Ha)	Rp	225.000,00
	Sub Total	Rp	6.617.804,60
	B. Biaya Tetap		
	Biaya Penyusutan Cangkul (Rp)	Rp	8.725,93
	Biaya Penyusutan Sabit (Rp)	Rp	4.488,89
	Biaya Penyusutan Alat Semprot (Rp)	Rp	29.750,00
	Pajak Tanah (Rp/Ha)	Rp	91.933,33
	Sub Total	Rp	134.898,15
	C. Biaya lain-lain	Rp	326.333,33
	TOTAL	Rp	7.079.036,08
2.	Penerimaan		
	Rata-rata produksi 1935,05 kg	Rp	18.913.095,24
	Harga jahe rata-rata (Rp 9.871,43)		
	Pendapatan	Rp	11.834.059,16

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa biaya yang dikeluarkan petani meliputi biaya variabel, biaya tetap, dan biaya lain-lain. Biaya variabel meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, dan biaya tenaga kerja. Biaya tetap meliputi biaya sewa traktor, biaya pembelian sabit, cangkul, dan traktor, biaya sewa lahan, juga biaya pajak tanah. Biaya lain-lain yaitu biaya yang dikeluarkan untuk makan para pekerja. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 7.079.036,08 per hektar. Rata-rata total penerimaan petani di Desa Pace dengan rata-rata hasil panen jahe gajah musim tanam 2013-1014 1.935,05 kg/Ha adalah Rp 18.913.095,24 per hektar. Jadi rata-rata pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah Rp 11.834.059,16.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa total *revenue* yang di terima petani lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan oleh petani jahe gajah yaitu sebesar Rp 18.913.095,24 per hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah menguntungkan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima. Usahatani ini menguntungkan sebab petani skala pembudidayaannya masih dalam kecil sehingga faktor-faktor produksi yang digunakan tidak membutuhkan biaya tinggi dan produksi yang dihasilkan petani sudah dapat dikatakan bagus sehingga petani dapat memperoleh keuntungan.

## **5.2 Efisiensi Biaya Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar**

Suatu usaha dilakukan pasti berorientasi mendapatkan laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal maka usaha tersebut harus menekan biaya produksi seminimal mungkin tetapi output yang didapat harus maksimal. Hal tersebut dapat dikatakan usaha tersebut harus dijalankan secara efisien. Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi berkaitan dengan penggunaan semua input dalam memproduksi output, termasuk waktu pribadi dan energi. Dengan kata lain, efisiensi adalah ukuran waktu, biaya dan tenaga. Tindakan dari sistem

informasi yang efisien meliputi produktivitas, waktu, proses, biaya operasional dan tingkat otomatisasi. Ukuran suatu produk informasi yang efisien meliputi kecepatan pemrosesan, fungsi dari solusi, kemudahan penggunaan solusi dan output, dan biaya pengolahan informasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diketahui bagaimana efisiensi usahatani jahe gajah yang berada di Desa Pace Kecamatan. Selain untuk mengetahui apakah usahatani jahe gajah di Desa pace efisien atau tidak, juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatani jahe gajah yang dilakukan oleh petani di Desa Pace. Efisiensi usahatani jahe gajah dapat dicari dengan menggunakan *R/C Ratio*. Menurut hasil perhitungan petani jahe gajah di Desa Pace dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan per hektar petani jahe gajah di Desa Pace yaitu sebesar Rp 18.913.095,24 dan rata-rata pengeluaran per hektar petani jahe gajah di Desa Pace sebesar Rp 7.079.036,08. Maka efisiensi usahatani di Desa Pace adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ R/C \text{ Ratio} &= \frac{\text{Rp } 18.913.095,24}{\text{Rp } 7.079.036,08} \\ R/C \text{ Ratio} &= 2,67 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *R/C Ratio* dapat diketahui nilai *R/C Ratio* usahatani jahe gajah di Desa Pace sebesar 2,67. Nilai tersebut lebih dari 1 ( $2,67 > 1$ ), maka sesuai kriteria hasil analisis dapat diketahui bahwa usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah efisien.

Usahatani jahe gajah di Desa Pace dapat dinyatakan efisien karena didukung oleh kondisi iklim dan tanah yang mendukung pertumbuhan jahe gajah sehingga mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk merawat tanaman jahe tidak terlalu besar. Kondisi iklim dan tanah yang mendukung berdampak pada potensi pertumbuhan dan produksi yang bagus. Sebenarnya, dalam pembudidayaan jahe gajah, Petani di Desa Pace belum melakukan pembudidayaan secara intensif, misalnya saja dari penyediaan saprodi yang belum maksimal. Namun produksi yang dihasilkan oleh petani jahe gajah di Desa Pace cukup bagus sehingga dapat mendatangkan keuntungan. Oleh sebab itu usahatani

jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo efisien, sehingga hipotesis dapat diterima.

### **5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar**

Pendapatan berhubungan erat dengan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, sedangkan penerimaan berkaitan langsung dengan tingkat produksi serta harga jual yang berlaku. Harga adalah satu-satunya unsur bauran pemasaran yang mendatangkan pemasukan bagi usaha yang pada gilirannya berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, dan harga jual jahe per kg. Setiap petani juga pasti akan berbeda penggunaan faktor-faktor tersebut sehingga pendapatan yang diterima oleh setiap petani.

Berdasarkan pada kondisi lapang yang ada, maka penyusunan variabel bebas pada fungsi pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi jahe gajah, dan harga jual jahe gajah. Penyusunan variabel-variabel tersebut sesuai dengan variabel-variabel yang diduga pada hipotesis awal. Kemudian dapat disimpulkan bahwa semua variabel-variabel tersebut dapat dimasukkan ke dalam model fungsi pendapatan. Model fungsi pendapatan ini nantinya akan dianalisis untuk menunjukkan seberapa besar variabel-variabel tersebut mempengaruhi pendapatan petani jahe di Desa Pace.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan analisis regresi berganda yang terdiri atas variabel-variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan petani tersebut. Data yang diperoleh dengan menggunakan 35 sampel petani jahe gajah sebagai informan maka didapatkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace adalah sebagai berikut :



Tabel 5.2 Tabel Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Musim Tanam 2013-2014

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	T Hitung
Konstanta		-20.890.845,05	-6,83
Biaya benih	X1	-1,00	-3,07
Biaya Pupuk	X2	-0,22	-0,24
Biaya Obat-obatan	X3	-5,83	-0,47
Biaya Tenaga Kerja	X4	-1,38	-3,28
Jumlah produksi jahe gajah	X5	10.197,06	24,57
Harga jual jahe Gajah	X6	2.004,37	7,01
Signifikansi F	0,000		
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	0,967		

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2015

Hasil dari analisis fungsi pendapatan terlihat pada tabel 5.2. pada tabel menunjukkan bahwa signifikansi nilai uji F untuk fungsi pendapatan petani jahe gajah di Desa pace adalah 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lebih kecil dari tarat signifikansi 0,05 yang artinya pada tingkat kepercayaan 95%, variabel yang diduga yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi jahe gajah, dan harga jual jahe gajah secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh sebesar 0,967. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 96,7% variabel terikat Y atau pendapatan dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdapat dalam model yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, jumlah produksi jahe gajah, dan harga jual jahe gajah, sedangkan sisanya sebesar 3,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas yang tidak ada di dalam model.

Selanjutnya hasil dari uji T yaitu untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace. Pada tabel 5.2 dapat dilihat koefisien regresi masing-masing variabel yang menunjukkan nilai pengaruh tersebut. Model fungsi pendapatan dari hasil uji T adalah sebagai berikut :

$$Y = -20.890.845,05 - 1,00X_1 - 0,22X_2 - 5,83X_3 - 1,38X_4 + 10.197,06X_5 + 2.004,37X_6$$

Berdasarkan model diatas dapat dilihat pengaruh nilai tiap koefisien variabel bebas yaitu biaya bibit ( $X_1$ ), biaya pupuk ( $X_2$ ), biaya obat-obatan ( $X_3$ ), biaya tenaga kerja ( $X_4$ ), jumlah produksi jahe gajah ( $X_5$ ), dan harga jual jahe gajah ( $X_6$ ) terhadap pendapatan tidak sama. Pengaruh nilai koefisien regresi tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Nilai konstanta -20.890.845,05 berarti bahwa tanpa adanya biaya yang dikeluarkan untuk biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, maka tidak ada jahe gajah yang diproduksi dan tentu saja tidak ada harga untuk jahe gajah, atau dengan demikian dapat dikatakan petani tidak melakukan kegiatan usahatani jahe gajah maka petani menjadi rugi sebesar Rp -20.890.845,05
2. Biaya Benih ( $X_1$ )

Benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman. Benih merupakan salah satu sarana produksi utama dalam budidaya tanaman. Benih merupakan faktor penting pada suatu pertanaman karena benih merupakan awal kehidupan dari tanaman yang bersangkutan. Benih memiliki peran penting dalam keberhasilan budidaya, karena keunggulan benih baru akan terlihat sesudah tanaman memasuki umur produksi dan sebagai salah satu sarana budidaya tanaman yang mempunyai peranan dalam upaya peningkatan produksi yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Benih jahe dari keluarga *zingiberaceae* pada umumnya diperbanyak secara vegetatif, dengan memakai potongan-potongan rimpangnya. Secara sepintas cukup mudah mendapatkan bibit jahe, karena di pasar kecil pun bisa diperoleh.

Jumlah benih yang petani beli berkaitan langsung dengan jumlah produksi jahe gajah yang mereka hasilkan, yang nantinya berpengaruh pada penerimaan dan pada akhirnya akan berpengaruh juga pada pendapatan yang diterima oleh petani. Pada model menunjukkan nilai koefisien variabel biaya benih ( $X_1$ ) sebesar -1,00. Nilai tersebut berarti bahwa apabila biaya benih mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani jahe gajah

mengalami penurunan sebesar Rp 10,0. Sebaliknya apabila biaya benih mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami kenaikan sebesar Rp 10,0. Pada tabel 5.2 menunjukkan variabel biaya benih memiliki nilai T hitung sebesar -3,07. Nilai tersebut lebih besar dari nilai T tabel sebesar 2,05 ( $3,07 > 2,05$ ). maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel biaya benih dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace. Nilai T negatif menunjukkan bahwa variabel biaya benih memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel pendapatan

Biaya benih berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace, hal ini disebabkan karena semakin banyak kebutuhan benih per hektar maka akan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih, sehingga akan mengurangi keuntungan yang diperoleh petani. Kebutuhan rata-rata benih per hektar adalah 194,89 kg/Ha dengan harga beli rata-rata Rp 8.914,00 per kg. Sehingga rata-rata biaya benih yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 1.722.452,38 per hektar

### 3. Biaya Pupuk ( $X_2$ )

Pupuk adalah bahan yang memberikan zat makanan kepada tanaman. Zat makanan (hara) tersebut berupa unsur kimia yang digunakan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan mempertahankan hidupnya. Pupuk selain berfungsi mengemburkan tanah juga untuk membantu pertumbuhan tanaman. Tanaman yang tumbuh dan bertambah besar memerlukan unsur hara yang cukup banyak. Pupuk dapat di bedakan menjadi pupuk alam dan pupuk buatan. Pupuk alam adalah pupuk yang langsung di dapat dari alam misalnya fosfat alam, pupuk organik (pupuk kandang, kompos) dan sebagainya. Jumlah dari jenis unsur hara dalam pupuk alam terdapat secara alami. Pupuk buatan adalah pupuk yang di buat di pabrik dengan jenis dan kadar unsur haranya sengaja di tambahkan dalam pupuk tersebut dalam jumlah tertentu. Pupuk ini juga berkaitan dengan perawatan tanaman secara intensif yang nantinya akan berkaitan dengan hasil produksi yang dihasilkan oleh petani.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model fungsi koefisien regresi variabel biaya pupuk ( $X_2$ ) menunjukkan nilai sebesar -0,22. Nilai tersebut berarti bahwa apabila biaya pupuk mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani jahe gajah mengalami penurunan sebesar Rp 2,2. Sebaliknya apabila biaya pupuk mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami kenaikan sebesar Rp 2,2. Pada tabel 5.2 menunjukkan variabel biaya pupuk memiliki nilai T hitung sebesar -0,24. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai T tabel sebesar 2,05 ( $0,24 < 2,05$ ). maka  $H_0$  diterima, artinya variabel biaya pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace. Nilai T negatif menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel pendapatan

Biaya pupuk berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace karena penggunaan dosis pupuk yang oleh masing-masing petani berbeda. Petani jahe gajah di Desa Pace mayoritas belum menerapkan sistem pemupukan yang semestinya sesuai standar pemupukan jahe gajah. Petani melakukan pemupukan dengan cara petani sendiri. Pupuk yang biasa digunakan oleh petani adalah pupuk urea, NPK, ZA, Phonska, dan juga ada yang menggunakan pupuk organik buatan petani. Dosis pemupukan yang diterapkan oleh petani juga berbeda.

Pemupukan yang dilakukan oleh petani adalah pada pemupukan konvensional mereka melakukan dengan pupuk dasar pada awal tanam dengan memberikan pupuk organik kemudian pemupukan susulan dilakukan ketika tanaman berusia 2-4 bulan dengan diberikan pupuk organik dan buatan seperti urea, NPK, ZA, dan phonska. Kemudian pada pemupukan organik mereka melakukan dengan memberikan pupuk organik pada awal tanam dan pupuk sisipan dilakukan pada usia 2-3 bulan dan 4-6 bulan. Dosis yang diberikan tidak sama untuk setiap petani.

#### 4. Biaya Obat-obatan ( $X_3$ )

Obat-obatan dalam bidang pertanian biasanya disebut dengan pestisida. Pestisida adalah substansi kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk mengendalikan berbagai hama. Hama di sini adalah sangat luas, yaitu serangga, tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, kemudian nematoda (bentuknya seperti cacing dengan ukuran mikroskopis), siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan. Pestisida ini memiliki substansi kimia dan bahan lain yang berfungsi mengatur dan atau menstimulir pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman. Obat-obatan yang digunakan hama pertanian dikarenakan hama penyakit tanaman sudah sangat beragam sekali dan kadang sulit ditangani secara alami atau butuh waktu lama untuk dibasmi satu persatu.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model fungsi koefisien regresi variabel biaya obat-obatan ( $X_3$ ) menunjukkan nilai sebesar -5,83. Nilai tersebut berarti bahwa apabila biaya obat-obatan mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani jahe gajah mengalami penurunan sebesar Rp 58,3. Sebaliknya apabila biaya obat-obatan mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami kenaikan sebesar Rp 58,3. Pada tabel 5.2 menunjukkan variabel biaya obat-obatan memiliki nilai T hitung sebesar -0,47. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai T tabel sebesar 2,05 ( $0,47 < 2,05$ ). maka  $H_0$  diterima, artinya variabel biaya obat-obatan tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace. Nilai T negatif menunjukkan bahwa variabel biaya obat-obatan memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel pendapatan

Penyakit tanaman yang menyerang tanaman jahe gajah di Desa Pace seperti hama yang menyerang pada rimpang jahe dan daun jahe yang mengakibatkan tanaman jahe menjadi busuk dan daunnya menjadi kuning dan layu sehingga tanaman akan rusak. Kondisi tersebut dapat diatasi oleh petani dengan memberikan obat-obatan pertanian pada tanaman jahe gajah. Namun tidak semua tanaman jahe milik petani terserang penyakit. Penyakit ini hanya

menyerang pada sebagian kecil tanaman jahe milik petani. Mayoritas tanaman jahe milik petani lainnya baik-baik saja. Berdasarkan hal tersebut mayoritas petani tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian obat-obatan. Sebagian kecil petani saja yang mengeluarkan biaya untuk pembelian obat-obatan. Rata-rata biaya obat-obatan yang dikeluarkan petani sebesar Rp 85.944,44. Oleh karena itu biaya obat-obatan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani.

#### 5. Biaya Tenaga Kerja ( $X_4$ )

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun suatu barang. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Setiap penggunaan tenaga kerja terdapat harga yang dibebankan untuk penggunaan tersebut, disebut biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja untuk buruh tani biasanya dihitung per HOK.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model fungsi koefisien regresi variabel biaya tenaga kerja ( $X_4$ ) menunjukkan nilai sebesar -1,38. Nilai tersebut berarti bahwa apabila biaya tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani jahe gajah mengalami penurunan sebesar Rp 13,8. Sebaliknya apabila biaya tenaga kerja mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami kenaikan sebesar Rp 13,8. Pada tabel 5.2 menunjukkan variabel biaya obat-obatan memiliki nilai T hitung sebesar -3,28. Nilai tersebut lebih besar dari nilai T tabel sebesar 2,05 ( $3,28 > 2,05$ ). maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel biaya tenaga kerja dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace. Nilai T negatif menunjukkan bahwa variabel biaya tenaga kerja memiliki hubungan berlawanan arah dengan variabel pendapatan

Kegiatan budidaya jahe gajah di Desa Pace meliputi persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, dan pasca panen. Rata-rata kegiatan tersebut menggunakan bantuan tenaga kerja. Namun ada juga beberapa petani yang melakukan kegiatan budidaya jahe gajah tidak menggunakan bantuan tenaga kerja. Petani melakukan kegiatan budidaya dimulai dari persiapan lahan hingga panen dengan dilakukan sendiri atau dengan bantuan tenaga kerja dalam keluarga seperti anak istri mereka. Semakin luas areal tanam maka akan memakan banyak waktu dari segi pengolahannya, selain itu setiap petani penggunaan jumlah tenaga kerja juga berdeda. Semakin lama dan jumlah yang digunakan untuk kegiatan budidaya maka semakin banyak biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Rata-rata upah yang mereka berikan kepada pekerja sekitar R 20.000,- hingga Rp 35.000 per HOK., Biaya tenaga kerja per hektar selama satu musim tanam yang diluarkan petani sebesar Rp 2.556.920,71.

6. Jumlah Produksi Jahe Gajah ( $X_5$ )

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Masukan input tersebut berupa tenaga kerja, modal, SDA, dan keahlian. Pengkombinasian faktor-faktor produksi tersebut akan menghasilkan output yang akan memiliki nilai guna atau nilai jual. Hasil atau output tersebut akan menghasilkan keuntungan bagi pengelolanya. Apabila faktor-faktor produksi dikombinasikan secara baik dan efisien maka produksi yang didapat akan maksimal. Hasil atau produksi ini berkaitan langsung dengan penerimaan yang akan diperoleh, yang nantinya menentukan seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh oleh pengelola, khususnya disini hasil atau jumlah produksi jahe gajah yang dihasilkan oleh petani di Desa Pace yang melakukan usahatani jahe gajah. Setiap petani mendapatkan hasil atau jumlah produksi jahe gajah yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung pada bagaimana petani dapat mengelola faktor-faktor produksi secara baik dan efisien sehingga hasil panen jahe gajah yang mereka dapat juga maksimal. Hasil panen jahe gajah tersebut akan berkaitan dengan seberapa besar penerimaan yang diterima petani, yang akan berpengaruh pada pendapatan masing-masing petani.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model fungsi pendapatan bahwa nilai koefisien regresi variabel jumlah produksi jahe gajah ( $X_5$ ) menunjukkan nilai sebesar 10.197,06. Nilai tersebut berarti bahwa apabila jumlah produksi mengalami kenaikan sebesar 1 kg maka pendapatan petani jahe gajah mengalami kenaikan sebesar Rp 101.970,6. Sebaliknya apabila jumlah produksi jahe gajah mengalami penurunan sebesar 1 kg maka pendapatan petani akan mengalami penurunan sebesar Rp 101.970,6. Pada tabel 5.2 menunjukkan variabel jumlah produksi jahe gajah memiliki nilai T hitung sebesar 24,57. Nilai tersebut lebih besar dari nilai T tabel sebesar 2,05 ( $24,57 > 2,05$ ). maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel jumlah produksi dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace. Nilai T positif menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi jahe gajah memiliki hubungan searah dengan variabel pendapatan

Kegiatan budidaya jahe gajah yang dilakukan oleh petani jahe gajah di Desa Pace masih dalam skala kecil. Rata-rata dalam penggunaan faktor-faktor produksi masih dalam skala kecil. Penggunaan faktor-faktor produksi untuk budidaya jahe gajah ini belum maksimal karena usahatani budidaya jahe gajah masih dijadikan usaha sampingan oleh petani di Desa Pace. Selain itu didukung dengan budidaya jahe gajah yang tidak sulit dan tanaman jahe gajah yang memiliki produktivitas yang tinggi sehingga hasil produksi yang dihasilkan oleh petani jahe gajah di Desa Pace cukup bagus. Hasil produksi rata-rata yang dihasilkan oleh petani jahe gajah di Desa Pace sekitar 1935,05 kg/Ha sehingga penerimaan yang diterima petani cukup bagus dan petani mendapatkan keuntungan dari hasil budidaya tersebut. Oleh karena itu jumlah produksi dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### 7. Harga Jual Jahe Gajah ( $X_6$ )

Harga merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pemasaran suatu produk karena harga adalah satu dari empat bauran pemasaran / *marketing mix* ( $4P = product, price, place, promotion$  / produk, harga, distribusi, promosi). Harga adalah nilai tukar atas manfaat yang



dimiliki suatu produk. Harga memiliki peranan yang sangat penting karena berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan oleh suatu produsen. Selain itu juga penentu keberhasilan suatu usaha yang sedang dilakukan. Penetapan harga sendiri dilakukan agar suatu usaha mendapatkan keuntungan yang maksimal, mendapatkan pengembalian modal yang ditanam untuk menjalankan usahanya, selain itu dapat juga digunakan untuk mendapatkan pangsa pasar. Pada usahatani jahe gajah di Desa Pace harga merupakan salah satu alasan mengapa petani mau berusahatani jahe gajah. Keuntungan yang disilkan cukup besar dari berusahatani jahe gajah.

Berdasarkan hasil analisis diketahui pada model bahwa nilai koefisien regresi variabel harga jahe gajah ( $X_6$ ) menunjukkan nilai sebesar 2.004,37. Nilai tersebut berarti bahwa apabila harga jahe gajah mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani jahe gajah mengalami kenaikan sebesar Rp 20.043,7. Sebaliknya apabila harga jahe gajah mengalami penurunan sebesar Rp 1,00 maka pendapatan petani akan mengalami penurunan sebesar Rp 20.043,7. Pada tabel 5.2 menunjukkan variabel jumlah produksi jahe gajah memiliki nilai T hitung sebesar 7,01. Nilai tersebut lebih besar dari nilai T tabel sebesar 2,05 ( $7,01 > 2,05$ ). maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel harga jual jahe dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace. Nilai T positif menunjukkan bahwa variabel harga jual jahe gajah memiliki hubungan searah dengan variabel pendapatan

Harga jual jahe gajah yang berlaku untuk pasar di Desa Pace ditetapkan oleh tengkulak. Informasi mengenai harga jahe gajah yang berlaku didapatkan petani dari tengkulak. Tengkulak yang mengendalikan pasar jahe gajah di Desa Pace. Hal tersebut yang menjadi dasar petani akan memanen jahenya atau tidak. Saat harga rendah petani tidak akan memanen jahe gajahnya, apabila harga jahe gajah menjadi tinggi atau bagus maka petani akan memanen jahe gajahnya. Petani jahe gajah di Desa Pace tidak memiliki cukup informasi mengenai pasar jahe gajah. Petani jahe gajah yang berada di Desa Pace hanya mengandalkan tengkulak untuk memasarkan jahe gajahnya. Jahe gajah belum memiliki harga dasar atau harga jual terendah yang pasti.

Penetapan harga jahe gajah dari tengkulak ditetapkan berdasarkan pasokan jahe gajah yang ada. Saat pasokan jahe gajah banyak maka harga jahe gajah menjadi rendah. Saat pasokan jahe gajah sedikit maka harga jahe gajah menjadi tinggi. Oleh karena itu harga jahe gajah yang berlaku dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

#### **5.4 Strategi Pengembangan Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

Pengembangan usahatani jahe gajah yang terdapat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember perlu dilakukan karena jahe gajah memiliki potensi keuntungan yang sangat besar untuk para petani. Upaya pengembangan usahatani jahe gajah sangat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Mengetahui faktor pendorong suatu usaha sangat diperlukan agar dapat mengoptimalkan usahatani jahe gajah yang dijalankan. Selain itu, dalam usahatani jahe gajah perlu memperhatikan faktor penghambat yang ada didalamnya. Faktor penghambat perlu diidentifikasi agar meminimalisir efek atau dampak hambatan yang ditimbulkan bagi usahatani jahe gajah di Desa Pace. Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat diperlukan sebagai acuan untuk mempersiapkan rekomendasi kebijakan yang sesuai untuk mengembangkan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace dapat diketahui dengan menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat menggunakan alat analisis yaitu analisis medan kekuatan atau FFA (*Force Field Analysis*). FFA (*Force Field Analysis*) merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk merencanakan suatu perubahan berdasarkan adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Hasil dari FFA yaitu memunculkan rekomendasi kebijakan yang dapat mengoptimalkan faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat ke arah tujuan yang akan dicapai pada usahatani jahe gajah. Berdasarkan pada hasil wawancara secara mendalam (*in-depth-interview*) dengan *key informant* atau

informan kunci yang dianggap *expert* atau orang yang mengetahui kondisi usahatani jahe gajah di Desa Pace secara global, terdapat lima faktor pendorong dan lima faktor penghambat yang terdapat pada usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo. Faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3 Data Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No	Faktor Pendorong	No	Faktor Penghambat
D1	Kondisi iklim dan geografis yang mendukung	H1	Penerapan budidaya jahe gajah di Desa Pace belum sesuai SOP
D2	Komoditas jahe gajah mudah untuk dibudidayakan	H2	Belum dibudidayakan secara intensif
D3	Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor	H3	Belum ada standart harga jahe gajah
D4	Terbentuknya kelompok tani	H4	Jangkaun pasar belum luas
D5	Adanya pendampingan dari pihak Pemerintah	H5	Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya jahe gajah

Sumber : Data Olahan 2015

Faktor pendorong pada tabel 5.3 diidentifikasi dari kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*) yang sudah pada usahatani jahe gajah di Desa Pace. Berdasarkan hal tersebut, maka faktor pendorong akan menentukan faktor kunci keberhasilan (FKK) dalam pengembangan usahatani jahe gajah yang terdapat di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Faktor pendorong tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi iklim dan geografis yang mendukung (D1)

Salah satu penentu hasil suatu jenis komoditas pertanian bergantung pada interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi jenis tanah, topografi, pengelolaan, pola iklim dan teknologi. Faktor utama dari faktor lingkungan yaitu faktor tanah. Faktor tanah atau kondisi tanah merupakan modal utama dalam usaha budidaya suatu komoditas pertanian. Keadaan tanah akan dipengaruhi oleh unsur-unsur iklim yaitu hujan, suhu, dan kelembapan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi iklim dan geografis dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu komoditas. Setiap komoditas memiliki syarat tersendiri

agar dapat tumbuh dan berproduksi secara maksimal. Apabila kondisi iklim dan geografis suatu daerah sesuai dengan komoditas yang akan dibudidayakan maka dapat mendukung komoditas tersebut dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik.

Jahe gajah memiliki syarat tumbuh yaitu dapat tumbuh optimal pada daerah dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian maksimal 1.200 mdpl. Curah hujan yang diperlukan untuk pertumbuhan jahe gajah yaitu 2000 – 4000 mm/tahun. Selain itu suhu yang sesuai untuk pertumbuhan jahe gajah sekitar 20° - 30° C. Tekstur tanah yang dapat mendukung pembudidayaan jahe gajah adalah tanah yang bertekstur lempung sampai lempung berdebu (proposisi pasir 20%, debu 56%, dan liat 24%). Desa pace memiliki kondisi geografis yaitu terletak di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih setinggi 150 m dpl. Desa pace memiliki curah hujan rata-rata sebesar 2.000 mm/tahun. Secara umum keadaan tanah di Desa Pace subur, memiliki tekstur tanah lempung agak berpasir. Memiliki dua iklim yaitu iklim kemarau dan iklim penghujan. Peralihan dari iklim kemarau dan penghujan disebut dengan iklim pancaroba. Suhu rata-rata di Desa Pace adalah  $\pm 20^{\circ}$  C. Kondisi tersebut sangat sesuai untuk mendukung pertumbuhan komoditas jahe gajah untuk dibudidayakan dan dikembangkan dengan optimal.

## 2. Komoditas jahe gajah yang mudah untuk dibudidayakan (D2)

Suatu komoditas dapat berkembang baik apabila pembudidaya atau petani dapat melakukan teknis pembudidayaan secara baik. Pada prinsipnya jahe gajah merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat mudah dibudidayakan. Lahan yang diperlukan tidak harus luas untuk pembudidayaan. Perawatan yang diperlukan untuk pembudidayaan komoditas ini tidak rumit. Jahe gajah dapat tumbuh walaupun tanpa perawatan optimal.

Hal tersebut sudah terbukti dari hasil wawancara beberapa petani jahe gajah di Desa mengenai pembudidayaan yang petani lakukan. Usahatani jahe gajah di Desa Pace belum menjadi usaha utama dalam pembudidayaannya. Pembudidayaan jahe gajah di Desa Pace hanya sebagai usaha sampingan

untuk memanfaatkan lahan kosong yang dimiliki petani. Beberapa petani kopi dan buruh tani memanfaatkan lahan kosong yang berada di hutan milik pemerintah di Desa Pace untuk membudidayakan. Beberapa petani tersebut dalam melakukan pembudidayaan jahe gajah hanya dilakukan sekedar saja tanpa perawatan optimal. Beberapa petani hanya menanam pada awal musim kemarau dan dipanen pada akhir musim penghujan. Walaupun hasil yang diberikan tidak maksimal, namun setelah dilakukan analisis usahatani, jahe gajah yang mereka budidayakan dapat mendatangkan keuntungan. Hal ini membuktikan bahwa jahe gajah mudah untuk dibudidayakan dan memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan.

### 3. Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor (D3)

Potensi jahe gajah di Indonesia sangat besar untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan pasar jahe gajah memiliki potensi yang tinggi untuk mendatangkan keuntungan. Tidak hanya untuk kebutuhan pasar dalam negeri tetapi juga kebutuhan pasar luar negeri. Jahe gajah merupakan komoditas yang memiliki permintaan yang tinggi dari pasar dalam negeri dan luar negeri. Jahe gajah merupakan komoditas ekspor yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Nilai ekonomis jahe terdapat pada manfaat jahe yang merupakan salah satu komoditas rempah-rempah yang digunakan untuk berbagai macam produk. Jahe gajah yang diekspor oleh Indonesia berupa jahe segar dan jahe olahan. Jahe gajah dapat digunakan sebagai jamu atau obat tradisional, bumbu masakan, manisan, sirup, minyak astiri, olahan jahe kering, dan banyak lagi lainnya.

Indonesia sebagai salah satu penghasil jahe mengekspor jahe gajah dengan tujuan negara ekspor yaitu Amerika Serikat, Belanda, Uni Emirat Arab, Pakistan, Jepang, Hongkong, Bangladesh, dan Korea. Indonesia pernah menguasai pangsa pasar jahe dengan nilai ekspor terbesar pada tahun 1990 hingga 1993. Namun Pada tahun 1994 hingga tahun 2007 posisi ini digantikan oleh Cina sebagai pengekspor terbesar dan beberapa negara jahe lainnya. Sampai saat inipun nilai ekspor Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan produktivitas jahe kurang dan mutu produksi yang tidak

memenuhi standar. Data ekspor jahe Indonesia rata-rata meningkat 32.75% per tahun. Sedangkan pangsa pasar jahe Indonesia terhadap pasar dunia 0,8%. Berarti Indonesia masih memiliki peluang Indonesia untuk ekspor jahe gajah Indonesia masih memiliki potensi pangsa ekspor yang tinggi.

Berdasarkan potensi ekspor jahe gajah tersebut, maka jahe gajah dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang sangat besar bagi petani di Indonesia, khususnya di Desa Pace untuk dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan produktivitas jahe gajah yang ada di Desa Pace. Peluang tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendorong oleh petani jahe gajah di Desa Pace untuk mengoptimalkan usahatani jahe gajah. Apabila petani jahe gajah di Desa Pace dapat lebih mengoptimalkan usahatani jahe gajah, petani memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang besar. Tentu saja hal ini harus ada kerja sama yang sinergis antar pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, petani, dan juga para eksportir. Kerjasama tersebut dimaksudkan agar keuntungan tidak hanya dirasakan oleh salah satu pihak, namun semua pihak yang memiliki andil dan ikut serta dalam pengembangan usahatani jahe gajah.

#### 4. Terbentuknya kelompok tani (D4)

Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan kehidupan dari bidang pertanian di pedesaan. Kehidupan dan komunitas petani di dalamnya terdapat posisi dan fungsi kelembagaan petani yang memfasilitasi interaksi sosial atau *social interplay* dalam suatu komunitas. Kelembagaan pertanian juga memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Segala sumberdaya yang ada di Pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani).

Menurut Departemen Pertanian (2007) kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaa kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan

keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Kelembagaan petani (kelompok tani) memiliki fungsi yaitu sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerjasama, unit penyedia sarana prasarana produksi, unit pengelolaan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Selain itu, biasanya terdapat pula beberapa kelompok tani yang bergabung disebut dengan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gapoktan memiliki fungsi untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Berdasarkan fungsi kelompok tani dan gapoktan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kelompok tani dan gapoktan akan sangat menguntungkan bagi petani yang bergabung didalamnya. Kelembagaan tani tersebut dapat dijadikan sebagai sarana bagi para petani untuk saling membantu apabila terjadi kesulitan dalam usaha pertanian. Petani yang bergabung dengan kelembagaan tersebut diberi kemudahan untuk bisa melaksanakan kegiatan pertanian secara organisasi dan sistematis. Selain itu dapat dijadikan sarana bagi para petani untuk melancarkan usahatani. Intinya dengan adanya kelompok tani dapat dijadikan sebagai peluang untuk memudahkan dan menunjang usahatani agar dapat lebih berkembang ke arah yang lebih baik.

Petani yang berada di Desa Pace rata-rata tergabung dalam beberapa kelompok tani. Kelompok tani yang ada saat ini terdapat sebelas kelompok tani yang aktif dan kelompok tani tersebut tergabung dalam sebuah gabungan kelompok tani atau gapoktan. Kelompok tani yang aktif di Desa Pace yang yaitu Kelompok Tani Abadi, Kelompok Tani Mandiri, Kelompok Tani Suka Makmur, Kelompok Tani Karya Baru, Kelompok Tani Taman Tirto, Kelompok Tani Karya Muncul, Kelompok Tani Batu Lawang, Kelompok Tani Karya Bakti, Kelompok Tani Taman Rizky, Kelompok Tani Desa Bangkit, dan Kelompok Tani Wanita Srikandi. Kelompok tani tersebut tergabung dalam sebuah gapoktan yaitu Gapoktan Bulan Purnama. Petani yang menanam jahe gajah tergabung dalam Kelompok Tani Suka Makmur, Kelompok Tani Abadi, Kelompok Tani Karya Muncul, dan Kelompok Tani Karya Bakti.

Kelompok tani dan gapoktan yang ada di Desa Pace tersebut selalu mengadakan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali. Pertemuan rutin tersebut selalu dihadiri oleh penyuluh dari pihak pemerintah yaitu Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Pertemuan rutin tersebut dimaksudkan agar petani saling bertukar informasi antar petani, juga mendapatkan informasi dari pihak penyuluh selaku perwakilan dari pemerintah yang dimana dapat membantu masalah-masalah yang dihadapi oleh petani di bidang pertanian. Melalui kelembagaan tersebut petani jadi lebih mudah untuk mendapatkan saluran bantuan dari pihak pemerintah. Salah satu bantuan yang pernah diterima oleh kelembagaan di Desa Pace yaitu berupa alat pertanian dan bantuna saprodi. Selain itu Kelembagaan yang terdapat di Desa Pace terdapat koperasi, koperasi tersebut biasanya digunakan untuk memberikan bantuan modal kepada petani untuk melakukan usahatani. Beberapa fungsi dan keuntungan dari kelompok tani itulah yang dapat dijadikan kekuatan oleh para petani untuk lebih mengembangkan usahatani jahe gajah di Desa Pace. Kerjasama antar petani akan mempermudah usahatani jahe gajah berkembang menjadi usaha yang menguntungkan dan mensejahterakan petani di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

5. Adanya pendampingan dari pihak Pemerintah (D5)

Pendampingan dari pemerintah yang dimaksud adalah penyuluh pertanian. Kegiatan pendampingan pertanian berupa penyuluhan kepada petani. Penyuluhan pertanian sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pembangunan pertanian, merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani. Kegiatan penyuluhan pertanian harus bisa mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif. Pengembangan pembangunan pertanian di masa mendatang perlu memberikan perhatian khusus terhadap penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan



kemampuannya agar dapat mengelola usahatannya dengan produktif, efisien, dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraan. Meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan dari pembangunan pertanian.

Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan standar ekonomi, yaitu dengan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki ketrampilan serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi persaingan global. Menyangkut kondisi ini dikaitkan pada dua hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu sumberdaya petugas sumberdaya petani. Kedua sumberdaya tersebut merupakan pelaku dan pelaksana dalam rangka mensukseskan program pembangunan pertanian. Salah satu SDM petugas pertanian adalah kelompok fungsional yaitu kelompok Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Pendampingan atau penyuluhan dari pemerintah di Desa Pace Kecamatan Silo dilakukan dari pihak Dinas Pertanian melalui UPTD Kecamatan Silo dan pihak Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Penyuluhan dilakukan rutin setiap dua minggu sekali. Pertemuan rutin dilakukan pada setiap kelompok tani dan juga Gapoktan di Desa Pace. PPL yang bertugas di Desa Pace setiap pertemuan melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. PPL melakukan pembinaan guna meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan tersebut PPL memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengenalan teknologi dan inovasi baru dibidang pertaniandengan sapa usahatani. PPL di Desa Pace memberikan gagasan serta sebagai fasilitator juga sebagai motivator kepada petani agar petani menjadi tahu, mau dan mampu berkembang menjadi lebih baik. Keberadaan PPL ini sangat membantu para petani dalam rangka memajukan usahatannya. Hal ini yang dapat dijadikan kekuatan pada pengembangan usahatani jahe gajah. Kegiatan pendampingan rutin ini kedepannya dapat dimanfaatkan oleh petani jahe gajah agar dapat belajar.

Selain faktor pendorong, juga terdapat faktor penghambat pada usahatani jahe gajah di Desa Pace. Faktor penghambat diidentifikasi dari kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) pada usahatani jahe gajah. Faktor penghambat tersebut perlu diminimalisir agar tujuan pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace dapat tercapai dan terlaksana dengan optimal. Faktor penghambat pada usahatani jahe gajah di Desa Pace antara lain:

1. Penerapan budidaya jahe gajah di Desa belum sesuai SOP (H1)

Teknik budidaya merupakan usaha untuk memodifikasi lingkungan tumbuh, sehingga cocok bagi pertumbuhan tanaman pertanian sehingga dicapai hasil maksimum serta berkelanjutan. Hasil yang maksimum dan berkelanjutan akan tercapai apabila teknik budidaya yang dilakukan sesuai dengan standar operasional yang berlaku atau sesuai dengan *Good Agriculture Practice*. GAP/SOP adalah untuk menjadi panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman buah, sayur, biofarmaka, dan tanaman hias secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan. Penerapan budidaya sesuai GAP saain ini diperlukan agar produk pertanian Indonesia mampu memasuki pasar mancanegara.

Saat ini petani jahe gajah melakukan pembudidayaan belum sesuai dengan SOP. Mereka mengusahakan budidaya jahe gajah belum sebagai tanaman utama atau hanya sebagai usaha sampingan. Petani hanya menerapkan proses budidaya seadanya tanpa ada teknologi atau cara-cara yang sesuai dengan SOP pembudidayaan jahe gajah. Petani belum mengusahakan jahe gajah secara optimal, walaupun jahe gajah terbilang mudah dalam pembudidayaan dan hasil dari usahatani tani yang sudah dilakukan oleh petani sudah mendatangkan keuntungan, tetap saja produksi yang dihasilkan belum maksimal, sehingga keuntungan yang didapatkan oleh petani juga belum maksimal.

Syarat tumbuh budidaya jahe diperlukan lahan di daerah yang sesuai untuk pertumbuhannya. Untuk pertumbuhan jahe yang optimal diperlukan persyaratan iklim dan lahan sebagai berikut : iklim tipe A, B dan C (Schmidt & Ferguson), ketinggian tempat 300 – 900 m dpl., temperatur rata-rata tahunan 25-30° C, curah hujan per tahun 2.500 – 4.000 mm, jumlah bulan basah (> 100 mm/bl) 7-9 bulan per tahun, intensitas cahaya matahari 70-100% atau agak ternaungi sampai terbuka, drainase tanah baik, tekstur tanah lempung sampai lempung liat berpasir, pH tanah 6,8 – 7,4. Pada lahan dengan pH rendah dapat diberikan kapur pertanian (kaptan) 1 - 3 ton/ha atau dolomit 0,5 - 2 ton/ha untuk meningkatkan pH tanah. Standar yang harus dipenuhi agar jahe dapat berkembang dengan maksimal yaitu:

- a. Benih yang digunakan harus jelas asal usulnya, sehat, tidak terjangkit penyakit dan tidak tercampur dengan varietas lain. Benih yang sehat harus berasal dari pertanaman yang sehat, tidak terserang penyakit. Rimpang yang akan digunakan untuk bibit harus sudah tua minimal berumur 10 bulan. Rimpang yang terpilih untuk dijadikan benih, sebaiknya mempunyai 2 - 3 bakal mata tunas yang baik dengan bobot sekitar 25-60 g untuk jahe putih besar.
- b. Pengolahan tanah dilakukan sebelum tanam. Tanah diolah sedemikian rupa agar gembur dan dibersihkan dari gulma. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara menggarpu dan mencangkul tanah sedalam 30 cm, dibersihkan dari ranting-ranting dan sisa-sisa tanaman yang sukar lapuk.
- c. Bibit jahe ditanam sedalam 5 - 7 cm dengan tunas menghadap ke atas, jangan terbalik, karena dapat menghambat pertumbuhan. Jarak tanam yang digunakan untuk penanaman jahe putih besar yang dipanen tua adalah 80 x 40 cm.
- d. Pupuk kandang domba atau sapi yang sudah masak sebanyak 20 ton/ha, diberikan 2 - 4 minggu sebelum tanam. Sedangkan dosis pupuk buatan SP-36 300 - 400 kg/ha dan KCl 300 - 400 kg/ha, diberikan pada saat tanam. Pupuk urea diberikan 3 kali pada umur 1, 2 dan 3 bulan setelah tanam sebanyak 400 - 600 kg/ha, masing-masing 1/3 dosis setiap pemberian. Pada umur 4 bulan setelah tanam dapat pula diberikan pupuk kandang ke dua sebanyak 20 ton/ha.

- e. Pemeliharaan dilakukan agar tanaman dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik, meliputi:
- 1) Sampai tanaman berumur 6 - 7 bulan banyak tumbuh gulma, sehingga penyiangan perlu dilakukan secara intensif secara bersih. Penyiangan setelah umur 4 bulan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak perakaran yang dapat menyebabkan masuknya bibit penyakit. Untuk mengurangi intensitas penyiangan bisa digunakan mulsa tebal dari jerami atau sekam.
  - 2) Menyulam tanaman yang tidak tumbuh dilakukan pada umur 1 –1,5 bulan setelah tanam dengan memakai bibit cadangan yang sudah diseleksi dan disemaikan.
  - 3) Pembumbunan mulai dilakukan pada saat telah terbentuk rumpun dengan 4-5 anakan, agar rimpang selalu tertutup tanah. Selain itu, dengan dilakukan pembumbunan, drainase akan selalu terpelihara.
- f. Untuk meningkatkan produktivitas lahan, pola tanam jahe dapat ditumpangsarikan dengan tanaman pangan seperti kacang-kacangan dan tanaman sayuran, sesuai dengan kondisi lahan.
- g. Jahe untuk konsumsi dipanen pada umur 6 sampai 10 bulan, tetapi rimpang untuk bibit dipanen pada umur 10-12 bulan. Cara panen dilakukan dengan membongkar seluruh rimpang menggunakan garpu, cangkul, kemudian tanah yang menempel dibersihkan.
- h. Berdasarkan standar perdagangan, mutu rimpang jahe segar dikategorikan sebagai berikut: a) Mutu I bobot 250 g/rimpang, kulit tidak terkelupas, tidak mengandung benda asing dan kapang;; b) Mutu II bobot 150 - 249 g/rimpang, kulit mengandung benda asing dan kapang;; c) Mutu III bobot sesuai hasil analisis, kulit yang terkelupas maksimum 10%, benda asing maksimum 3%, kapang maksimum 10%.
- i. Tahapan pengolahan jahe setelah panen meliputi penyortiran, pencucian, pengirisan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan. Setelah panen, rimpang harus secepatnya dibersihkan untuk menghindari kotoran yang berlebihan serta mikroorganisme yang tidak diinginkan. Rimpang dibersihkan

dengan disemprot air yang bertekanan tinggi, atau dicuci dengan tangan. Setelah pencucian, rimpang diangin-anginkan untuk mengeringkan air pencucian. Untuk penjualan segar, jahe dapat langsung dikemas. Tetapi bila diinginkan dalam bentuk kering atau simplisia, maka perlu dilakukan pengirisan rimpang setebal 1–4 mm. Untuk mendapatkan simplisia dengan tekstur menarik, sebelum diiris rimpang direbus beberapa menit sampai terjadi proses gelatinisasi Rimpang yang sudah diiris, selanjutnya dikeringkan dengan energi surya atau dengan pengering buatan/oven pada suhu 36,3 – 45,6° C. Bila kadar air telah mencapai sekitar 8-10%, yaitu bila rimpang bisa dipatahkan, pengeringan telah dianggap cukup.

Berdasarkan SOP di atas untuk pembudidayaan jahe gajah di Desa Pace masih belum sesuai dengan SOP. Hal ini ditunjukkan dengan belum menggunakan bibit yang jelas dan sehat asal-usulnya petani masih pembeli ditengkulak untuk bibit. Kemudian dari pemupukan, perawatan, dan pengolahan pasca panen tang belumsesuai SOP.

Hal ini dapat diminimalisir dengan bantuan pemerintah melalui penyuluh dengan memberikan pendampingan kepada para petani jahe gajah di Desa Pace. Pendampingan tersebut dimaksudkan agar petani lebih menerapkan pembudidayaan dengan baik dan benar sesuai dengan standar pembudidayaan jahe gajah. Namun hal ini tidak akan berlangsung apabila dari pihak petani sendiri juga tidak memiliki kemauan untuk membudidayakan secara baik. Kerja sama yang sinergis diperlukan untuk antara petani dan pihak pemerintah agar meminimalisir faktor penghambat ini.

## 2. Belum dibudidayakan secara intensif (H2)

Pertanian intensif adalah sistem pembudidayaan tanaman atau hewan yang menggunakan masukan (seperti tenaga kerja dan modal) dalam ukuran besar, relatif terhadap luas lahan. Hal ini dilakukan karena pertimbangan efisiensi lahan untuk meraih keuntungan yang besar. Masukan besar diperlukan untuk aplikasi berbagai teknologi pertanian, seperti penggunaan pupuk, pestisida, benih unggul, mesin-mesin berefisiensi tinggi dan

automatisasi dalam penanaman benih/bibit, perawatan, pemanenan, dan pemrosesan produk pascapanen. Selain itu, irigasi juga dilakukan secara terkendali sehingga memerlukan investasi yang besar. Hasil usaha tani dengan pertanian intensif biasanya sangat tinggi karena didukung oleh teknologi yang didasarkan pada berbagai riset terlebih dahulu. Pertanian industrial biasanya akan menerapkan semua teknologi yang tersedia asalkan produksi memberikan keuntungan yang besar dan memenuhi target kuantitas dan standar kualitas. Hal ini dilakukan agar suatu usaha pertanian dapat terjaga keberlanjutannya dari budidaya dan produksinya.

Budidaya jahe gajah yang ada di Desa Pace saat belum dibudidayakan secara intensif. Hal dikarenakan pembudidayaan jahe gajah hanya sebagai usaha sampingan. Petani tidak menggunakan bibit unggul dalam pembudidayaannya. Hal ini dikarenakan petani kurang informasi mengenai ketersediaan bibit unggul jahe gajah. Petani menggunakan rimpang jahe yang dibeli di pasar atau tengkulak. Pemupukan yang dilakukan oleh sebagian besar petani hanya menggunakan pupuk dasar seperti urea dan KCL. Beberapa petani ada yang menggunakan pupuk organik. Selain itu untuk pengairan pada tanaman jahe gajah yang mereka budidayakan, petani hanya mengandalkan air hujan saja. Hal tersebut yang mengakibatkan produksi jahe gajah yang dibudidayakan petani di Desa Pace tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu pembudidayaan belum dilakukan secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut harus segera ditanggungi dan diminimalisir dengan melakukan perbaikan cara budidaya dan melakukan pembudidayaan secara intensif. Selain itu melalui penyuluhan petani diberi pengetahuan serta pendidikan mengenai pembudidayaan jahe gajah agar dapat menghasilkan produksi maksimal dan keberlanjutan budidaya tetap terjaga.

### 3. Belum ada standart harga jahe gajah (H3)

Harga merupakan komponen penting atas suatu produk, karena akan berpengaruh terhadap keuntungan produsen. Produsen memandang harga adalah sebagai nilai barang yang mampu memberikan manfaat keuntungan diatas biaya produksinya. Harga biasanya berhubungan erat dengan penawaran

suatu produk di pasaran. Apabila tingkat penawaran suatu produk di pasar sedang tinggi maka akan menggeser tingkat permintaan konsumen akan produk tersebut, akibatnya semakin menurunnya permintaan akan mengakibatkan harga pada produk tersebut akan semakin merosot. Sebaliknya apabila tingkat penawaran suatu produk di pasar semakin rendah maka tingkat permintaan konsumen terhadap produk tersebut akan tinggi, akibatnya harga produk tersebut akan semakin tinggi. Oleh sebab itu diperlukan suatu patokan harga dasar dan harga tertinggi untuk menjaga keseimbangan mekanisme pasar. Suatu kebijakan yang diperlukan untuk menanggulangi kondisi tersebut yaitu kebijakan *price floor* (harga dasar) dan *price ceiling* (harga tertinggi). Kebijakan tersebut untuk menghindari dari pihak-pihak yang akan mengambil keuntungan dari kondisi tersebut agar tidak ada yang dirugikan baik dari pihak produsen dan juga konsumen.

Saat ini jahe gajah belum memiliki harga patokan. Harga jahe gajah yang ada di Desa Pace saat ini masih dikendalikan oleh tengkulak. Belum ada HPP (Harga Patokan Petani) untuk komoditas jahe gajah. Para petani kurang mengetahui mengenai informasi harga jual jahe gajah yang ada dipasaran. Petani mendapatkan informasi harga dari tengkulak. Petani jahe gajah memasarkan hasil produksi jahe gajah yang mereka miliki hanya kepada tengkulak. Hal ini mengakibatkan informasi pasar yang petani dapatkan sangat terbatas. Akibatnya petani saat ini menjadi pihak yang akan mendapatkan sedikit keuntungan dibandingkan dengan tengkulak. Harga yang dikendalikan oleh tengkulak berdampak pada semakin sedikitnya minat petani yang mengusahakan jahe gajah karena takut merugi. Hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian khusus oleh pemerintah untuk segera ditanggulangi. Mengingat jahe gajah merupakan komoditas ekspor yang memiliki prospek pasar yang bagus di mancanegara, sangat disayangkan apabila hal ini menghambat pengembangan usahatani jahe gajah di Indonesia, khususnya di Desa Pace kecamatan Silo.

#### 4. Jangkauan pasar belum luas (H4)

Pasar adalah suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Jadi setiap proses yang mempertemukan antar pembeli dan penjual, maka akan membentuk harga yang disepakati antara pembeli dan penjual. Pasar memiliki fungsi yaitu sebagai tempat distribusi produk, sebagai tempat pembentuk harga, dan sebagai tempat promosi produk yang akan ditawarkan kepada konsumen. Pasar memiliki banyak macam pembeli dan pembeli memiliki berbagai motif, perilaku, dan kebiasaan pembelian terhadap produk yang ditawarkan. Oleh karena itu diperlukan segmentasi pasar (*segmenting market*) agar produsen dapat memilah-milah produk sesuai kebutuhan konsumen, menentukan sasaran pasar (*targeting market*) agar produsen tahu untuk siapa produk yang dihasilkan ditawarkan, dan juga perlu penempatan produk (*positioning*) agar produsen tahu posisi bersaing produk yang akan ditawarkan sehingga dapat menentukan bauran pemasaran yang tepat untuk produk yang ditawarkan. Adanya *segmenting*, *targeting*, dan *positioning* akan mempermudah produsen untuk melayani kebutuhan konsumen, selain itu dapat meningkatkan pendapatan, dan dapat memperluas jangkauan pasar dengan pasti. Semakin luasnya jangkauan pasar akan dapat mendukung pengembangan usaha yang dijalani. Jangkauan pasar yang luas memberikan kesempatan untuk menawarkan produk kepada konsumen yang lebih luas dan lebih banyak sehingga dapat lebih mendatangkan keuntungan bagi produsen.

Jahe gajah yang diusahakan oleh petani di Desa Pace saat ini belum memiliki jangkauan pasar yang luas. Petani belum mengusahakan secara maksimal untuk budidaya jahe gajah yang petani produksi. Petani menjualkan jahe gajah yang mereka produksi hanya sebatas kepada tengkulak-tengkulak yang berada di Desa Pace. Petani hanya mendapatkan informasi pasar seperti harga dari tengkulak saja. Petani belum memiliki informasi pasar yang memadai mengenai jahe gajah, sehingga mayoritas petani belum mengetahui



nilai ekonomi dan potensi keuntungan yang dimiliki oleh jahe gajah secara pasti. Hal ini yang membuat skala usaha jahe gajah di Desa Pace hanya sebatas usaha sampingan dan sebagian besar petani dalam pembudidayaan jahe gajah belum dalam skala besar. Petani belum benar-benar mengetahui potensi pasar yang dimiliki oleh jahe gajah. Kelemahan ini perlu untuk diperhatikan karena akan menghambat pengembangan usahatani jahe gajah yang ada di Desa Pace Kecamatan Silo. Petani perlu diberikan informasi mengenai pemasaran jahe gajah secara tepat agar petani dapat mengembangkan skala jahe gajah yang ada di Desa Pace Kecamatan Silo.

5. Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya jahe gajah (H5)

Petani yang membudidayakan jahe gajah di Desa Pace saat ini rata-rata awal menanam dikarenakan alasan harga jual jahe gajah yang bagus. Petani tidak memikirkan bagaimana harga jahe gajah saat musim panen, padahal harga jahe gajah sendiri sangat fluktuatif hal ini dikarenakan harga jahe gajah belum ada standarnya. Pasar jahe gajah yang ada di Desa Pace hanya sebatas menjual kepada tengkulak. Petani jahe gajah di Desa Pace juga belum mengetahui informasi dan potensi mengenai pasar komoditas jahe gajah. Hal inilah yang mendasari lemahnya keinginan petani di Desa Pace untuk mengembangkan usaha budidaya jahe gajah lebih baik lagi. Selain faktor dari petani.

Faktor penghambat yang dimiliki petani jahe gajah di Desa Pace sebaiknya segera untuk diminimalkan atau dihilangkan. Hal tersebut sangat mempengaruhi pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo. Adapun solusi untuk mengurangi faktor penghambat pada usahatani budidaya jahe gajah, sehingga dapat menyelesaikan masalah dalam pengembangan usahatani jahe gajah yang ada di Desa Pace sebagai berikut:

1. Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan di bidang budidaya jahe gajah

Penyuluhan dan pelatihan sangat perlu dilakukan dengan intensif. Penyuluhan dilakukan untuk lebih memberikan motivasi kepada petani jahe gajah di Desa Pace agar lebih mengusahakan budidaya jahe gajah dengan baik. Pelatihan dapat dilakukan dengan memberikan ilmu mengenai pembudidayaan jahe

gajah sesuai dengan SOP/GAP. Pembudidayaan sesuai SOP/GAP sangat diperlukan agar petani dapat membudidayakan jahe gajah dengan lebih efisien sesuai standar penanaman jahe gajah yang benar, sehingga hasil produksi jahe gajah dapat lebih melimpah dengan mutu yang selalu baik. Kualitas dan kuantitas produksi ini yang nantinya akan dapat memenuhi standar pemasaran tidak hanya pasar lokal tetapi juga pasar internasional. Penyuluhan dan pelatihan ini harus ada peran serta dan kerja sama yang baik antara pihak pemerintah dan petani jahe gajah sendiri. Hal inilah yang nantinya akan sangat mendukung pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace menjadi lebih baik.

2. Memberikan informasi mengenai peluang dan prospek jahe gajah di pasaran  
Informasi mengenai peluang dan prospek jahe gajah di pasar harus diketahui petani di Desa Pace secara benar. Peran penyuluh sangat dibutuhkan disini untuk memberikan informasi kepada petani mengenai kelebihan-kelebihan dari berusahatani jahe gajah. Prospek jahe gajah sebagai komoditas ekspor dan bagaimana jahe gajah sangat memiliki tingkat permintaan yang tinggi dari konsumen petani harus tahu. Informasi tersebut akan menimbulkan motivasi kepada petani untuk lebih membudidayakan dan mengembangkan jahe gajah lebih baik lagi. Hal tersebut yang akan menjadi faktor pendorong kepada petani agar dapat mengembangkan usaha budidaya jahe gajah ke skala yang lebih besar. Peran penyuluh sangat dibutuhkan disini untuk memberikan informasi kepada petani.
3. Meningkatkan jangkauan pasar jahe gajah  
Pasar merupakan faktor penting untuk mengembangkan suatu usaha. Hal ini dikarenakan pasar berkaitan langsung dengan konsumen. Melalui pasar produk yang dihasilkan dapat ditawarkan kepada konsumen. Petani jahe gajah di Desa Pace harus memiliki kemauan untuk menjualkan jahe gajahnya tidak hanya kepada tengkulak. Petani harus aktif mencari peluang-peluang pasar jahe gajah. Peluang-peluang pasar dapat dicari dengan melakukan kemitraan dengan perusahaan-perusahaan yang memasok jahe gajah, mencari orang yang mendistribusikan jahe gajah ke pasar yang lebih luas atau distributor ekspor.

Meningkatkan jangkauan pasar akan semakin membuka peluang usaha budidaya jahe gajah di Desa Pace semakin berkembang pesat. Petani juga akan mendapat keuntungan yang lebih besar dengan jangkauan pemasaran jahe gajah yang lebih luas.

#### 4. Penetapan harga patokan jahe gajah di tingkat petani

Harga jahe gajah sampai saat ini belum memiliki sistem patokan harga yang pasti. Hal ini yang dapat menyebabkan petani menjadi kurang tertarik untuk membudidayakan jahe gajah. Petani akan takut merugi untuk mengusahakan jahe gajah. Kondisi yang seperti ini diperlukan andil dari pihak pemerintah untuk menanganinya. Pemerintah harus membuat kebijakan harga dasar dan harga tertinggi untuk komoditas jahe gajah. Selain itu HPP untuk komoditas jahe gajah juga perlu diberlakukan. Mengingat prospek dan peluang keuntungan usaha komoditas jahe gajah sangat bagus, pemerintah harus lebih memperhatikan kondisi petani agar lebih giat untuk membudidayakan jahe gajah. Pemberlakuan harga patokan ini agar petani tidak mengalami kerugian ketika produksi jahe gajah sedang melimpah. Selain itu untuk mencegah pihak-pihak tertentu mengambil keuntungan ketika produksi jahe gajah melimpah atau sedikit. Hal tersebut perlu dijadikan perhatian agar pengembangan jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo dapat berkembang lebih baik lagi.

Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat dari usahatani jahe gajah di Desa Pace telah terpenuhi, setelah ini dilakukan penilaian terhadap faktor pendorong dan faktor penghambat pada usahatani jahe gajah di Desa Pace. Penilaian terhadap faktor pendorong dan faktor penghambat akan menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk merekomendasikan kebijakan. Penilaian yang dilakukan pada proses analisis FFA menggunakan penilaian skala *likert* dengan rentang nilai dari 1 – 5. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara *brainstorming* dari para *key informant* yang dianggap *expert/ahli* atau mengetahui mengenai jahe gajah secara global dan obyektif. Kemudian hasil penilaian tersebut dimasukkan dalam tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat. Berdasarkan analisis FFA mengenai faktor pendorong dan penghambat, akan

diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB maka akan dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan pada usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo dengan cara melihat nilai TNB terbesar. Faktor kunci keberhasilan akan dibedakan menjadi FKK Pendorong dan FKK penghambat. Berikut adalah tabel evaluasi faktor pendorong usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo:

Tabel 5.4 Evaluasi Faktor Pendorong Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No	Faktor Pendorong	NU	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	Kondisi iklim dan geografis yang mendukung	2	0,18	4	0,73	25,00	2,78	0,51	1,23	3
D2	Komoditas jahe gajah mudah untuk dibudidayakan	2	0,18	3	0,55	29,33	3,26	0,59	1,14	4
D3	Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor	3	0,27	5	1,36	29,33	3,26	0,89	2,25	*1
D4	Terbentuknya kelompok tani	2	0,18	3	0,55	27,00	3,00	0,55	1,09	5
D5	Adanya pendampingan dari pihak pemerintah	2	0,18	4	0,73	30,33	3,37	0,61	1,34	2

Sumber: Lampiran M

Keterangan:

- \*) = Prioritas (FKK)
- BF = Bobot Faktor
- ND = Nilai Dukungan
- NBD = Nilai Bobot Dukungan
- NRK = Nilai Rata-rata Keterkaitan
- NBK = Nilai Bobot Keterkaitan
- TNB = Total Nilai Bobot
- FKK = Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui FKK pendorong yang memiliki nilai tertinggi yaitu faktor D3 (komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor) dengan nilai urgensi faktor sebesar 2,25. Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor sangat penting. Hal ini dikarenakan akan menarik minat petani

untuk mengembangkan usahatani jahe gajah di Desa Pace karena melihat dari peluang pemasarannya. Hal ini dapat dijadikan motivasi kepada petani agar lebih mengusahakan budidaya jahe gajah dengan cara budidaya yang lebih baik dan menghasilkan mutu jahe gajah sesuai standar pasar ekspor. Nilai dukungan tertinggi juga ada pada faktor D3 (komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor), kemudian diikuti oleh faktor D1 (kondisi iklim dan geografi mendukung) dan faktor D5 (adanya pendampingan dari pihak pemerintah). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan ketiga faktor tersebut sangat mendukung pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Ketiga faktor tersebut akan saling mendukung satu sama lain pendampingan dari pemerintah seperti penyuluhan dan pelatihan akan memberikan ilmu mengenai budidaya yang sesuai standar sehingga dapat menghasilkan produk jahe gajah dengan mutu yang dapat memenuhi pasar dalam negeri serta luar negeri dan informasi mengenai prospek dan peluang pasar yang bagus, dan didukung dengan kondisi iklim dan geografis di Desa Pace yang memenuhi syarat tanam jahe gajah sehingga semakin mendukung pengembangan usaha budidaya jahe gajah di Desa Pace.

Selain itu terdapat faktor penghambat yang menghambat berkembangnya usahatani jahe gajah di Desa Pace. Berikut tabel evaluasi faktor penghambat :

Tabel 5.5 Evaluasi Faktor Penghambat Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

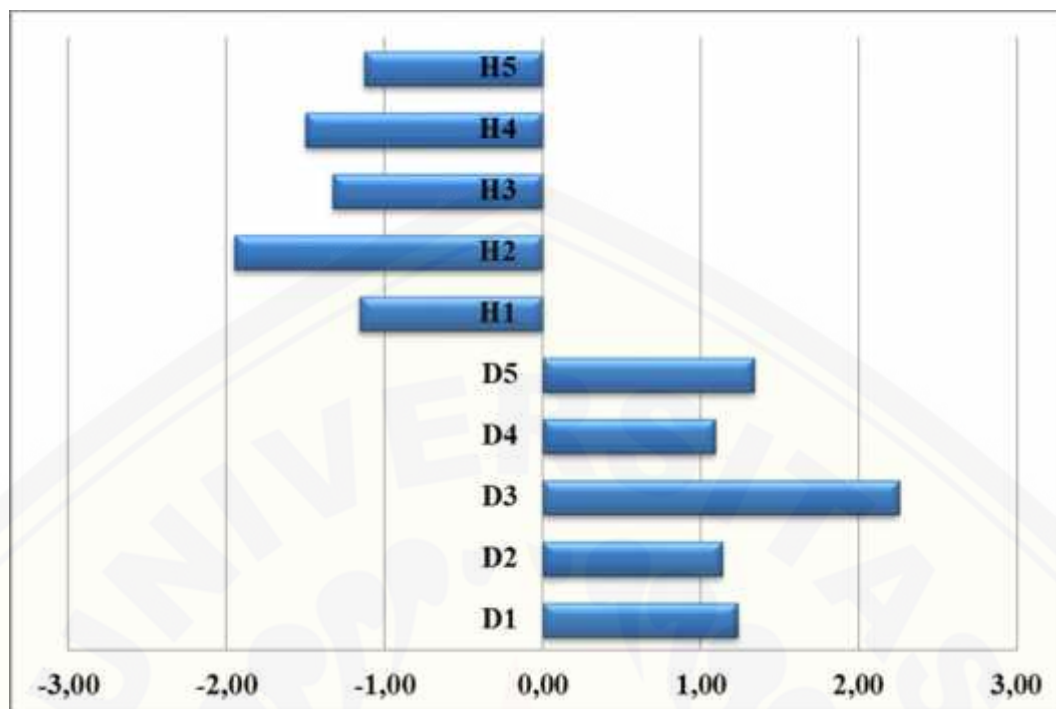
No	Faktor Penghambat	NU	BF	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Penerapan budidaya jahe gajah di Desa Pace belum sesuai SOP	2	0,17	4	0,67	26,67	2,96	0,49	1,16	4
H2	Belum dibudidayakan secara intensif	3	0,25	4	1,00	34,33	3,81	0,95	1,95	*1
H3	Belum ada standart harga jahe gajah	2	0,17	5	0,83	26,67	2,96	0,49	1,33	3
H4	Jangkaun pasar belum luas	3	0,25	3	0,75	27,00	3,00	0,75	1,50	2
H5	Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya jahe gajah	2	0,17	3	0,50	34,00	3,78	0,63	1,13	5

*Sumber: Lampiran M*

Keterangan:

*)	= Prioritas (FKK)
BF	= Bobot Faktor
ND	= Nilai Dukungan
NBD	= Nilai Bobot Dukungan
NRK	= Nilai Rata-rata Keterkaitan
NBK	= Nilai Bobot Keterkaitan
TNB	= Total Nilai Bobot
FKK	= Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui FKK penghambat pada usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo yaitu faktor H2 (belum dibudidayakan secara intensif) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,70. Belum dibudidayakan secara intensif sangat penting untuk diperhatikan karena akan berdampak pada mutu produksi juga keberlanjutan budidaya. Pembudidayaan secara intensif akan menghasilkan mutu jahe gajah dengan baik sehingga akan dapat memenuhi tuntutan pasar, baik pasar lokal dan internasional. Selain itu pembudidayaan secara intensifikasi akan menjaga keberlanjutan usahatani karena berhubungan dengan pembudidayaan secara terus-menerus. Nilai Dukungan (ND) tertinggi yaitu pada faktor H3 (belum adanya standart harga), H1 (penerapan budidaya jahe gajah di Desa Pace belum sesuai SOP), dan H2 (belum dibudidayakan secara intensif). Ketiga faktor tersebut memiliki keterkaitan terhadap pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace. Adapun medan kekuatan faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo ditunjukkan pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 5.1 Diagram Medan Kekuatan pada Usahatani Jahe Gajah Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Berdasarkan gambar 5.1 menunjukkan bahwa faktor pendorong tertinggi adalah D3 yaitu komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor. Jumlah TNB faktor pendorong adalah sebesar 7,05, sedangkan jumlah TNB faktor penghambat adalah sebesar 7,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa total TNB faktor penghambat lebih tinggi bila dibandingkan dengan total TNB faktor pendorong yang berarti bahwa usahatani jahe gajah di Desa Pace masih memiliki kelemahan yang harus segera ditangani dan diatasi serta meningkatkan kinerja petani agar usaha jahe gajah di Desa Pace dapat berkembang menjadi lebih baik.

Setelah diketahui arah pada usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo, dapat merumuskan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan hasil FKK. Rekomendasi kebijakan ini adalah cara yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui rekomendasi kebijakan yang sesuai maka pengembangan usahatani jahe gajah akan tepat sasaran. Berdasarkan analisis FFA rekomendasi kebijakan yang paling efektif dengan menghilangkan atau meminimalisir hambatan kunci dan mengoptimalkan pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai melalui penyusunan strategi yang fokus.

Strategi fokus pada hasil analisis FFA sesuai pada gambar dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah difokuskan ke arah tujuan yang telah ditetapkan. FKK pendorong yang telah terpilih yaitu komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor, FKK penghambat yang terpilih yaitu belum dibudidayakannya jahe gajah di Desa Pace secara intensif. Maka berdasarkan hal tersebut strategi fokus yang ditetapkan yaitu dengan membakukan SOP penanam jahe gajah di Kabupaten Jember agar petani dapat membudidayakan dengan baik dan benar, sehingga petani dapat menghasilkan komoditas jahe sesuai standart yang telah ditetapkan dan dapat memafaatkan peluang pasar ekspor jahe gajah.



## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebesar Rp 11.834.059,16. Usahatani gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menguntungkan karena petani skala pembudidayaannya masih dalam kecil sehingga faktor-faktor produksi yang digunakan tidak membutuhkan biaya tinggi dan produksi yang dihasilkan petani sudah dapat dikatakan bagus sehingga petani dapat memperoleh keuntungan.
2. Usahatani jahe gajah di Desa Pace dapat dinyatakan efisien dengan nilai *R/C Ratio* sebesar lebih besar dari 1 yaitu 2,67. Hal ini dikarenakan oleh kondisi iklim dan tanah yang mendukung pertumbuhan jahe gajah sehingga mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk merawat tanaman jahe tidak terlalu besar. Kondisi iklim dan tanah yang mendukung berdampak pada potensi pertumbuhan dan produksi yang bagus.
3. Faktor yang dapat berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember adalah biaya bibit yang mempunyai pengaruh negatif, biaya tenaga kerja yang mempunyai pengaruh negatif, jumlah produksi jahe gajah yang mempunyai pengaruh positif, dan harga jual jahe gajah yang mempunyai pengaruh positif. Faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan adalah biaya pupuk yang mempunyai pengaruh negatif dan biaya obat-obatan yang mempunyai pengaruh negatif.
4. Strategi fokus yang ditetapkan yaitu dengan membakukan SOP penanam jahe gajah di Kabupaten Jember agar petani dapat membudidayakan dengan baik dan benar, sehingga petani dapat menghasilkan komoditas jahe sesuai standart yang telah ditetapkan dan dapat memanfaatkan peluang pasar ekspor jahe gajah.

## 6.2 Saran

1. Petani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember harus menerapkan cara budidaya jahe gajah yang tepat sesuai dengan SOP dan GAP agar hasil dan mutu dapat memenuhi standar yang diinginkan konsumen lokal dan mancanegara dipasar jahe gajah. Hal ini akan lebih memberikan keuntungan yang optimal kepada petani jahe gajah di Desa Pace.
2. Peran serta pemerintah lebih ditingkatkan mengenai masalah patokan harga jahe gajah agar petani tidak menjadi pihak yang dirugikan.
3. Pemberian penyuluhan dan pelatihan mengenai budidaya jahe gajah sesuai dengan SOP/GAP di Desa Pace lebih ditingkatkan lagi.
4. Peran penyuluh dalam pemberian informasi peluang pasar jahe gajah kepada petani di Desa Pace lebih ditingkatkan lagi agar petani menjadi lebih paham kelebihan yang akan diperoleh dari berusahatani jahe gajah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arief, Ir. Arifin. 1990. *Hortikultura*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ashari, Semeru. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: UI Press.
- Assary, Ahmad. 2001. Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Komoditi Jahe (Studi Kasus di Desa Kalapanunggal, Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Bambang, Prasetyo dan Jannah, Lina Miffthah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2011. *Renstra Direktorat Jenderal Hortikultura Edisi Revisi tahun 2010 – 2014*. Kementerian Pertanian.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Sejarah Hortikultura*. (serial online). [http://hortikultura.deptan.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=449&Itemid=335](http://hortikultura.deptan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=449&Itemid=335) [diakses tanggal 19 Desember 2013]
- Ermiami. 2010. Analisis Kelayakan Dan Kendala Pengembangan Usahatani Jahe Putih Kecil Di Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). *Buletin Littro*. Vol. 21 No. 1, hal. 80 – 92.
- Fauzi, Ahmad. 2012. Analisis Efisiensi, Daya Saing dan Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit (*Curcuma Domestica Val.*) (Studi Kasus di Desa Regunung Kecamatan Tengarang Kcamatan Semarang). *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Surakarta.
- Firdaus, Muhammad. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gujarati, Damondar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba empat.
- Kurniawan, Albert. 2009. *Belajar Mudah SPSS untuk Pemula*. Yogyakarta: Mediakom.
- Lembaga Administrasi Negara RI. 2008. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen (TAM)*. Jakarta: LAN.

- MTIC (Martha Tilaar Innovation Center). 2002. *Budidaya Secara Organik Tanaman Obat Rimpang*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Muhlisah, Ir. Fauziah. 2002. *Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Paimin, Farry B. Dan Murhananto. 2000. *Budidaya, Pengolahan dan Perdagangan Jahe*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pribadi, Ekwasita Rini. 2013. *Monograph Jahe : Usahatani dan Pemasaran Jahe*. Jakarta: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Deptan.
- Pusdatin Departemen Pertanian. 2013. *Informasi Komoditas Hortikultura Jahe*. No. 04/02/I.
- Ridwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Jakarta: Alfabeta.
- Rosyidi, Suherman. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rukmana, MBA., M.Sc., Ir. H. Rahmat. 2000. *Usaha Tani Jahe*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordaus. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta : P.T. Media Global Edukasi.
- Santoso, Ir. Heronymus Budi. *Jahe Gajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyawan, Hidayat Bambang. 2001. Keragaan Usahatani Jahe Gajah dan Peluang Pengembangannya (studi Kasus di Desa Tiris Kecamatan Tiriris Kabupaten Probolinggo. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Manajemen Universitas Jember.
- Sianipar, J.P.G. dan Entang, H.M.. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen, BahanAjar Diklatpim Tingkat III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara – Republik Indonesia
- Sukirno, Sadono. 2011. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press..
- Soetrisno, Anik Suwandari, dan Rijanto. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Banyumedia.

- Sudarsono. 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung; Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadja, MMA., Ir. Agus. 2010. *Budidaya Yang Baik (Good Agriculture Practices) Pada Tanaman Biofarmaka*. (serial online). <http://bbppketindan.bppsdp.deptan.go.id/arsip/artikel/artikel-pertanian/18-tanaman-biofarmaka>. [diakses tanggal 31 Desember 2013]
- Sumarsono, Sonny. 1998. *Pengantar Ekonomi Bagian Mikro*. Jember: Fakultas Ekonomi UNEJ.
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat arti dan Interpretasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumodiningrat, Dr. Gunawan dan Drs. G. Lanang Agus Iswaara, S.U. 1987. *Modul Materi Pokok Ekonomi Produksi*. Jakarta: Karunika.
- Sutawi, M.P. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Malang: Banyu Media.
- Suratijah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syukur, Cheppy dan Hernani. 2002. *Budidaya Tanaman Obat Komersial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tim Penyusun Balitbang. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Tim Studi Kebijakan Mekanisasi Pertanian. 2012. *Telaah Strategis Mekanisasi Pertanian dalam Pengembangan Pertanian Berwawasan Agribisnis*. Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.

**Lampiran A. Data Responden Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

No.	Nama	Umur	Lama Pendidikan (Tahun)	Pekerjaan Utama	Alamat	Jumlah Keluarga (Orang)	Pengalaman Sebagai Petani (Tahun)	Status Kepemilikan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Jufriyadi	54	12	Wiraswasta	Sukmoilang	6	25	Milik Sendiri	0,25
2	Hj. Wasi	43	0	Wiraswasta	Krajan	7	15	Milik Sendiri	2
3	Seho	40	10	Petani	Curahwungkal	4	5	Milik Sendiri	0,25
4	Subandi	57	6	Petani	Curahwungkal	3	3	Milik Sendiri	0,25
5	M. Sahe	60	9	Petani	Curahwungkal	5	39	Milik Sendiri	0,5
6	Fauzi	48	5	Petani	Sukmoilang	4	27	Milik Sendiri	0,5
7	Khalik	45	9	Pedagang	Curahwungkal	4	20	Milik Sendiri	0,25
8	Iwan	50	6	Petani	Sukmoilang	4	25	Sewa (HGO)	0,5
9	Syafii	50	6	Pedagang	Sukmoilang	4	20	Milik Sendiri	0,5
10	Is	40	6	Petani	Sukmoilang	2	25	Sewa (HGO)	0,25
11	Zaenal Arifin	44	9	Petani	Sukmoilang	5	30	Sewa (HGO)	0,5
12	Aris	52	0	Petani	Sukmoilang	4	8	Milik Sendiri	0,5
13	Sodikul	43	6	Petani	Curahwungkal	7	25	Milik Sendiri	0,5
14	Mohid	55	6	Petani	Sukmoilang	4	30	Milik Sendiri	0,5
15	Wiwin	45	6	Petani	Sukmoilang	5	30	Sewa (HGO)	2
16	Hj. Musa	60	6	Petani	Sukmoilang	6	30	Milik Sendiri	0,25
17	Il	50	0	Petani	Krajan	9	35	Milik Sendiri	2
18	Farid	50	6	Petani	Sukmoilang	5	30	Milik Sendiri	0,25
19	Nouval	37	9	Petani	Sukmoilang	6	30	Sewa (HGO)	0,5
20	Abdul Hamid	41	9	Petani	Sukmoilang	5	19	Milik Sendiri	0,25

Lanjutan.

No.	Nama	Umur	Lama Pendidikan	Pekerjaan	Alamat	Jumlah Keluarga	Pengalaman Sebagai	Status Kepemilikan	Luas
21	Suyono	58	6	Petani	Karang Tengah	4	11	Milik Sendiri	1,5
22	Dedi	47	6	Petani	Curahwungkal	7	27	Sewa (HGO)	1
23	Ahmad M.	32	9	Petani	Curahwungkal	3	10	Sewa (HGO)	3
24	Anwar	49	6	Petani	Curahwungkal	5	16	Milik Sendiri	0,5
25	Kiki	55	7	Petani	Karang Tengah	4	10	Milik Sendiri	0,25
26	Bustomi	46	8	Petani	Karang Tengah	6	12	Milik Sendiri	0,5
27	Hafid	42	9	Petani	Karang Tengah	5	11	Milik Sendiri	0,25
28	Toso	50	9	Petani	Sukmoilang	4	17	Milik Sendiri	0,5
29	Wahyu	51	9	Petani	Sukmoilang	5	17	Milik Sendiri	0,5
30	Imam	50	9	Petani	Sukmoilang	8	16	Milik Sendiri	0,5
31	Nur	45	6	Petani	Curahwungkal	6	14	Milik Sendiri	0,25
32	Khoirul	39	9	Petani	Curahwungkal	5	10	Milik Sendiri	0,25
33	Fais	40	6	Petani	Curahwungkal	4	11	Milik Sendiri	0,25
34	Samsul	47	9	Petani	Karang Tengah	6	18	Milik Sendiri	0,5
35	Agil	53	9	Petani	Sukmoilang	5	17	Milik Sendiri	0,5

Lampiran B. Tabulasi Biaya Bibit dan Pupuk Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Benih			Biaya Pupuk								
			Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Total (Rp)	Keb. Pupuk (Kw)				Harga (Rp/kw)				Total (Rp)
						Urea	NPK	ZA	Phonska	Urea	NPK	ZA	Phonska	
1	Jufriyadi	0,25	300	8.000,00	2.400.000,00	1	0	2	0	160.000,00	0,00	150.000,00	0,00	460.000,00
2	Hj. Wasi	2	1000	9.000,00	9.000.000,00	1	0	1	0	160.000,00	0,00	160.000,00	0,00	320.000,00
3	Seho	0,25	10	10.000,00	100.000,00	1	1	1	1	180.000,00	230.000,00	160.000,00	230.000,00	800.000,00
4	Subandi	0,25	25	8.000,00	200.000,00	0	0	1	0	0,00	0,00	150.000,00	0,00	150.000,00
5	M. Sahe	0,5	50	6.000,00	300.000,00	1	0	0	0	160.000,00	0,00	0,00	0,00	160.000,00
6	Fauzi	0,5	50	6.500,00	325.000,00	1	0	1	0	180.000,00	0,00	150.000,00	0,00	330.000,00
7	Khalik	0,25	60	7.000,00	420.000,00	1	0	0	0	180.000,00	0,00	0,00	0,00	180.000,00
8	Iwan	0,5	150	15.000,00	2.250.000,00	2	0	1	1	200.000,00	0,00	190.000,00	120.000,00	710.000,00
9	Syafii	0,5	100	12.500,00	1.250.000,00	1	0	1	1	180.000,00	0,00	190.000,00	220.000,00	590.000,00
10	Is	0,25	50	15.000,00	750.000,00	1	0	1	0	200.000,00	0,00	190.000,00	0,00	390.000,00
11	Zaenal Arifin	0,5	50	6.000,00	300.000,00	0	0	3	0	0,00	0,00	190.000,00	0,00	570.000,00
12	Aris	0,5	230	8.000,00	1.840.000,00	1	0	1	0	170.000,00	0,00	160.000,00	0,00	330.000,00
13	Sodikul	0,5	30	9.000,00	270.000,00	0	0	1	0	0,00	0,00	160.000,00	0,00	160.000,00
14	Mohid	0,5	100	7.000,00	700.000,00	0	0	1	0	0,00	0,00	165.000,00	0,00	165.000,00
15	Wiwin	2	200	15.000,00	3.000.000,00	0	0	2	2	0,00	0,00	180.000,00	235.000,00	830.000,00
16	Hj. Musa	0,25	100	8.000,00	800.000,00	0	0	2	0	0,00	0,00	160.000,00	0,00	320.000,00
17	Il	2	550	7.500,00	4.125.000,00	5	0	5	0	160.000,00	0,00	180.000,00	0,00	1.700.000,00
18	Farid	0,25	30	8.000,00	240.000,00	0	0	1	0	0,00	0,00	180.000,00	0,00	180.000,00
19	Nouval	0,5	100	9.000,00	900.000,00	0	0	1	0	0,00	0,00	160.000,00	0,00	160.000,00
20	Abdul Hamid	0,25	100	7.000,00	700.000,00	0	0	0	1	0,00	0,00	0,00	220.000,00	220.000,00



Lanjutan.

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Benih			Biaya Pupuk								
			Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Total (Rp)	Keb. Pupuk (Kw)				Harga (Rp/kw)				Total (Rp)
						Urea	NPK	ZA	Phonska	Urea	NPK	ZA	Phonska	
21	Suyono	1,5	200	2.500,00	500.000,00	1	0	3	1	180.000,00	0,00	165.000,00	105.000,00	780.000,00
22	Dedi	1	300	12.000,00	3.600.000,00	1	0	1	0	160.000,00	0,00	165.000,00	0,00	325.000,00
23	Ahmad Mukid	3	200	9.000,00	1.800.000,00	1	5	3	0	180.000,00	230.000,00	160.000,00	0,00	1.810.000,00
24	Anwar	0,5	100	8.000,00	800.000,00	1	0	1	0	180.000,00	0,00	165.000,00	0,00	345.000,00
25	Kiki	0,25	20	7.000,00	140.000,00	0	0	1	0	0,00	0,00	160.000,00	0,00	160.000,00
26	Bustomi	0,5	100	8.000,00	800.000,00	1	0	0	1	180.000,00	0,00	0,00	220.000,00	400.000,00
27	Hafid	0,25	22	11.000,00	242.000,00	1	0	1	0	180.000,00	0,00	160.000,00	0,00	340.000,00
28	Toso	0,5	40	12.500,00	500.000,00	1	0	1	0	180.000,00	0,00	165.000,00	0,00	345.000,00
29	Wahyu	0,5	30	10.000,00	300.000,00	1	0	1	0	180.000,00	0,00	190.000,00	0,00	370.000,00
30	Imam	0,5	30	7.000,00	210.000,00	0	0	0	1	0,00	0,00	0,00	120.000,00	120.000,00
31	Nur	0,25	11	10.000,00	110.000,00	1	0	0	0	160.000,00	0,00	0,00	0,00	160.000,00
32	Khoirul	0,25	9	9.000,00	81.000,00	0	0	1	0	0,00	0,00	150.000,00	0,00	150.000,00
33	Fais	0,25	17	8.500,00	144.500,00	1	0	0	1	180.000,00	0,00	0,00	150.000,00	330.000,00
34	Samsul	0,5	25	7.000,00	175.000,00	1	0	1	0	180.000,00	0,00	165.000,00	0,00	345.000,00
35	Agil	0,5	30	9.000,00	270.000,00	1	0	1	0	160.000,00	0,00	150.000,00	0,00	310.000,00

Lampiran C. Tabulasi Biaya Bibit dan Pupuk Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Benih			Biaya Pupuk (Rp/Ha)								
			Jumlah (kg/Ha)	Harga (Rp/kg)	Total (Rp/Ha)	Keb. Pupuk (Kw/Ha)				Harga (Rp/kw)				Total (Rp/Ha)
						Urea	NPK	ZA	Phonska	Urea	NPK	ZA	Phonska	
1	Jufriyadi	0,25	1200	8.000,00	9.600.000,00	4	0	8	0	160.000,00	0,00	150.000,00	0,00	1.840.000,00
2	Hj. Wasi	2	500	9.000,00	4.500.000,00	0,5	0	0,5	0	160.000,00	0,00	160.000,00	0,00	160.000,00
3	Seho	0,25	40	10.000,00	400.000,00	4	4	4	4	180.000,00	230.000,00	160.000,00	230.000,00	3.200.000,00
4	Subandi	0,25	100	8.000,00	800.000,00	0	0	4	0	0,00	0,00	150.000,00	0,00	600.000,00
5	M. Sahe	0,5	100	6.000,00	600.000,00	2	0	0	0	160.000,00	0,00	0,00	0,00	320.000,00
6	Fauzi	0,5	100	6.500,00	650.000,00	2	0	2	0	180.000,00	0,00	150.000,00	0,00	660.000,00
7	Khalik	0,25	240	7.000,00	1.680.000,00	4	0	0	0	180.000,00	0,00	0,00	0,00	720.000,00
8	Iwan	0,5	300	15.000,00	4.500.000,00	4	0	2	2	200.000,00	0,00	190.000,00	120.000,00	1.420.000,00
9	Syafii	0,5	200	12.500,00	2.500.000,00	2	0	2	2	180.000,00	0,00	190.000,00	220.000,00	1.180.000,00
10	Is	0,25	200	15.000,00	3.000.000,00	4	0	4	0	200.000,00	0,00	190.000,00	0,00	1.560.000,00
11	Zaenal Arifin	0,5	100	6.000,00	600.000,00	0	0	6	0	0,00	0,00	190.000,00	0,00	1.140.000,00
12	Aris	0,5	460	8.000,00	3.680.000,00	2	0	2	0	170.000,00	0,00	160.000,00	0,00	660.000,00
13	Sodikul	0,5	60	9.000,00	540.000,00	0	0	2	0	0,00	0,00	160.000,00	0,00	320.000,00
14	Mohid	0,5	200	7.000,00	1.400.000,00	0	0	2	0	0,00	0,00	165.000,00	0,00	330.000,00
15	Wiwin	2	100	15.000,00	1.500.000,00	0	0	1	1	0,00	0,00	180.000,00	235.000,00	415.000,00
16	Hj. Musa	0,25	400	8.000,00	3.200.000,00	0	0	8	0	0,00	0,00	160.000,00	0,00	1.280.000,00
17	Il	2	275	7.500,00	2.062.500,00	2,5	0	2,5	0	160.000,00	0,00	180.000,00	0,00	850.000,00
18	Farid	0,25	120	8.000,00	960.000,00	0	0	4	0	0,00	0,00	180.000,00	0,00	720.000,00
19	Nouval	0,5	200	9.000,00	1.800.000,00	0	0	2	0	0,00	0,00	160.000,00	0,00	320.000,00
20	Abdul Hamid	0,25	400	7.000,00	2.800.000,00	0	0	0	4	0,00	0,00	0,00	220.000,00	880.000,00

Lanjutan.

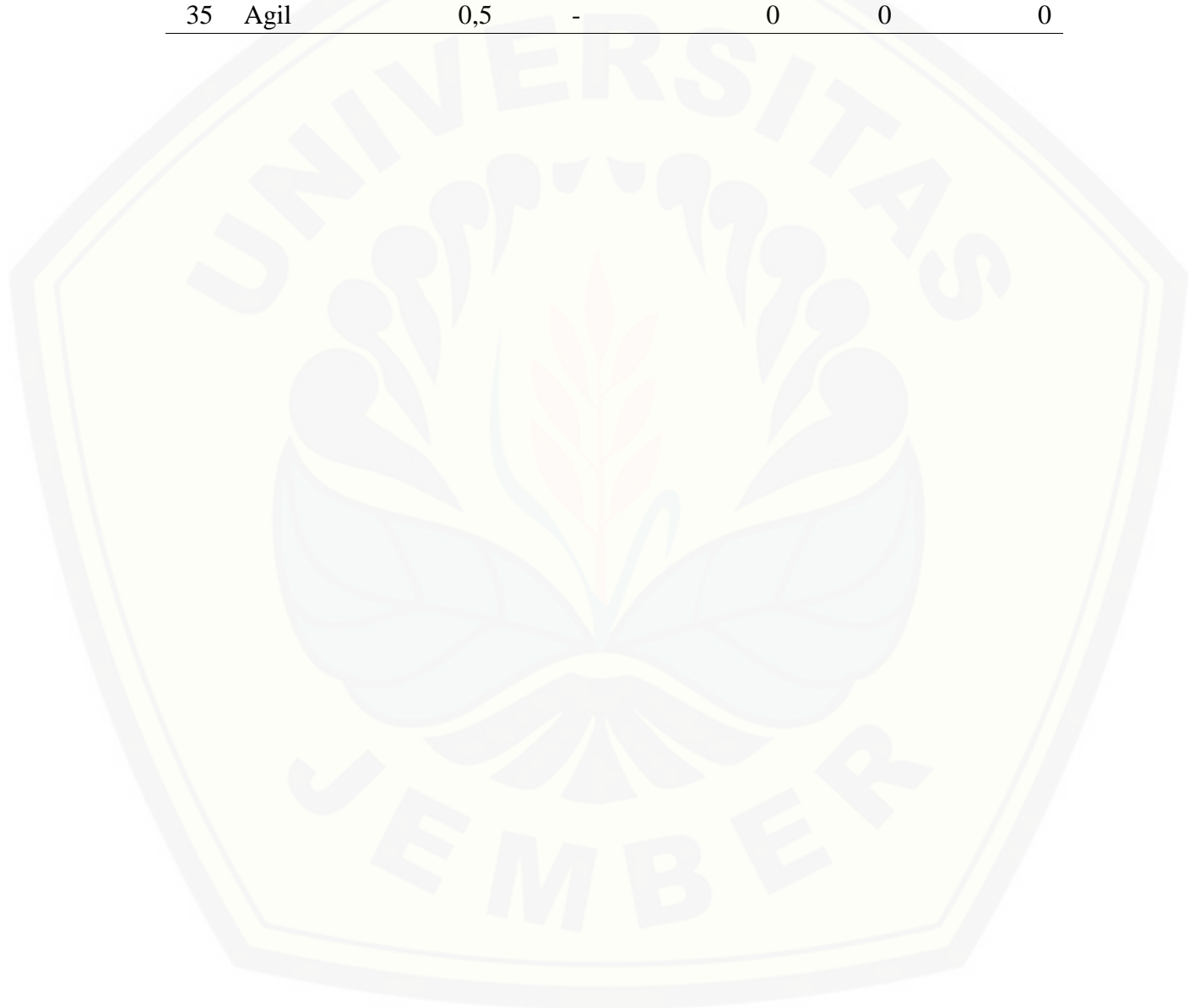
No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Benih			Biaya Pupuk (Rp/Ha)								
			Jumlah (kg/Ha)	Harga (Rp/kg)	Total (Rp/Ha)	Keb. Pupuk (Kw/Ha)				Harga (Rp/kw)				Total (Rp/Ha)
						Urea	NPK	ZA	Phonska	Urea	NPK	ZA	Phonska	
21	Suyono	1,5	133,33	2.500,00	333.333,33	0,67	0	2	0,67	180.000,00	0,00	165.000,00	105.000,00	520.000,00
22	Dedi	1	300	12.000,00	3.600.000,00	1	0	1	0	160.000,00	0,00	165.000,00	0,00	325.000,00
23	Ahmad Mukid	3	66,67	9.000,00	600.000,00	0,33	1,67	1	0	180.000,00	230.000,00	160.000,00	0,00	603.333,33
24	Anwar	0,5	200	8.000,00	1.600.000,00	2	0	2	0	180.000,00	0,00	165.000,00	0,00	690.000,00
25	Kiki	0,25	80	7.000,00	560.000,00	0	0	4	0	0,00	0,00	160.000,00	0,00	640.000,00
26	Bustomi	0,5	200	8.000,00	1.600.000,00	2	0	0	2	180.000,00	0,00	0,00	220.000,00	800.000,00
27	Hafid	0,25	88	11.000,00	968.000,00	4	0	4	0	180.000,00	0,00	160.000,00	0,00	1.360.000,00
28	Toso	0,5	80	12.500,00	1.000.000,00	2	0	2	0	180.000,00	0,00	165.000,00	0,00	690.000,00
29	Wahyu	0,5	60	10.000,00	600.000,00	2	0	2	0	180.000,00	0,00	190.000,00	0,00	740.000,00
30	Imam	0,5	60	7.000,00	420.000,00	0	0	0	2	0,00	0,00	0,00	120.000,00	240.000,00
31	Nur	0,25	44	10.000,00	440.000,00	4	0	0	0	160.000,00	0,00	0,00	0,00	640.000,00
32	Khoirul	0,25	36	9.000,00	324.000,00	0	0	4	0	0,00	0,00	150.000,00	0,00	600.000,00
33	Fais	0,25	68	8.500,00	578.000,00	4	0	0	4	180.000,00	0,00	0,00	150.000,00	1.320.000,00
34	Samsul	0,5	50	7.000,00	350.000,00	2	0	2	0	180.000,00	0,00	165.000,00	0,00	690.000,00
35	Agil	0,5	60	9.000,00	540.000,00	2	0	2	0	160.000,00	0,00	150.000,00	0,00	620.000,00

**Lampiran D. Tabulasi Biaya Obat-obatan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan  
Silo Kabupaten Jember**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Obat-obatan			Total Biaya Obat-Obatan (Rp)
			Jenis	Jumlah (Botol/sachet)	Harga Satuan	
1	Jufriyadi	0,25	-	0	0	0
2	Hj. Wasi	2	-	0	0	0
3	Seho	0,25	-	0	0	0
4	Subandi	0,25	Pestisida Nabati	2	25.000	50.000
5	M. Sahe	0,5	-	0	0	0
6	Fauzi	0,5	-	0	0	0
7	Khalik	0,25	-	0	0	0
8	Iwan	0,5	-	0	0	0
9	Syafii	0,5	-	0	0	0
10	Is	0,25	-	0	0	0
11	Zaenal Arifin	0,5	-	0	0	0
12	Aris	0,5	-	0	0	0
13	Sodikul	0,5	-	0	0	0
14	Mohid	0,5	-	0	0	0
15	Wiwin	2	Roundup	2	65.000	130.000
16	Hj. Musa	0,25	-	0	0	0
17	Il	2	Dursban	4	25.000	100.000
18	Farid	0,25	-	0	0	0
19	Nouval	0,5	-	0	0	0
20	Abdul Hamid	0,25	-	0	0	0
21	Suyono	1,5	Dithane	1	46.000	46.000
22	Dedi	1	-	0	0	0
23	Ahmad Mukid	3	Fungisida	5	42.000	210.000
24	Anwar	0,5	-	0	0	0
25	Kiki	0,25	-	0	0	0
26	Bustomi	0,5	-	0	0	0
27	Hafid	0,25	-	0	0	0
28	Toso	0,5	-	0	0	0
29	Wahyu	0,5	-	0	0	0
30	Imam	0,5	Pestisida Nabati	2	25.000	50.000
31	Nur	0,25	-	0	0	0

**Lanjutan.**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Obat-obatan			Total Biaya Obat-Obatan (Rp)
			Jenis	Jumlah (Botol/sachet)	Harga Satuan	
32	Khoirul	0,25	-	0	0	0
33	Fais	0,25	-	0	0	0
34	Samsul	0,5	-	0	0	0
35	Agil	0,5	-	0	0	0



**Lampiran E. Tabulasi Biaya Obat-obatan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Obat-obatan			Total Biaya (Rp/Ha)
			Jenis	Jumlah (Botol/sachet)	Harga Satuan	
1	Jufriyadi	0,25	-	0	0	0
2	Hj. Wasi	2	-	0	0	0
3	Seho	0,25	-	0	0	0
4	Subandi	0,25	Pestisida Nabati	8	25.000	200000
5	M. Sahe	0,5	-	0	0	0
6	Fauzi	0,5	-	0	0	0
7	Khalik	0,25	-	0	0	0
8	Iwan	0,5	-	0	0	0
9	Syafii	0,5	-	0	0	0
10	Is	0,25	-	0	0	0
11	Zaenal Arifin	0,5	-	0	0	0
12	Aris	0,5	-	0	0	0
13	Sodikul	0,5	-	0	0	0
14	Mohid	0,5	-	0	0	0
15	Wiwin	2	Roundup	1	65.000	65000
16	Hj. Musa	0,25	-	0	0	0
17	Il	2	Dursban	2	25.000	50000
18	Farid	0,25	-	0	0	0
19	Nouval Abdul	0,5	-	0	0	0
20	Hamid	0,25	-	0	0	0
21	Suyono	1,5	Dithane	0,666666667	46.000	30666,667
22	Dedi Ahmad	1	-	0	0	0
23	Mukid	3	Fungisida	1,666666667	42.000	70000
24	Anwar	0,5	-	0	0	0
25	Kiki	0,25	-	0	0	0
26	Bustomi	0,5	-	0	0	0
27	Hafid	0,25	-	0	0	0
28	Toso	0,5	-	0	0	0
29	Wahyu	0,5	-	0	0	0
30	Imam	0,5	Pestisida Nabati	4	25.000	100000
31	Nur	0,25	-	0	0	0

**Lanjutan.**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Obat-obatan			Total Biaya (Rp/Ha)
			Jenis	Jumlah (Botol/sachet)	Harga Satuan	
32	Khoirul	0,25	-	0	0	0
33	Fais	0,25	-	0	0	0
34	Samsul	0,5	-	0	0	0
35	Agil	0,5	-	0	0	0

Lampiran F. Tabulasi Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tenaga Kerja															Upah	Jumlah Biaya	
			Penyiapan Lahan			Penanaman			Pemupukan			Pembumbunan			Panen					
			L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK			
1	Jufriyadi	0,25	5	0	2	5	2	2	2	0	3	3	0	3	5	2	1	35.000	1.610.000	
2	Hj. Wasi	2	6	0	6	6	0	4	2	0	3	4	0	3	6	0	2	25.000	2.250.000	
3	Seho	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Subandi	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	M. Sahe	0,5	2	0	3	2	0	2	2	0	3	2	0	3	2	0	5	20.000	640.000	
6	Fauzi	0,5	2	0	3	2	0	3	2	0	3	3	0	3	5	0	5	25.000	1.300.000	
7	Khalik	0,25	3	0	5	0	0	0	2	0	3	2	0	3	3	0	5	30.000	1.260.000	
8	Iwan	0,5	5	0	7	0	0	0	0	0	0	2	0	3	5	0	2	35.000	1.785.000	
9	Syafii	0,5	5	0	5	5	0	1	1	0	3	3	0	3	5	0	2	25.000	1.300.000	
10	Is	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Zaenal Arifin	0,5	3	0	3	3	0	2	2	0	3	2	0	3	7	0	5	20.000	1.240.000	
12	Aris	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Sodikul	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Mohid	0,5	2	0	5	2	0	1	1	0	3	2	0	3	0	0	0	25.000	525.000	
15	Wiwin	2	10	0	10	4	0	15	2	0	3	4	0	3	5	0	5	35.000	7.105.000	
16	Hj. Musa	0,25	2	0	7	2	0	4	1	0	3	1	0	3	2	0	4	25.000	900.000	
17	Il	2	4	0	7	4	0	5	2	0	3	3	0	3	4	0	7	25.000	2.275.000	
18	Farid	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Nouval	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Lanjutan.

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tenaga Kerja															Upah	Jumlah Biaya	
			Penyiapan Lahan			Penanaman			Pemupukan			Pembumbunan			Panen					
			L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK			
20	Abdul Hamid	0,25	3	0	4	3	0	2	1	0	3	1	0	3	5	0	1	20.000	580.000	
21	Suyono	1,5	4	0	5	4	0	5	2	0	3	3	0	3	3	0	5	30.000	2.100.000	
22	Dedi	1	4	0	4	4	0	4	0	0	0	3	0	3	4	0	5	25.000	1.525.000	
23	Ahmad Mukid	3	8	0	20	8	0	10	2	0	3	4	0	3	5	0	3	25.000	6.825.000	
24	Anwar	0,5	3	0	3	3	0	2	0	0	0	0	0	3	3	0	5	25.000	750.000	
25	Kiki	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	Bustomi	0,5	3	0	5	2	0	3	2	0	3	2	0	3	3	0	2	25.000	975.000	
27	Hafid	0,25	2	0	2	2	0	3	0	0	0	0	0	3	2	0	2	25.000	350.000	
28	Toso	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	Wahyu	0,5	5	0	2	5	0	1	3	0	3	2	0	3	5	0	2	30.000	1.200.000	
30	Imam	0,5	4	0	2	3	0	2	3	0	3	3	0	3	3	0	2	25.000	950.000	
31	Nur	0,25	2	0	3	2	0	2	0	0	0	0	0	3	2	0	2	30.000	420.000	
32	Khoirul	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	Fais	0,25	3	0	2	3	0	3	0	0	0	0	0	3	3	0	2	30.000	630.000	
34	Samsul	0,5	4	0	2	3	0	2	0	0	0	0	0	3	4	0	3	30.000	780.000	
35	Agil	0,5	5	0	2	5	0	1	1	0	3	2	0	3	5	0	2	25.000	850.000	

Lampiran G. Tabulasi Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember per Hektar

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tenaga Kerja															Upah (Rp)	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	
			Penyiapan Lahan			Penanaman			Pemupukan			Pembumbunan			Panen					
			L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK			
1	Jufriyadi	0,25	20	0	2	20	8	2	8	0	3	12	0	3	20	8	1	35.000	6.440.000	
2	Hj. Wasi	2	3	0	6	3	0	4	1	0	3	2	0	3	3	0	2	25.000	1.125.000	
3	Seho	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Subandi	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	M. Sahe	0,5	4	0	3	4	0	2	4	0	3	4	0	3	4	0	5	20.000	1.280.000	
6	Fauzi	0,5	4	0	3	4	0	3	4	0	3	6	0	3	10	0	5	25.000	2.600.000	
7	Khalik	0,25	12	0	5	0	0	0	8	0	3	8	0	3	12	0	5	30.000	5.040.000	
8	Iwan	0,5	10	0	7	0	0	0	0	0	0	4	0	3	10	0	2	35.000	3.570.000	
9	Syafii	0,5	10	0	5	10	0	1	2	0	3	6	0	3	10	0	2	25.000	2.600.000	
10	Is Zaenal	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Arifin	0,5	6	0	3	6	0	2	4	0	3	4	0	3	14	0	5	20.000	2.480.000	
12	Aris	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Sodikul	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Mohid	0,5	4	0	5	4	0	1	2	0	3	4	0	3	0	0	0	25.000	1.050.000	
15	Wiwin	2	5	0	10	2	0	15	1	0	3	2	0	3	3	0	5	35.000	3.552.500	
16	Hj. Musa	0,25	8	0	7	8	0	4	4	0	3	4	0	3	8	0	4	25.000	3.600.000	
17	Il	2	2	0	7	2	0	5	1	0	3	2	0	3	2	0	7	25.000	1.137.500	
18	Farid	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Nouval	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Lanjutan

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tenaga Kerja															Upah (Rp)	Jumlah Biaya (Rp/Ha)
			Penyiapan Lahan			Penanaman			Pemupukan			Pembumbunan			Panen				
			L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK	L	W	HOK		
20	Abdul Hamid	0,25	12	0	4	12	0	2	4	0	3	4	0	3	20	0	1	20.000	2.320.000
21	Suyono	1,5	3	0	5	3	0	5	1	0	3	2	0	3	2	0	5	30.000	1.400.000
22	Dedi Ahmad	1	4	0	4	4	0	4	0	0	0	3	0	3	4	0	5	25.000	1.525.000
23	Mukid	3	3	0	20	3	0	10	1	0	3	1	0	3	2	0	3	25.000	2.275.000
24	Anwar	0,5	6	0	3	6	0	2	0	0	0	0	0	3	6	0	5	25.000	1.500.000
25	Kiki	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	Bustomi	0,5	6	0	5	4	0	3	4	0	3	4	0	3	6	0	2	25.000	1.950.000
27	Hafid	0,25	8	0	2	8	0	3	0	0	0	0	0	3	8	0	2	25.000	1.400.000
28	Toso	0,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	Wahyu	0,5	10	0	2	10	0	1	6	0	3	4	0	3	10	0	2	30.000	2.400.000
30	Imam	0,5	8	0	2	6	0	2	6	0	3	6	0	3	6	0	2	25.000	1.900.000
31	Nur	0,25	8	0	3	8	0	2	0	0	0	0	0	3	8	0	2	30.000	1.680.000
32	Khoirul	0,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	Fais	0,25	12	0	2	12	0	3	0	0	0	0	0	3	12	0	2	30.000	2.520.000
34	Samsul	0,5	8	0	2	6	0	2	0	0	0	0	0	3	8	0	3	30.000	1.560.000
35	Agil	0,5	10	0	2	10	0	1	2	0	3	4	0	3	10	0	2	25.000	1.700.000

Lampiran H. Tabulasi Biaya Variabel Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Benih (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Obat-obatan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Sewa Alat (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Jufriyadi	0,25	2.400.000,00	460.000,00	0,00	1.610.000,00	0,00	4.470.000,00
2	Hj. Wasi	2	9.000.000,00	320.000,00	0,00	2.250.000,00	0,00	11.570.000,00
3	Seho	0,25	100.000,00	800.000,00	0,00	0,00	0,00	900.000,00
4	Subandi	0,25	200.000,00	150.000,00	50.000,00	0,00	0,00	400.000,00
5	M. Sahe	0,5	300.000,00	160.000,00	0,00	640.000,00	0,00	1.100.000,00
6	Fauzi	0,5	325.000,00	330.000,00	0,00	1.300.000,00	0,00	1.955.000,00
7	Khalik	0,25	420.000,00	180.000,00	0,00	1.260.000,00	0,00	1.860.000,00
8	Iwan	0,5	2.250.000,00	710.000,00	0,00	1.785.000,00	0,00	4.745.000,00
9	Syafii	0,5	1.250.000,00	590.000,00	0,00	1.300.000,00	0,00	3.140.000,00
10	Is	0,25	750.000,00	390.000,00	0,00	0,00	0,00	1.140.000,00
11	Zaenal Arifin	0,5	300.000,00	570.000,00	0,00	1.240.000,00	0,00	2.110.000,00
12	Aris	0,5	1.840.000,00	330.000,00	0,00	0,00	0,00	2.170.000,00
13	Sodikul	0,5	270.000,00	160.000,00	0,00	0,00	0,00	430.000,00
14	Mohid	0,5	700.000,00	165.000,00	0,00	525.000,00	0,00	1.390.000,00
15	Wiwin	2	3.000.000,00	830.000,00	130.000,00	7.105.000,00	0,00	11.065.000,00
16	Hj. Musa	0,25	800.000,00	320.000,00	0,00	900.000,00	0,00	2.020.000,00
17	Il	2	4.125.000,00	1.700.000,00	100.000,00	2.275.000,00	0,00	8.200.000,00
18	Farid	0,25	240.000,00	180.000,00	0,00	0,00	0,00	420.000,00
19	Nouval	0,5	900.000,00	160.000,00	0,00	0,00	0,00	1.060.000,00
20	Abdul Hamid	0,25	700.000,00	220.000,00	0,00	580.000,00	0,00	1.500.000,00
21	Suyono	1,5	500.000,00	780.000,00	46.000,00	2.100.000,00	0,00	3.426.000,00

Lanjutan.

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Benih (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Obat-obatan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Sewa Alat (Rp)	Total Biaya (Rp)
22	Dedi	1	3.600.000,00	325.000,00	0,00	1.525.000,00	0,00	5.450.000,00
23	Ahmad Mukid	3	1.800.000,00	1.810.000,00	210.000,00	6.825.000,00	675.000,00	11.320.000,00
24	Anwar	0,5	800.000,00	345.000,00	0,00	750.000,00	0,00	1.895.000,00
25	Kiki	0,25	140.000,00	160.000,00	0,00	0,00	0,00	300.000,00
26	Bustomi	0,5	800.000,00	400.000,00	0,00	975.000,00	0,00	2.175.000,00
27	Hafid	0,25	242.000,00	340.000,00	0,00	350.000,00	0,00	932.000,00
28	Toso	0,5	500.000,00	345.000,00	0,00	0,00	0,00	845.000,00
29	Wahyu	0,5	300.000,00	370.000,00	0,00	1.200.000,00	0,00	1.870.000,00
30	Imam	0,5	210.000,00	120.000,00	50.000,00	950.000,00	0,00	1.330.000,00
31	Nur	0,25	110.000,00	160.000,00	0,00	420.000,00	0,00	690.000,00
32	Khoirul	0,25	81.000,00	150.000,00	0,00	0,00	0,00	231.000,00
33	Fais	0,25	144.500,00	330.000,00	0,00	630.000,00	0,00	1.104.500,00
34	Samsul	0,5	175.000,00	345.000,00	0,00	780.000,00	0,00	1.300.000,00
35	Agil	0,5	270.000,00	310.000,00	0,00	850.000,00	0,00	1.430.000,00

Lampiran I. Tabulasi Biaya Variabel Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Benih (Rp/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Obat-obatan (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Sewa Alat (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)
1	Jufriyadi	1	9.600.000,00	1.840.000,00	0,00	6.440.000,00	0,00	17.880.000,00
2	Hj. Wasi	1	4.500.000,00	160.000,00	0,00	1.125.000,00	0,00	5.785.000,00
3	Seho	1	400.000,00	3.200.000,00	0,00	0,00	0,00	3.600.000,00
4	Subandi	1	800.000,00	600.000,00	200.000,00	0,00	0,00	1.600.000,00
5	M. Sahe	1	600.000,00	320.000,00	0,00	1.280.000,00	0,00	2.200.000,00
6	Fauzi	1	650.000,00	660.000,00	0,00	2.600.000,00	0,00	3.910.000,00
7	Khalik	1	1.680.000,00	720.000,00	0,00	5.040.000,00	0,00	7.440.000,00
8	Iwan	1	4.500.000,00	1.420.000,00	0,00	3.570.000,00	0,00	9.490.000,00
9	Syafii	1	2.500.000,00	1.180.000,00	0,00	2.600.000,00	0,00	6.280.000,00
10	Is	1	3.000.000,00	1.560.000,00	0,00	0,00	0,00	4.560.000,00
11	Zaenal Arifin	1	600.000,00	1.140.000,00	0,00	2.480.000,00	0,00	4.220.000,00
12	Aris	1	3.680.000,00	660.000,00	0,00	0,00	0,00	4.340.000,00
13	Sodikul	1	540.000,00	320.000,00	0,00	0,00	0,00	860.000,00
14	Mohid	1	1.400.000,00	330.000,00	0,00	1.050.000,00	0,00	2.780.000,00
15	Wiwin	1	1.500.000,00	415.000,00	65.000,00	3.552.500,00	0,00	5.532.500,00
16	Hj. Musa	1	3.200.000,00	1.280.000,00	0,00	3.600.000,00	0,00	8.080.000,00
17	Il	1	2.062.500,00	850.000,00	50.000,00	1.137.500,00	0,00	4.100.000,00
18	Farid	1	960.000,00	720.000,00	0,00	0,00	0,00	1.680.000,00
19	Nouval	1	1.800.000,00	320.000,00	0,00	0,00	0,00	2.120.000,00
20	Abdul Hamid	1	2.800.000,00	880.000,00	0,00	2.320.000,00	0,00	6.000.000,00
21	Suyono	1	333.333,33	520.000,00	30.666,67	1.400.000,00	0,00	2.284.000,00

Lanjutan.

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Benih (Rp/Ha)	Biaya Pupuk (Rp/Ha)	Biaya Obat-obatan (Rp/Ha)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Ha)	Sewa Alat (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)
22	Dedi	1	3.600.000,00	325.000,00	0,00	1.525.000,00	0,00	5.450.000,00
23	Ahmad Mukid	1	600.000,00	603.333,33	70.000,00	2.275.000,00	225.000,00	3.773.333,33
24	Anwar	1	1.600.000,00	690.000,00	0,00	1.500.000,00	0,00	3.790.000,00
25	Kiki	1	560.000,00	640.000,00	0,00	0,00	0,00	1.200.000,00
26	Bustomi	1	1.600.000,00	800.000,00	0,00	1.950.000,00	0,00	4.350.000,00
27	Hafid	1	968.000,00	1.360.000,00	0,00	1.400.000,00	0,00	3.728.000,00
28	Toso	1	1.000.000,00	690.000,00	0,00	0,00	0,00	1.690.000,00
29	Wahyu	1	600.000,00	740.000,00	0,00	2.400.000,00	0,00	3.740.000,00
30	Imam	1	420.000,00	240.000,00	100.000,00	1.900.000,00	0,00	2.660.000,00
31	Nur	1	440.000,00	640.000,00	0,00	1.680.000,00	0,00	2.760.000,00
32	Khoirul	1	324.000,00	600.000,00	0,00	0,00	0,00	924.000,00
33	Fais	1	578.000,00	1.320.000,00	0,00	2.520.000,00	0,00	4.418.000,00
34	Samsul	1	350.000,00	690.000,00	0,00	1.560.000,00	0,00	2.600.000,00
35	Agil	1	540.000,00	620.000,00	0,00	1.700.000,00	0,00	2.860.000,00

**Lampiran J. Tabulasi Biaya Tetap Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Penyusutan Cangkul		Penyusutan Sabit		Penyusutan Alat Semprot		Pajak Tanah (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
			Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)		
1	Jufriyadi	0,25	0	0	0	0	0	0	25.000,00	25.000,00
2	Hj. Wasi	2	0	0	0	0	0	0	200.000,00	200.000,00
3	Seho	0,25	1	10.000,00	1	4.600,00	0	0	20.000,00	34.600,00
4	Subandi	0,25	1	8.000,00	1	5.800,00	1	30.000,00	27.000,00	70.800,00
5	M. Sahe	0,5	1	9.000,00	1	6.000,00	0	0	40.000,00	55.000,00
6	Fauzi	0,5	1	10.000,00	1	4.600,00	0	0	30.000,00	44.600,00
7	Khalik	0,25	1	9.600,00	1	6.600,00	0	0	25.000,00	41.200,00
8	Iwan	0,5	1	9.000,00	1	5.800,00	0	0	25.000,00	39.800,00
9	Syafii	0,5	0	0	0	0	0	0	35.000,00	35.000,00
10	Is	0,25	1	8.000,00	1	4.600,00	0	0	24.000,00	36.600,00
11	Zaenal Arifin	0,5	0	0	0	0	0	0	20.000,00	20.000,00
12	Aris	0,5	1	10.000,00	1	5.800,00	0	0	45.000,00	60.800,00
13	Sodikul	0,5	1	7.000,00	1	4.000,00	0	0	20.000,00	31.000,00
14	Mohid	0,5	0	0	0	0	0	0	40.000,00	40.000,00
15	Wiwin	2	1	9.000,00	1	4.000,00	1	35.000,00	190.000,00	238.000,00
16	Hj. Musa	0,25	1	8.000,00	1	3.000,00	0	0	25.000,00	36.000,00
17	Il	2	0	0	0	0	1	27.500,00	200.000,00	227.500,00
18	Farid	0,25	1	9.000,00	1	4.000,00	0	0	30.000,00	43.000,00
19	Nouval	0,5	1	8.000,00	1	4.000,00	0	0	25.000,00	37.000,00
20	Abdul Hamid	0,25	1	8.000,00	1	4.000,00	0	0	25.000,00	37.000,00
21	Suyono	1,5	0	0	0	0	1	23.500,00	160.000,00	183.500,00



**Lanjutan.**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Penyusutan Cangkul		Penyusutan Sabit		Penyusutan Alat Semprot		Pajak Tanah (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
			Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)		
22	Dedi	1	1	8.000,00	1	4.600,00	0	0	100.000,00	112.600,00
23	Ahmad Mukid	3	0	0	0	0	1	32.500,00	300.000,00	332.500,00
24	Anwar	0,5	1	9.000,00	1	4.600,00	0	0	45.000,00	58.600,00
25	Kiki	0,25	1	10.000,00	1	4.400,00	0	0	30.000,00	44.400,00
26	Bustomi	0,5	1	9.000,00	1	4.000,00	0	0	50.000,00	63.000,00
27	Hafid	0,25	1	8.000,00	1	3.000,00	0	0	28.000,00	39.000,00
28	Toso	0,5	1	8.000,00	1	4.600,00	0	0	55.000,00	67.600,00
29	Wahyu	0,5	1	9.000,00	1	3.000,00	0	0	50.000,00	62.000,00
30	Imam	0,5	1	8.000,00	1	5.800,00	1	30.000,00	50.000,00	93.800,00
31	Nur	0,25	1	9.000,00	1	3.000,00	0	0	30.000,00	42.000,00
32	Khoirul	0,25	1	9.000,00	1	4.600,00	0	0	30.000,00	43.600,00
33	Fais	0,25	1	8.000,00	1	5.800,00	0	0	25.000,00	38.800,00
34	Samsul	0,5	1	9.000,00	1	3.000,00	0	0	45.000,00	57.000,00
35	Agil	0,5	1	9.000,00	1	4.000,00	0	0	45.000,00	58.000,00

**Lampiran K. Tabulasi Biaya Tetap Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Penyusutan Cangkul		Penyusutan Sabit		Penyusutan Alat Semprot		Pajak Tanah (Rp/Ha)	Jumlah Biaya (Rp)
			Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)		
1	Jufriyadi	0,25	0	0	0	0	0	0	100.000,00	100.000,00
2	Hj. Wasi	2	0	0	0	0	0	0	100.000,00	100.000,00
3	Seho	0,25	1	10.000,00	1	4.600,00	0	0	80.000,00	94.600,00
4	Subandi	0,25	1	8.000,00	1	5.800,00	1	30.000,00	108.000,00	151.800,00
5	M. Sahe	0,5	1	9.000,00	1	6.000,00	0	0	80.000,00	95.000,00
6	Fauzi	0,5	1	10.000,00	1	4.600,00	0	0	60.000,00	74.600,00
7	Khalik	0,25	1	9.600,00	1	6.600,00	0	0	100.000,00	116.200,00
8	Iwan	0,5	1	9.000,00	1	5.800,00	0	0	50.000,00	64.800,00
9	Syafii	0,5	0	0	0	0	0	0	70.000,00	70.000,00
10	Is	0,25	1	8.000,00	1	4.600,00	0	0	96.000,00	108.600,00
11	Zaenal Arifin	0,5	0	0	0	0	0	0	40.000,00	40.000,00
12	Aris	0,5	1	10.000,00	1	5.800,00	0	0	90.000,00	105.800,00
13	Sodikul	0,5	1	7.000,00	1	4.000,00	0	0	40.000,00	51.000,00
14	Mohid	0,5	0	0	0	0	0	0	80.000,00	80.000,00
15	Wiwin	2	1	9.000,00	1	4.000,00	1	35.000,00	95.000,00	143.000,00
16	Hj. Musa	0,25	1	8.000,00	1	3.000,00	0	0	100.000,00	111.000,00
17	Il	2	0	0	0	0	1	27.500,00	100.000,00	127.500,00
18	Farid	0,25	1	9.000,00	1	4.000,00	0	0	120.000,00	133.000,00
19	Nouval	0,5	1	8.000,00	1	4.000,00	0	0	50.000,00	62.000,00
20	Abdul Hamid	0,25	1	8.000,00	1	4.000,00	0	0	100.000,00	112.000,00
21	Suyono	1,5	0	0	0	0	1	23.500,00	106.666,67	130.166,67

Lanjutan.

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Penyusutan Cangkul		Penyusutan Sabit		Penyusutan Alat Semprot		Pajak Tanah (Rp/Ha)	Jumlah Biaya (Rp)
			Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)	Jumlah	Harga (Rp)		
22	Dedi	1	1	8.000,00	1	4.600,00	0	0	100.000,00	112.600,00
23	Ahmad Mukid	3	0	0	0	0	1	32.500,00	100.000,00	132.500,00
24	Anwar	0,5	1	9.000,00	1	4.600,00	0	0	90.000,00	103.600,00
25	Kiki	0,25	1	10.000,00	1	4.400,00	0	0	120.000,00	134.400,00
26	Bustomi	0,5	1	9.000,00	1	4.000,00	0	0	100.000,00	113.000,00
27	Hafid	0,25	1	8.000,00	1	3.000,00	0	0	112.000,00	123.000,00
28	Toso	0,5	1	8.000,00	1	4.600,00	0	0	110.000,00	122.600,00
29	Wahyu	0,5	1	9.000,00	1	3.000,00	0	0	100.000,00	112.000,00
30	Imam	0,5	1	8.000,00	1	5.800,00	1	30.000,00	100.000,00	143.800,00
31	Nur	0,25	1	9.000,00	1	3.000,00	0	0	120.000,00	132.000,00
32	Khoirul	0,25	1	9.000,00	1	4.600,00	0	0	120.000,00	133.600,00
33	Fais	0,25	1	8.000,00	1	5.800,00	0	0	100.000,00	113.800,00
34	Samsul	0,5	1	9.000,00	1	3.000,00	0	0	90.000,00	102.000,00
35	Agil	0,5	1	9.000,00	1	4.000,00	0	0	90.000,00	103.000,00

**Lampiran L. Tabulasi Biaya Lain-Lain Usahatani Jahe Gajah Kecamatan  
Silo Kabupaten Jember**

<b>No.</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Total Tenaga Kerja (Orang)</b>	<b>Biaya Makan/Orang (Rp)</b>	<b>Total (Rp)</b>
1	Jufriyadi	46	4.000,00	184.000,00
2	Hj. Wasi	90	4.000,00	360.000,00
3	Seho	0	0,00	0,00
4	Subandi	0	0,00	0,00
5	M. Sahe	32	4.500,00	144.000,00
6	Fauzi	52	4.000,00	208.000,00
7	Khalik	42	3.500,00	147.000,00
8	Iwan	51	4.000,00	204.000,00
9	Syafii	52	3.500,00	182.000,00
10	Is	0	0,00	0,00
11	Zaenal Arifin	62	3.500,00	217.000,00
12	Aris	0	0,00	0,00
13	Sodikul	0	0,00	0,00
14	Mohid	21	4.000,00	84.000,00
15	Wiwin	203	3.500,00	710.500,00
16	Hj. Musa	36	3.500,00	126.000,00
17	Il	91	3.500,00	318.500,00
18	Farid	0	0,00	0,00
19	Nouval	0	0,00	0,00
20	Abdul Hamid	29	4.000,00	116.000,00
21	Suyono	70	3.500,00	245.000,00
22	Dedi	61	4.000,00	244.000,00
23	Ahmad Mukid	273	3.500,00	955.500,00
24	Anwar	30	4.000,00	120.000,00
25	Kiki	0	0,00	0,00
26	Bustomi	39	4.000,00	156.000,00
27	Hafid	14	4.000,00	56.000,00
28	Toso	0	0,00	0,00
29	Wahyu	40	4.000,00	160.000,00
30	Imam	38	3.500,00	133.000,00
31	Nur	14	4.000,00	56.000,00
32	Khoirul	0	0,00	0,00
33	Fais	21	4.000,00	84.000,00
34	Samsul	26	4.000,00	104.000,00
35	Agil	34	3.500,00	119.000,00

**Lampiran M. Tabulasi Biaya Lain-Lain Usahatani Jahe Gajah Kecamatan  
Silo Kabupaten Jember Per Hektar**

<b>No.</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Total Tenaga Kerja (Orang)</b>	<b>Biaya Makan/Orang (Rp)</b>	<b>Total (Rp)</b>
1	Jufriyadi	184	4.000,00	736.000,00
2	Hj. Wasi	45	4.000,00	180.000,00
3	Seho	0	0,00	0,00
4	Subandi	0	0,00	0,00
5	M. Sahe	64	4.500,00	288.000,00
6	Fauzi	104	4.000,00	416.000,00
7	Khalik	168	3.500,00	588.000,00
8	Iwan	102	4.000,00	408.000,00
9	Syafii	104	3.500,00	364.000,00
10	Is	0	0,00	0,00
11	Zaenal Arifin	124	3.500,00	434.000,00
12	Aris	0	0,00	0,00
13	Sodikul	0	0,00	0,00
14	Mohid	42	4.000,00	168.000,00
15	Wiwin	102	3.500,00	355.250,00
16	Hj. Musa	144	3.500,00	504.000,00
17	Il	46	3.500,00	159.250,00
18	Farid	0	0,00	0,00
19	Nouval	0	0,00	0,00
20	Abdul Hamid	116	4.000,00	464.000,00
21	Suyono	47	3.500,00	163.333,33
22	Dedi	61	4.000,00	244.000,00
23	Ahmad Mukid	91	3.500,00	318.500,00
24	Anwar	60	4.000,00	240.000,00
25	Kiki	0	0,00	0,00
26	Bustomi	78	4.000,00	312.000,00
27	Hafid	56	4.000,00	224.000,00
28	Toso	0	0,00	0,00
29	Wahyu	80	4.000,00	320.000,00
30	Imam	76	3.500,00	266.000,00
31	Nur	56	4.000,00	224.000,00
32	Khoirul	0	0,00	0,00
33	Fais	84	4.000,00	336.000,00
34	Samsul	52	4.000,00	208.000,00
35	Agil	68	3.500,00	238.000,00

**Lampiran N. Tabulasi Penerimaan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo  
Kabupaten Jember**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (kg)	Harga Jahe Gajah (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp)
1	Jufriyadi	0,25	1.500	11.000,00	16.500.000,00
2	Hj. Wasi	2	7.700	10.000,00	77.000.000,00
3	Seho	0,25	300	7.500,00	2.250.000,00
4	Subandi	0,25	300	12.000,00	3.600.000,00
5	M. Sahe	0,5	400	6.000,00	2.400.000,00
6	Fauzi	0,5	1.000	9.000,00	9.000.000,00
7	Khalik	0,25	1.200	8.500,00	10.200.000,00
8	Iwan	0,5	2.500	7.500,00	18.750.000,00
9	Syafii	0,5	3.000	11.500,00	34.500.000,00
10	Is	0,25	300	9.500,00	2.850.000,00
11	Zaenal Arifin	0,5	3.000	10.500,00	31.500.000,00
12	Aris	0,5	820	7.500,00	6.150.000,00
13	Sodikul	0,5	300	11.500,00	3.450.000,00
14	Mohid	0,5	500	8.000,00	4.000.000,00
15	Wiwin	2	4.700	11.500,00	54.050.000,00
16	Hj. Musa	0,25	600	10.500,00	6.300.000,00
17	Il	2	3.200	8.500,00	27.200.000,00
18	Farid	0,25	200	11.000,00	2.200.000,00
19	Nouval	0,5	450	11.000,00	4.950.000,00
20	Abdul Hamid	0,25	800	6.000,00	4.800.000,00
21	Suyono	1,5	2.600	10.000,00	26.000.000,00
22	Dedi	1	1.000	12.000,00	12.000.000,00
23	Ahmad Mukid	3	2.500	12.000,00	30.000.000,00
24	Anwar	0,5	600	11.500,00	6.900.000,00
25	Kiki	0,25	350	10.000,00	3.500.000,00
26	Bustomi	0,5	700	12.000,00	8.400.000,00
27	Hafid	0,25	200	10.000,00	2.000.000,00
28	Toso	0,5	650	9.000,00	5.850.000,00
29	Wahyu	0,5	300	9.500,00	2.850.000,00
30	Imam	0,5	420	10.500,00	4.410.000,00
31	Nur	0,25	200	12.000,00	2.400.000,00
32	Khoirul	0,25	55	9.500,00	522.500,00
33	Fais	0,25	300	7.000,00	2.100.000,00
34	Samsul	0,5	430	11.500,00	4.945.000,00
35	Agil	0,5	500	10.500,00	5.250.000,00

**Lampiran O. Tabulasi Penerimaan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo  
Kabupaten Jember Per Hektar**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Produksi (kg/Ha)	Harga Jahe Gajah (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp/Ha)
1	Jufriyadi	1	6.000,00	11.000,00	66.000.000
2	Hj. Wasi	1	3.850,00	10.000,00	38.500.000
3	Seho	1	1.200,00	7.500,00	9.000.000
4	Subandi	1	1.200,00	12.000,00	14.400.000
5	M. Sahe	1	800,00	6.000,00	4.800.000
6	Fauzi	1	2.000,00	9.000,00	18.000.000
7	Khalik	1	4.800,00	8.500,00	40.800.000
8	Iwan	1	5.000,00	7.500,00	37.500.000
9	Syafii	1	6.000,00	11.500,00	69.000.000
10	Is	1	1.200,00	9.500,00	11.400.000
11	Zaenal Arifin	1	6.000,00	10.500,00	63.000.000
12	Aris	1	1.640,00	7.500,00	12.300.000
13	Sodikul	1	600,00	11.500,00	6.900.000
14	Mohid	1	1.000,00	8.000,00	8.000.000
15	Wiwin	1	2.350,00	11.500,00	27.025.000
16	Hj. Musa	1	2.400,00	10.500,00	25.200.000
17	Il	1	1.600,00	8.500,00	13.600.000
18	Farid	1	800,00	11.000,00	8.800.000
19	Nouval	1	900,00	11.000,00	9.900.000
20	Abdul Hamid	1	3.200,00	6.000,00	19.200.000
21	Suyono	1	1.733,33	10.000,00	17.333.333
22	Dedi	1	1.000,00	12.000,00	12.000.000
23	Ahmad Mukid	1	833,33	12.000,00	10.000.000
24	Anwar	1	1.200,00	11.500,00	13.800.000
25	Kiki	1	1.400,00	10.000,00	14.000.000
26	Bustomi	1	1.400,00	12.000,00	16.800.000
27	Hafid	1	800,00	10.000,00	8.000.000
28	Toso	1	1.300,00	9.000,00	11.700.000
29	Wahyu	1	600,00	9.500,00	5.700.000
30	Imam	1	840,00	10.500,00	8.820.000
31	Nur	1	800,00	12.000,00	9.600.000
32	Khoirul	1	220,00	9.500,00	2.090.000
33	Fais	1	1.200,00	7.000,00	8.400.000
34	Samsul	1	860,00	11.500,00	9.890.000
35	Agil	1	1.000,00	10.500,00	10.500.000

**Lampiran P. Tabulasi Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya (Rp)			Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
			Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Lain-lain		
1	Jufriyadi	0,25	4.470.000,00	25.000,00	184.000,00	16.500.000,00	11.821.000,00
2	Hj. Wasi	2	11.570.000,00	200.000,00	360.000,00	77.000.000,00	64.870.000,00
3	Seho	0,25	900.000,00	34.600,00	0,00	2.250.000,00	1.315.400,00
4	Subandi	0,25	400.000,00	70.800,00	0,00	3.600.000,00	3.129.200,00
5	M. Sahe	0,5	1.100.000,00	55.000,00	144.000,00	2.400.000,00	1.101.000,00
6	Fauzi	0,5	1.955.000,00	44.600,00	208.000,00	9.000.000,00	6.792.400,00
7	Khalik	0,25	1.860.000,00	41.200,00	147.000,00	10.200.000,00	8.151.800,00
8	Iwan	0,5	4.745.000,00	39.800,00	204.000,00	18.750.000,00	13.761.200,00
9	Syafii	0,5	3.140.000,00	35.000,00	182.000,00	34.500.000,00	31.143.000,00
10	Is	0,25	1.140.000,00	36.600,00	0,00	2.850.000,00	1.673.400,00
11	Zaenal Arifin	0,5	2.110.000,00	20.000,00	217.000,00	31.500.000,00	29.153.000,00
12	Aris	0,5	2.170.000,00	60.800,00	0,00	6.150.000,00	3.919.200,00
13	Sodikul	0,5	430.000,00	31.000,00	0,00	3.450.000,00	2.989.000,00
14	Mohid	0,5	1.390.000,00	40.000,00	84.000,00	4.000.000,00	2.486.000,00
15	Wiwin	2	11.065.000,00	238.000,00	710.500,00	54.050.000,00	42.036.500,00
16	Hj. Musa	0,25	2.020.000,00	36.000,00	126.000,00	6.300.000,00	4.118.000,00
17	Il	2	8.200.000,00	227.500,00	318.500,00	27.200.000,00	18.454.000,00
18	Farid	0,25	420.000,00	43.000,00	0,00	2.200.000,00	1.737.000,00
19	Nouval	0,5	1.060.000,00	37.000,00	0,00	4.950.000,00	3.853.000,00
20	Abdul Hamid	0,25	1.500.000,00	37.000,00	116.000,00	4.800.000,00	3.147.000,00
21	Suyono	1,5	3.426.000,00	183.500,00	245.000,00	26.000.000,00	22.145.500,00
22	Dedi	1	5.450.000,00	112.600,00	244.000,00	12.000.000,00	6.193.400,00



Lanjutan.

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya (Rp)			Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
			Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Lain-lain		
23	Ahmad Mukid	3	11.320.000,00	332.500,00	955.500,00	30.000.000,00	17.392.000,00
24	Anwar	0,5	1.895.000,00	58.600,00	120.000,00	6.900.000,00	4.826.400,00
25	Kiki	0,25	300.000,00	44.400,00	0,00	3.500.000,00	3.155.600,00
26	Bustomi	0,5	2.175.000,00	63.000,00	156.000,00	8.400.000,00	6.006.000,00
27	Hafid	0,25	932.000,00	39.000,00	56.000,00	2.000.000,00	973.000,00
28	Toso	0,5	845.000,00	67.600,00	0,00	5.850.000,00	4.937.400,00
29	Wahyu	0,5	1.870.000,00	62.000,00	160.000,00	2.850.000,00	758.000,00
30	Imam	0,5	1.330.000,00	93.800,00	133.000,00	4.410.000,00	2.853.200,00
31	Nur	0,25	690.000,00	42.000,00	56.000,00	2.400.000,00	1.612.000,00
32	Khoirul	0,25	231.000,00	43.600,00	0,00	522.500,00	247.900,00
33	Fais	0,25	1.104.500,00	38.800,00	84.000,00	2.100.000,00	872.700,00
34	Samsul	0,5	1.300.000,00	57.000,00	104.000,00	4.945.000,00	3.484.000,00
35	Agil	0,5	1.430.000,00	58.000,00	119.000,00	5.250.000,00	3.643.000,00

**Lampiran Q. Tabulasi Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Jahe Gajah Kecamatan Silo Kabupaten Jember Per Hektar**

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya (Rp/Ha)			Penerimaan (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
			Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Lain-lain		
1	Jufriyadi	1	17.880.000,00	100.000,00	736.000,00	66.000.000,00	47.284.000,00
2	Hj. Wasi	1	5.785.000,00	100.000,00	180.000,00	38.500.000,00	32.435.000,00
3	Seho	1	3.600.000,00	94.600,00	0,00	9.000.000,00	5.305.400,00
4	Subandi	1	1.600.000,00	151.800,00	0,00	14.400.000,00	12.648.200,00
5	M. Sahe	1	2.200.000,00	95.000,00	288.000,00	4.800.000,00	2.217.000,00
6	Fauzi	1	3.910.000,00	74.600,00	416.000,00	18.000.000,00	13.599.400,00
7	Khalik	1	7.440.000,00	116.200,00	588.000,00	40.800.000,00	32.655.800,00
8	Iwan	1	9.490.000,00	64.800,00	408.000,00	37.500.000,00	27.537.200,00
9	Syafii	1	6.280.000,00	70.000,00	364.000,00	69.000.000,00	62.286.000,00
10	Is	1	4.560.000,00	108.600,00	0,00	11.400.000,00	6.731.400,00
11	Zaenal Arifin	1	4.220.000,00	40.000,00	434.000,00	63.000.000,00	58.306.000,00
12	Aris	1	4.340.000,00	105.800,00	0,00	12.300.000,00	7.854.200,00
13	Sodikul	1	860.000,00	51.000,00	0,00	6.900.000,00	5.989.000,00
14	Mohid	1	2.780.000,00	80.000,00	168.000,00	8.000.000,00	4.972.000,00
15	Wiwin	1	5.532.500,00	143.000,00	355.250,00	27.025.000,00	20.994.250,00
16	Hj. Musa	1	8.080.000,00	111.000,00	504.000,00	25.200.000,00	16.505.000,00
17	Il	1	4.100.000,00	127.500,00	159.250,00	13.600.000,00	9.213.250,00
18	Farid	1	1.680.000,00	133.000,00	0,00	8.800.000,00	6.987.000,00
19	Nouval	1	2.120.000,00	62.000,00	0,00	9.900.000,00	7.718.000,00
20	Abdul Hamid	1	6.000.000,00	112.000,00	464.000,00	19.200.000,00	12.624.000,00
21	Suyono	1	2.284.000,00	130.166,67	163.333,33	17.333.333,33	14.755.833,33

Lanjutan.

No.	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya (Rp/Ha)			Penerimaan (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
			Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Lain-lain		
22	Dedi	1	5.450.000,00	112.600,00	244.000,00	12.000.000,00	6.193.400,00
23	Ahmad Mukid	1	3.773.333,33	132.500,00	318.500,00	10.000.000,00	5.775.666,67
24	Anwar	1	3.790.000,00	103.600,00	240.000,00	13.800.000,00	9.666.400,00
25	Kiki	1	1.200.000,00	134.400,00	0,00	14.000.000,00	12.665.600,00
26	Bustomi	1	4.350.000,00	113.000,00	312.000,00	16.800.000,00	12.025.000,00
27	Hafid	1	3.728.000,00	123.000,00	224.000,00	8.000.000,00	3.925.000,00
28	Toso	1	1.690.000,00	122.600,00	0,00	11.700.000,00	9.887.400,00
29	Wahyu	1	3.740.000,00	112.000,00	320.000,00	5.700.000,00	1.528.000,00
30	Imam	1	2.660.000,00	143.800,00	266.000,00	8.820.000,00	5.750.200,00
31	Nur	1	2.760.000,00	132.000,00	224.000,00	9.600.000,00	6.484.000,00
32	Khoirul	1	924.000,00	133.600,00	0,00	2.090.000,00	1.032.400,00
33	Fais	1	4.418.000,00	113.800,00	336.000,00	8.400.000,00	3.532.200,00
34	Samsul	1	2.600.000,00	102.000,00	208.000,00	9.890.000,00	6.980.000,00
35	Agil	1	2.860.000,00	103.000,00	238.000,00	10.500.000,00	7.299.000,00

**Lampiran R. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Budidaya Jahe Gajah**

No.	Nama Responden	Pendapatan	Biaya Benih	Biaya Pupuk	Biaya Obat-obatan	Biaya Tenaga Kerja	Jumlah Produksi	Harga Jahe
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(kg)	(Rp)
		(Y)	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	(X5)	(X6)
1	Jufriyadi	47.284.000,00	9.600.000,00	1.840.000,00	0,00	6.440.000,00	6.000,00	11.000,00
2	Hj. Wasi	32.435.000,00	4.500.000,00	160.000,00	0,00	1.125.000,00	3.850,00	10.000,00
3	Seho	5.305.400,00	400.000,00	3.200.000,00	0,00	0,00	1.200,00	7.500,00
4	Subandi	12.648.200,00	800.000,00	600.000,00	200.000,00	0,00	1.200,00	12.000,00
5	M. Sahe	2.217.000,00	600.000,00	320.000,00	0,00	1.280.000,00	800,00	6.000,00
6	Fauzi	13.599.400,00	650.000,00	660.000,00	0,00	2.600.000,00	2.000,00	9.000,00
7	Khalik	32.655.800,00	1.680.000,00	720.000,00	0,00	5.040.000,00	4.800,00	8.500,00
8	Iwan	27.537.200,00	4.500.000,00	1.420.000,00	0,00	3.570.000,00	5.000,00	7.500,00
9	Syafii	62.286.000,00	2.500.000,00	1.180.000,00	0,00	2.600.000,00	6.000,00	11.500,00
10	Is	6.731.400,00	3.000.000,00	1.560.000,00	0,00	0,00	1.200,00	9.500,00
11	Zaenal Arifin	58.306.000,00	600.000,00	1.140.000,00	0,00	2.480.000,00	6.000,00	10.500,00
12	Aris	7.854.200,00	3.680.000,00	660.000,00	0,00	0,00	1.640,00	7.500,00
13	Sodikul	5.989.000,00	540.000,00	320.000,00	0,00	0,00	600,00	11.500,00
14	Mohid	4.972.000,00	1.400.000,00	330.000,00	0,00	1.050.000,00	1.000,00	8.000,00
15	Wiwin	20.994.250,00	1.500.000,00	415.000,00	65.000,00	3.552.500,00	2.350,00	11.500,00
16	Hj. Musa	16.505.000,00	3.200.000,00	1.280.000,00	0,00	3.600.000,00	2.400,00	10.500,00
17	Il	9.213.250,00	2.062.500,00	850.000,00	50.000,00	1.137.500,00	1.600,00	8.500,00
18	Farid	6.987.000,00	960.000,00	720.000,00	0,00	0,00	800,00	11.000,00
19	Nouval	7.718.000,00	1.800.000,00	320.000,00	0,00	0,00	900,00	11.000,00
20	Abdul Hamid	12.624.000,00	2.800.000,00	880.000,00	0,00	2.320.000,00	3.200,00	6.000,00
21	Suyono	14.755.833,33	333.333,33	520.000,00	30.666,67	1.400.000,00	1.733,33	10.000,00

Lanjutan.

No.	Nama Responden	Pendapatan	Biaya Benih	Biaya Pupuk	Biaya Obat-obatan	Biaya Tenaga Kerja	Jumlah Produksi	Harga Jahe
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(kg)	(Rp)
		(Y)	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	(X5)	(X6)
22	Dedi	6.193.400,00	3.600.000,00	325.000,00	0,00	1.525.000,00	1.000,00	12.000,00
23	Ahmad Mukid	5.775.666,67	600.000,00	603.333,33	70.000,00	2.275.000,00	833,33	12.000,00
24	Anwar	9.666.400,00	1.600.000,00	690.000,00	0,00	1.500.000,00	1.200,00	11.500,00
25	Kiki	12.665.600,00	560.000,00	640.000,00	0,00	0,00	1.400,00	10.000,00
26	Bustomi	12.025.000,00	1.600.000,00	800.000,00	0,00	1.950.000,00	1.400,00	12.000,00
27	Hafid	3.925.000,00	968.000,00	1.360.000,00	0,00	1.400.000,00	800,00	10.000,00
28	Toso	9.887.400,00	1.000.000,00	690.000,00	0,00	0,00	1.300,00	9.000,00
29	Wahyu	1.528.000,00	600.000,00	740.000,00	0,00	2.400.000,00	600,00	9.500,00
30	Imam	5.750.200,00	420.000,00	240.000,00	100.000,00	1.900.000,00	840,00	10.500,00
31	Nur	6.484.000,00	440.000,00	640.000,00	0,00	1.680.000,00	800,00	12.000,00
32	Khoirul	1.032.400,00	324.000,00	600.000,00	0,00	0,00	220,00	9.500,00
33	Fais	3.532.200,00	578.000,00	1.320.000,00	0,00	2.520.000,00	1.200,00	7.000,00
34	Samsul	6.980.000,00	350.000,00	690.000,00	0,00	1.560.000,00	860,00	11.500,00
35	Agil	7.299.000,00	540.000,00	620.000,00	0,00	1.700.000,00	1.000,00	10.500,00

**Lampiran S. Output SPSS Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jahe Gajah di Desa Pace**

<b>Descriptive Statistics</b>			
	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan_Petani_Jahe_Gajah	<b>1.4325E7</b>	<b>1.51611E7</b>	<b>35</b>
Biaya_Benih	<b>1.7225E6</b>	<b>1.84518E6</b>	<b>35</b>
Biaya_Pupuk	<b>830095.2380</b>	<b>5.74889E5</b>	<b>35</b>
Biaya_Obat_Obatan	<b>14733.3334</b>	<b>40208.26505</b>	<b>35</b>
Biaya_Tenaga_Kerja	<b>1.6744E6</b>	<b>1.52203E6</b>	<b>35</b>
Jumlah_Produksi_Jahe	<b>1935.0474</b>	<b>1677.46984</b>	<b>35</b>
Harga_Jual_Jahe_Gajah	<b>9871.4286</b>	<b>1762.94730</b>	<b>35</b>

<b>Variables Entered/Removed</b>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	<b>Harga_Jual_Jahe_Gajah, Biaya_Tenaga_Kerja, Biaya_Obat_Obatan, Biaya_Pupuk, Biaya_Benih, Jumlah_Produksi_Jahe<sup>a</sup></b>		<b>. Enter</b>

a. All requested variables entered.

## Correlations

		Pendapatan_Petani_Jahe_Gajah	Biaya_Benih	Biaya_Pupuk	Biaya_Obat_Obatan	Biaya_Tenaga_Kerja	Jumlah_Produksi_Jahe	Harga_Jual_Jahe_Gajah
Pearson Correlation	Pendapatan_Petani_Jahe_Gajah	<b>1.000</b>	<b>.471</b>	<b>.200</b>	<b>-.077</b>	<b>.551</b>	<b>.949</b>	<b>.157</b>
	Biaya_Benih	<b>.471</b>	<b>1.000</b>	<b>.242</b>	<b>-.172</b>	<b>.505</b>	<b>.591</b>	<b>-.023</b>
	Biaya_Pupuk	<b>.200</b>	<b>.242</b>	<b>1.000</b>	<b>-.199</b>	<b>.181</b>	<b>.282</b>	<b>-.251</b>
	Biaya_Obat_Obatan	<b>-.077</b>	<b>-.172</b>	<b>-.199</b>	<b>1.000</b>	<b>-.088</b>	<b>-.144</b>	<b>.282</b>
	Biaya_Tenaga_Kerja	<b>.551</b>	<b>.505</b>	<b>.181</b>	<b>-.088</b>	<b>1.000</b>	<b>.663</b>	<b>.016</b>
	Jumlah_Produksi_Jahe	<b>.949</b>	<b>.591</b>	<b>.282</b>	<b>-.144</b>	<b>.663</b>	<b>1.000</b>	<b>-.066</b>
	Harga_Jual_Jahe_Gajah	<b>.157</b>	<b>-.023</b>	<b>-.251</b>	<b>.282</b>	<b>.016</b>	<b>-.066</b>	<b>1.000</b>
Sig. (1-tailed)	Pendapatan_Petani_Jahe_Gajah	.	<b>.002</b>	<b>.124</b>	<b>.330</b>	<b>.000</b>	<b>.000</b>	<b>.183</b>
	Biaya_Benih	<b>.002</b>	.	<b>.081</b>	<b>.162</b>	<b>.001</b>	<b>.000</b>	<b>.449</b>
	Biaya_Pupuk	<b>.124</b>	<b>.081</b>	.	<b>.126</b>	<b>.148</b>	<b>.050</b>	<b>.073</b>
	Biaya_Obat_Obatan	<b>.330</b>	<b>.162</b>	<b>.126</b>	.	<b>.307</b>	<b>.205</b>	<b>.051</b>
	Biaya_Tenaga_Kerja	<b>.000</b>	<b>.001</b>	<b>.148</b>	<b>.307</b>	.	<b>.000</b>	<b>.464</b>
	Jumlah_Produksi_Jahe	<b>.000</b>	<b>.000</b>	<b>.050</b>	<b>.205</b>	<b>.000</b>	.	<b>.354</b>
	Harga_Jual_Jahe_Gajah	<b>.183</b>	<b>.449</b>	<b>.073</b>	<b>.051</b>	<b>.464</b>	<b>.354</b>	.
N	Pendapatan_Petani_Jahe_Gajah	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>
	Biaya_Benih	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>
	Biaya_Pupuk	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>
	Biaya_Obat_Obatan	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>
	Biaya_Tenaga_Kerja	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>
	Jumlah_Produksi_Jahe	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>
	Harga_Jual_Jahe_Gajah	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>	<b>35</b>

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	<b>.986<sup>a</sup></b>	<b>.973</b>	<b>.967</b>	<b>2.74561E6</b>	<b>.973</b>	<b>168.121</b>	<b>6</b>	<b>28</b>	<b>.000</b>	<b>2.068</b>

a. Predictors: (Constant), Harga\_Jual\_Jahe\_Gajah, Biaya\_Tenaga\_Kerja, Biaya\_Obat\_Obatan, Biaya\_Pupuk, Biaya\_Benih, Jumlah\_Produksi\_Jahe

b. Dependent Variable: Pendapatan\_Petani\_Jahe\_Gajah

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	<b>7.604E15</b>	<b>6</b>	<b>1.267E15</b>	<b>168.121</b>	<b>.000<sup>a</sup></b>
	Residual	<b>2.111E14</b>	<b>28</b>	<b>7.538E12</b>		
	Total	<b>7.815E15</b>	<b>34</b>			

a. Predictors: (Constant), Harga\_Jual\_Jahe\_Gajah, Biaya\_Tenaga\_Kerja, Biaya\_Obat\_Obatan, Biaya\_Pupuk, Biaya\_Benih, Jumlah\_Produksi\_Jahe

b. Dependent Variable: Pendapatan\_Petani\_Jahe\_Gajah



### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF	
	(Constant)	<b>-2.089E7</b>	<b>3058516.449</b>		<b>-6.830</b>	<b>.000</b>		
1	Biaya_Benih	<b>-1.000</b>	<b>.326</b>	<b>-.122</b>	<b>-3.070</b>	<b>.005</b>	<b>.614</b>	<b>1.630</b>
	Biaya_Pupuk	<b>-.217</b>	<b>.889</b>	<b>-.008</b>	<b>-.244</b>	<b>.809</b>	<b>.849</b>	<b>1.178</b>
	Biaya_Obat_Obatan	<b>-5.829</b>	<b>12.457</b>	<b>-.015</b>	<b>-.468</b>	<b>.643</b>	<b>.884</b>	<b>1.131</b>
	Biaya_Tenaga_Kerja	<b>-1.382</b>	<b>.422</b>	<b>-.139</b>	<b>-3.276</b>	<b>.003</b>	<b>.538</b>	<b>1.859</b>
	Jumlah_Produksi_Jahe	<b>10197.063</b>	<b>415.015</b>	<b>1.128</b>	<b>24.570</b>	<b>.000</b>	<b>.457</b>	<b>2.186</b>
	Harga_Jual_Jahe_Gajah	<b>2004.369</b>	<b>286.031</b>	<b>.233</b>	<b>7.008</b>	<b>.000</b>	<b>.872</b>	<b>1.147</b>

a. Dependent Variable: Pendapatan\_Petani\_Jahe\_Gajah

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimensio n	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	Biaya_Benih	Biaya_Pupuk	Biaya_Obat_Obata n	Biaya_Tenaga_Kerj a	Jumlah_Produksi_J ahe	Harga_Jual_Jahe_ Gajah
1	1	<b>4.905</b>	<b>1.000</b>	<b>.00</b>	<b>.01</b>	<b>.01</b>	<b>.00</b>	<b>.01</b>	<b>.01</b>	<b>.00</b>
	2	<b>1.001</b>	<b>2.214</b>	<b>.00</b>	<b>.02</b>	<b>.00</b>	<b>.65</b>	<b>.00</b>	<b>.01</b>	<b>.00</b>
	3	<b>.474</b>	<b>3.219</b>	<b>.01</b>	<b>.12</b>	<b>.12</b>	<b>.16</b>	<b>.07</b>	<b>.04</b>	<b>.01</b>
	4	<b>.250</b>	<b>4.433</b>	<b>.00</b>	<b>.65</b>	<b>.10</b>	<b>.05</b>	<b>.32</b>	<b>.03</b>	<b>.00</b>
	5	<b>.222</b>	<b>4.700</b>	<b>.01</b>	<b>.13</b>	<b>.61</b>	<b>.10</b>	<b>.02</b>	<b>.04</b>	<b>.02</b>
	6	<b>.136</b>	<b>6.012</b>	<b>.00</b>	<b>.07</b>	<b>.06</b>	<b>.00</b>	<b>.58</b>	<b>.87</b>	<b>.00</b>
	7	<b>.013</b>	<b>19.791</b>	<b>.98</b>	<b>.00</b>	<b>.10</b>	<b>.03</b>	<b>.00</b>	<b>.01</b>	<b>.97</b>

a. Dependent Variable: Pendapatan\_Petani\_Jahe\_Gajah

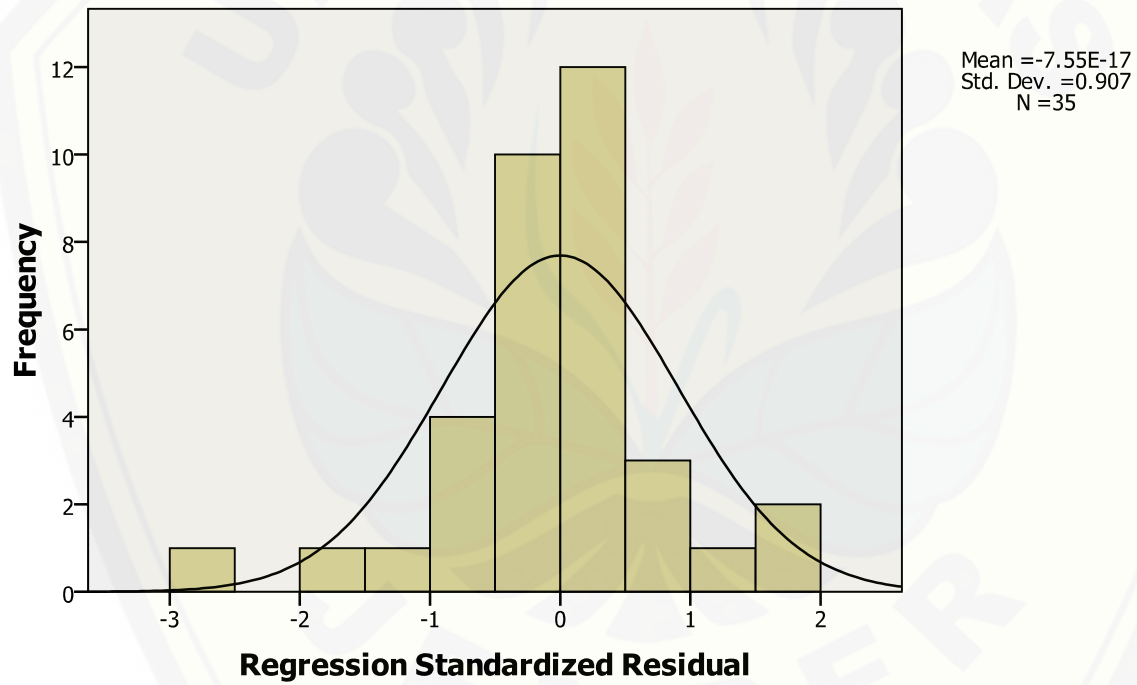
**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	<b>-3.1453E6</b>	<b>5.7063E7</b>	<b>1.4325E7</b>	<b>1.49550E7</b>	<b>35</b>
Std. Predicted Value	<b>-1.168</b>	<b>2.858</b>	<b>.000</b>	<b>1.000</b>	<b>35</b>
Standard Error of Predicted Value	<b>659064.688</b>	<b>2302050.250</b>	<b>1150276.859</b>	<b>435853.754</b>	<b>35</b>
Adjusted Predicted Value	<b>-4.9082E6</b>	<b>5.6095E7</b>	<b>1.4106E7</b>	<b>1.44954E7</b>	<b>35</b>
Residual	<b>-7.84847E6</b>	<b>5.36229E6</b>	<b>.00000</b>	<b>2.49160E6</b>	<b>35</b>
Std. Residual	<b>-2.859</b>	<b>1.953</b>	<b>.000</b>	<b>.907</b>	<b>35</b>
Stud. Residual	<b>-3.165</b>	<b>2.423</b>	<b>.030</b>	<b>1.077</b>	<b>35</b>
Deleted Residual	<b>-9.62182E6</b>	<b>1.15114E7</b>	<b>2.18186E5</b>	<b>3.68931E6</b>	<b>35</b>
Stud. Deleted Residual	<b>-3.878</b>	<b>2.676</b>	<b>.024</b>	<b>1.193</b>	<b>35</b>
Mahal. Distance	<b>.988</b>	<b>22.930</b>	<b>5.829</b>	<b>5.795</b>	<b>35</b>
Cook's Distance	<b>.000</b>	<b>1.673</b>	<b>.090</b>	<b>.291</b>	<b>35</b>
Centered Leverage Value	<b>.029</b>	<b>.674</b>	<b>.171</b>	<b>.170</b>	<b>35</b>

a. Dependent Variable: Pendapatan\_Petani\_Jahe\_Gajah

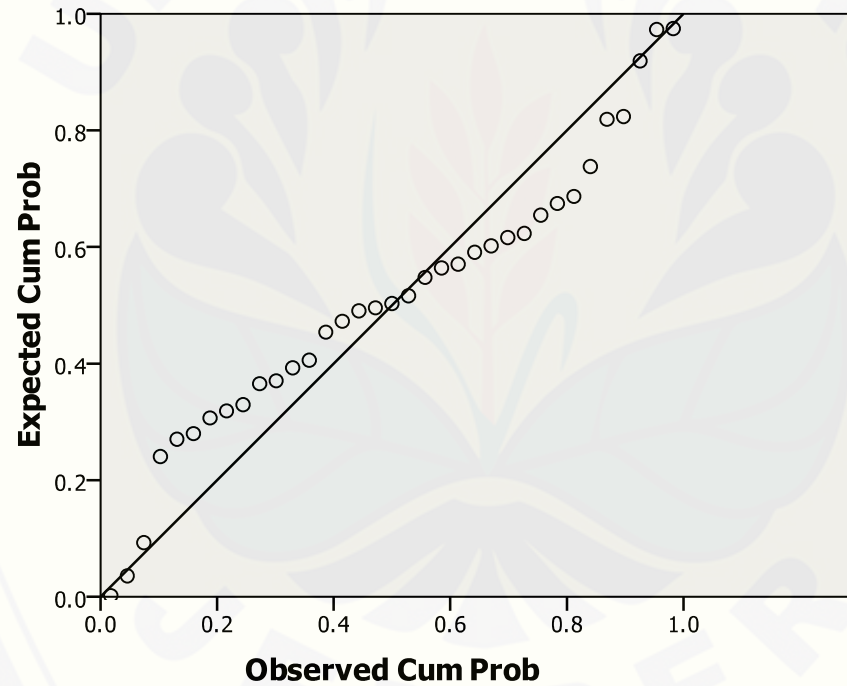
### Histogram

Dependent Variable: Pendapatan\_Petani\_Jahe\_Gajah



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

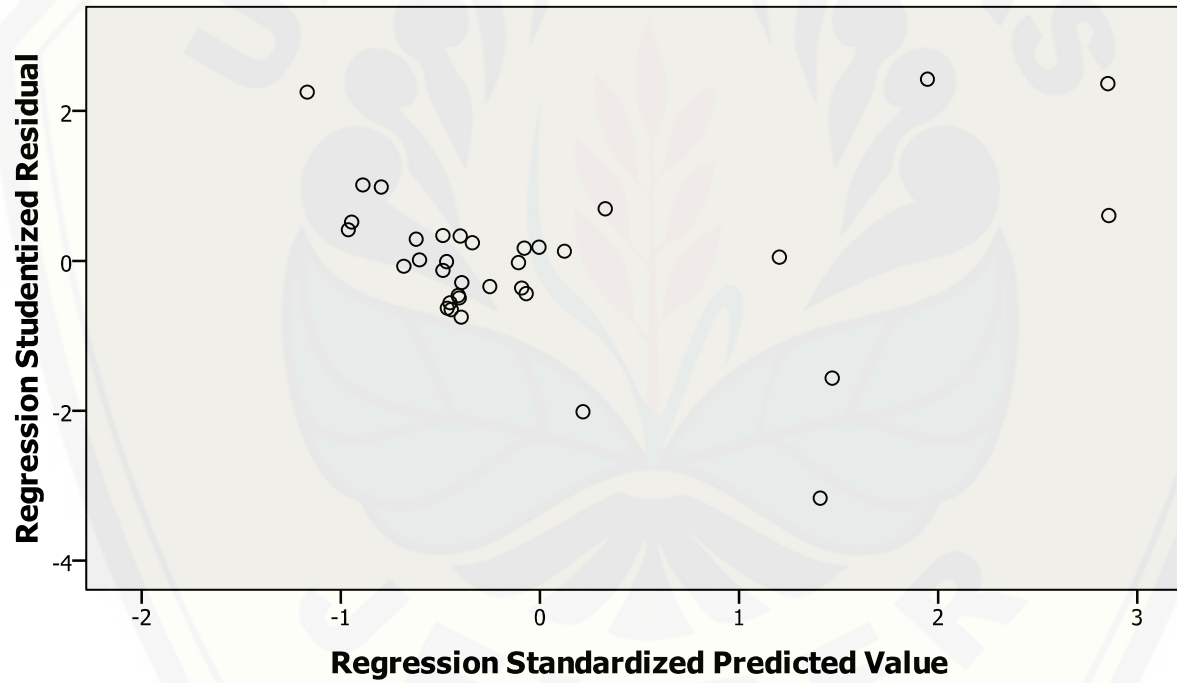
**Dependent Variable:  
Pendapatan\_Petani\_Jahe\_Gajah**





**Scatterplot**

**Dependent Variable: Pendapatan\_Petani\_Jahe\_Gajah**



**Lampiran T. Tabulasi Penilaian Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat pada Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

**Responden 1.**

**Nama : Jufriyadi**

**Jabatan :Ketua Gabungan Kelompok Tani “Bulan Purnama” Desa Pace**

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi				
		D1	D2	D3	D4	D5
D1	Kondisi iklim dan goeografis yang mendukung		4	3	2	3
D2	Komoditas jahe gajah mudah untuk dibudidayakan	2		3	2	2
D3	Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor	5	4		4	5
D4	Terbentuknya kelompok tani	4	3	2		3
D5	Adanya pendampingan dari pihak pemerintah	4	3	2	2	
Total Nilai Urgensi (TNU)						

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi				
		H1	H2	H3	H4	H5
H1	Penerapan budidaya jahe gajah di Desa Pace belum sesuai SOP		5	3	2	3
H2	Belum dibudidayakan secara intensif	3		2	2	2
H3	Belum ada standart harga jahe gajah	5	4		5	5
H4	Jangkaun pasar belum luas	4	4	3		4
H5	Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya jahe gajah	5	3	2	3	

**Responden 2.****Nama : Pak Ari****Jabatan : PPL Desa Pace**

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi				
		D1	D2	D3	D4	D5
D1	Kondisi iklim dan goeografis yang mendukung		5	3	2	5
D2	Komoditas jahe gajah mudah untuk dibudidayakan	5		3	2	2
D3	Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor	5	4		4	5
D4	Terbentuknya kelompok tani	4	3	2		3
D5	Adanya pendampingan dari pihak pemerintah	4	3	2	2	
Total Nilai Urgensi (TNU)						

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi				
		H1	H2	H3	H4	H5
H1	Penerapan budidaya jahe gajah di Desa Pace belum sesuai SOP		5	3	2	2
H2	Belum dibudidayakan secara intensif	2		2	2	2
H3	Belum ada standart harga jahe gajah	5	4		4	5
H4	Jangkaun pasar belum luas	4	4	2		4
H5	Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya jahe gajah	5	4	2	2	



**Responden 3.****Nama : Pak Agus****Jabatan : Kepala UPTD Kecamatan Silo**

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi				
		D1	D2	D3	D4	D5
D1	Kondisi iklim dan goeografis yang mendukung		4	2	3	3
D2	Komoditas jahe gajah mudah untuk dibudidayakan	2		2	2	2
D3	Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor	5	4		4	3
D4	Terbentuknya kelompok tani	4	3	2		3
D5	Adanya pendampingan dari pihak pemerintah	4	3	2	3	
Total Nilai Urgensi (TNU)						

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi				
		H1	H2	H3	H4	H5
H1	Penerapan budidaya jahe gajah di Desa Pace belum sesuai SOP		3	2	2	3
H2	Belum dibudidayakan secara intensif	4		2	2	3
H3	Belum ada standart harga jahe gajah	5	4		4	4
H4	Jangkaun pasar belum luas	4	3	3		4
H5	Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya jahe gajah	4	3	2	2	

**Lampiran U Tabulasi Evaluasi Faktor Pendorong dan Penghambat pada Usahatani Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember**

**Faktor Pendorong**

No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK		
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5							
D1	2	0,18	18	4	0,73	■	5	2	3	3	3	3	1	2	2	25,00	2,78	0,51	1,23	3		
D2	2	0,18	18	3	0,55	4	■	4	4	3	4	3	2	2	3	29,33	3,26	0,59	1,14	4		
D3	3	0,27	27	5	1,36	3	3	■	3	2	4	4	3	3	4	29,33	3,26	0,89	2,25	1		
D4	2	0,18	18	3	0,55	3	2	2	■	4	4	3	2	3	3	27,00	3,00	0,55	1,09	5		
D5	2	0,18	18	4	0,73	3	3	2	4	■	5	4	2	3	4	30,33	3,37	0,61	1,34	2		
S	11		100	Total Nilai Bobot Faktor Pendorong																		7,05

**Keterangan :**

- D1 : Kondisi iklim dan goeografis yang mendukung
- D2 : Komoditas jahe gajah mudah untuk dibudidayakan
- D3 : Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor
- D4 : Terbentuknya kelompok tani
- D5 : Adanya pendampingan dari pihak pemerintah

**Faktor Penghambat**

No	NU	BF	%	ND	NBD	Nilai Keterkaitan										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK	
						D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5						
H2	3	0,25	25	4	1,00	3	3	4	4	4	4	5	3	4	34,33	3,81	0,95	1,95	1		
H3	2	0,17	17	5	0,83	2	2	2	2	3	3	5	3	4	26,67	2,96	0,49	1,33	3		
H4	3	0,25	25	3	0,75	1	2	4	3	3	3	4	3	4	27,00	3,00	0,75	1,50	2		
H5	2	0,17	17	3	0,50	2	3	4	4	5	3	4	5	4	34,00	3,78	0,63	1,13	5		
S	12		100			Total Nilai Bobot Faktor Penghambat														7,07	

**Keterangan :**

- H1 : Penerapan budidaya jahe gajah di Desa Pace belum sesuai SOP
- H2 : Belum dibudidayakan secara intensif
- H3 : Belum ada standart harga jahe gajah
- H4 : Jangkaun pasar belum luas
- H5 : Lemahnya keinginan petani untuk pengembangan budidaya jahe gajah

**DOKUMENTASI**



**Gambar 1. Tanaman Jahe Gajah milik salah satu Petani di Desa Pace**



**Gambar 2. Hasil Produksi Jahe Gajah milih salah satu Petani di Desa Pace**



**Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan dan Pertemuan Kelompok Tani di Desa Pace**



**Gambar 4. Wawancara dengan Responden**

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

**KUISIONER**

---

**JUDUL PENELITIAN :** Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Usahatani Komoditas Jahe Gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

**LOKASI :** Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember

---

**I. IDENTITAS RESPONDEN**

- a. Nama :
- b. Umur : Tahun
- c. Lama Pendidikan Formal : Tahun
- d. Pekerjaan Utama :
- e. Pekerjaan Sampingan :
- f. Alamat :
- g. Jumlah Keluarga : Orang Anak
- h. Pengalaman sebagai petani : Tahun
- i. Status Kepemilikan Lahan : Milik Sendiri/Sewa
- j. Luas Lahan Jahe Gajah : Ha
- k. Lama Ikut Kelompok Tani :

**PEWAWANCARA**

Nama : Endah Widyastuti

Nim : 101510601074

Hari/Tanggal Wawancara :

**II. USAHATANI KOMODITAS JAHE GAJAH**

**A. ANALISIS BIAYA**

**BIAYA PENGELUARAN (COST)**

1. Biaya Variabel / *Varibel Cost*

Biaya Sarana Produksi (Bibit, Pupuk, dan Obat-obatan)

No.	Jenis	Jumlah (kg)	Harga per satuan (Rp)	Total (Rp)
1.	Bibit			
	Total			
2.	Pupuk			
	Urea	.....	.....	.....
	TSP	.....	.....	.....
	KCL	.....	.....	.....
	KS	.....	.....	.....
	NPK	.....	.....	.....
	.....	.....	.....	.....
	.....	.....	.....	.....
Total				
3.	Obat-obatan			
	.....	.....	.....	.....
	.....	.....	.....	.....
	.....	.....	.....	.....
Total				
Total Biaya Sarana Produksi				





2. Biaya Tetap / *Fix Cost*

No.	Jenis	Jumlah	Total
1.	Sewa Alat /Traktor		
2.	Cangkul		
3.	Sabit		
4.	Sewa Lahan		
5.	Pajak Tanah		
6.	Biaya Pengairan		
7.	.....	.....	.....
8.	.....	.....	.....
9.	.....	.....	.....
<b>Total</b>			

3. Biaya Lain-lain

No.	Jenis	Jumlah	Total
1.	.....	.....	.....
2.	.....	.....	.....
3.	.....	.....	.....
4.	.....	.....	.....
<b>Total</b>			

**TOTAL BIAYA PENGELUARAN / TOTAL COST**

No.	Jenis	Jumlah
1.	Total Biaya Variabel ( <i>Total Variabel Cost</i> )	
2.	Total Biaya Tetap ( <i>Total Fix Cost</i> )	
3.	Total Biaya Lain-lain	
<b>Total</b>		

**PENERIMAAN (*REVENUE*)**

<b>Kualitas</b>	<b>Banyak Produksi</b>	<b>Harga</b>	<b>Total</b>
A (.....)			
B (.....)			
C (.....)			
.....			
<b>Rata-Rata Penerimaan</b>			

**PENDAPATAN BERSIH**

Total Penerimaan – Total Pengeluaran = .....

**B. GAMBARAN USAHATANI JAHE GAJAH**

1. Sejak tahun berapa Anda mengusahakan tanaman jahe gajah?  
.....
2. Mengapa Anda berusahatani jahe gajah?  
.....
3. Dari mana anda memperoleh bibit jahe gajah?  
.....
4. Berapa umur jahe gajah yang saat ini anda tanam?  
.....
5. Berapa jarak tanam tanaman jahe gajah anda?  
.....
6. Berapa jumlah pohon jahe gajah milik anda?  
.....
7. Bagaimana pemeliharaan yang Anda lakukan dalam budidaya jahe gajah?  
.....
8. Teknologi budidaya apakah yang Anda gunakan dalam budidaya jahe gajah?  
.....

9. Adakah kendala yang dihadapi dalam budidaya jahe gajah?

- a. Ya                      b. tidak

Keterangan.....

10. Bagaimana cara Anda mengatasi kendala tersebut?

.....

11. Berapa lama anda menanam jahe gajah hingga panen?

.....

12. Bagaimana cara Anda dalam memanen jahe gajah?

- a. Bertahap  
b. Secara langsung  
c. Lain-lain

Keterangan.....

13. Berapa jumlah panen jahe gajah milik anda dalam setahun?

.....

14. Adakah perlakuan pasca panen pada jahe gajah milik anda?

- a. Ya                      b. tidak

Keterangan.....

15. Apakah anda melakukan kemitraan dalam usahatani jahe gajah?

.....

### **C. PERMODALAN**

1. Darimana anda memperoleh modal untuk usahatani jahe gajah?

.....

2. Apakah terdapat kendala modal yang dimiliki untuk menjalankan usahatani jahe gajah?

.....

3. Jika ada kendala modal, bagaimana anda mengatasi kendala tersebut?

.....

4. Apakah anda pernah menerima bantuan modal untuk berusahatani jahe gajah?  
.....
5. Jika pernah mendapatkan bantuan modal, dari mana anda mendapatkan bantuan tersebut?  
.....
6. Dalam bentuk apa bantuan modal itu diberikan?  
.....

**D. PEMASARAN JAHE GAJAH**

1. Apakah semua hasil panen jahe gajah milik anda dijual?
  - a. Ya, dijual kepada siapa ?
  - b. Tidak, berapa jumlah jahe gajah yang dijual ?Keterangan .....
2. Apakah Anda mempunyai langganan tetap dalam menjual jahe gajah?
  - a. Ya, yaitu.....
  - b. Tidak
3. Apakah kualitas produksi jahe gajah yang dihasilkan selalu baik?
  - a. Ya, karena.....
  - b. Tidak, karena.....
4. Sebelum dijual apakah dilakukan penyortiran?
  - a. Ya
  - b. Tidak, mengapa.....
5. Bagaimana grade untuk membedakan kualitas jahe gajah milik anda?  
.....
6. Bagaimana harga untuk masing-masing grade jahe gajah milik anda?  
.....
7. Apakah sudah terdapat harga dasar atau harga patokan untuk jahe gajah?  
.....

8. Siapakah yang menentukan harga jual jahe gajah?  
.....
9. Bagaimana menentukan harga jual jahe gajah?  
.....
10. Apakah jahe gajah milik anda diproses dalam bentuk produk lain?  
.....
11. Apakah lembaga pemasaran (tengkulak, pedagang pengumpul) mempunyai standar tertentu dalam membeli jahe gajah dari anda?
  - a. Ya
  - b. TidakKeterangan.....
12. Darimanakah anda memperoleh informasi harga jahe gajah?  
.....
13. Siapa saja yang menjadi pihak kerjasama dalam memasarkan jahe gajah?  
.....
14. Apakah petani bebas memilih pasar untuk menjual jahe gajah?  
.....
15. Bagaimna penanggungungan biaya transportasinya?
  - a. Ditanggung sendiri
  - b. Ditanggung oleh pembeli
  - c. Lain-lain,.....
16. Berapa jumlah pedagang perantara yang terdapat di Desa Anda?  
.....
17. Apa kendala yang sering dihadapi dalam pemasaran jahe gajah?  
.....

**E. KELEMBAGAAN**

1. Apakah anda termasuk dalam sebuah kelompok tani?
  - a. Ya, berapa lama menjadi anggota?
  - b. Tidak, mengapa?Keterangan .....
2. Apa alasan anda mengikuti kelompok tani tersebut?  
.....
3. Adakah keuntungan atau dampak setelah anda ikut menjadi anggota kelompok tani tersebut?  
.....
4. Adakah pertemuan rutin dalam kelompok tani yang anda ikuti?  
.....
5. Setiap berapa bulan sekali pertemuan kelompok tani yang anda ikuti?  
.....
6. Dalam pertemuan kelompok tani tersebut, apa yang biasanya dibahas atau dilakukan?  
.....

**F. PEMBINAAN**

1. Apakah ada penyuluhan mengenai budidaya jahe gajah?
  - a. Ya, apa saja yang disampaikan saat penyuluhan?  
.....
  - b. Tidak, mengapa ?  
.....
2. Siapakah yang melakukan penyuluhan tentang usahatani jahe gajah?  
.....
3. Dimana penyuluhan itu dilakukan?  
.....



8. Apakah setelah mengikuti pelatihan tersebut memberikan manfaat terhadap usahatani jahe gajah yang anda lakukan?

.....





## KUISIONER ANALISIS MEDAN KEKUATAN (*FORCE FIELD ANALYSIS/FFA*)

### Petunjuk Pengisian Tabel

1. Jika Bapak/Ibu diminta untuk membandingkan antara faktor-faktor dari faktor pendorong strategi pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember?

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
D1	Kondisi iklim dan goeografis yang mendukung						
D2	Komoditas jahe gajah mudah untuk dibudidayakan						
D3	Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor						
D4	Adanya kelompok tani						
D5	Pendampingan dari pihak Dinas Pertanian juga UPTD setempat						
Total Nilai Urgensi (TNU)							

2. Jika Bapak/Ibu diminta untuk membandingkan antara faktor-faktor dari faktor penghambat strategi pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember?

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
H1	Belum ada SOP pembudidayaan jahe di wilayah Jember						
H2	Belum dibudidayakan secara intensif						
H3	Belum ada patokan harga jahe gajah						
H4	Jangkaun pasar belum luas						
H5	Motivasi petani rendah untuk membudidayakan jahe gajah						
Total Nilai Urgensi (TNU)							

3. Jika Bapak/Ibu diminta untuk menilai keterkaitan antara faktor pendorong dan faktor penghambat strategi pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, bagaimana keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung pengembangan usahatani jahe gajah di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember?

No	Faktor Pendorong dan Penghambat	Nilai Keterkaitan											
		ND	D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5	
D1	Kondisi iklim dan goeografis yang mendukung												
D2	Komoditas jahe gajah mudah untuk dibudidayakan												
D3	Komoditas jahe gajah merupakan komoditas ekspor												
D4	Adanya kelompok tani												
D5	Adanya pendampingan dari pihak Dinas Pertanian juga UPTD setempat												
H1	Belum ada SOP pembudidayaan jahe di wilayah Jember												
H2	Belum dibudidayakan secara intensif												
H3	Belum ada patokan harga jahe gajah												
H4	Jangkaun pasar belum luas												
H5	Motivasi petani rendah untuk membudidayakan jahe gajah												